

# Kisah Boki Dehegila

ANTOLOGI CERITA RAKYAT  
MALUKU UTARA 2011



98 7



KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU UTARA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

OK

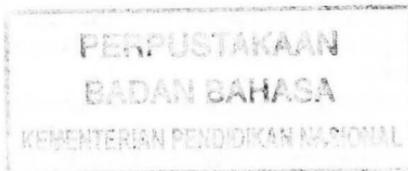
# Kisah Boki Dehegila

PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



# Kisah Boki Dehegila

**ANTOLOGI CERITA RAKYAT  
MALUKU UTARA 2011**



**KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU UTARA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**KISAH BOKI DEHEGILA  
ANTOLOGI CERITA RAKYAT MALUKU UTARA 2011**

**Penyunting:**

Songgo

Imam Budi Utomo

**Desain Sampul:**

Azzagrafika

**Cetakan Pertama:**

November 2011

ISBN: 978-979-185-351-4

**Penerbit:**

Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara

Jalan Delima No. 65, Toboko, Ternate Selatan

E-mail: kantorbahasamalut@yahoo.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002  
tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PUBLIKASI BADAN BAHASA	
PB KISAH BOKI DEHEGILA 398.209 098 7 KIS k	No. Induk: 153 Tgl. : 23-4-2013 Ttd. :

## SAMBUTAN WALI KOTA TERNATE

Alhamdulillah, kita panjatkan ke hadirat Allah swt. atas segala limpahan rahmat dan karunianya kepada kita. Antologi Cerita Rakyat Maluku Utara ini merupakan salah satu karunia-Nya yang tak ternilai harganya. Sastra bukanlah sekadar karya yang dituturkan dari mulut ke mulut, melainkan juga sebagai khazanah budaya yang menampung nilai-nilai dan peradaban masyarakat pendukungnya. Melestarikan karya sastra berarti melestarikan peradaban bangsa sendiri.

Kami sangat mendukung upaya penerbitan antologi cerita pendek ini karena dapat menjadi salah satu bahan bacaan di sekolah. Membaca karya sastra bukan hanya untuk mencintai budaya bangsa sendiri, melainkan juga untuk menumbuhkan minat baca dan tulis generasi muda. Membaca sastra bukan hanya menambah ilmu dan wawasan, melainkan juga dapat memperhalus budi pekerti dan mempertajam kepekaan sosial. Membaca sastra bukan berarti kita harus menjadi sastrawan, melainkan sebagai upaya mempelajari nilai-nilai moral yang diajarkan oleh leluhur kita.

Kami berterima kasih kepada pihak Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara yang telah berupaya melestarikan budaya masyarakat Maluku Utara termasuk cerita pendek karya para siswa. Upaya seperti ini perlu didukung sebagai bukti nyata

kepedulian kita terhadap pembangunan karakter dan moral bangsa.

Ternate, 7 November 2011

Wali Kota Ternate

**Drs. H. Burhan Abdurahman**

# SAMBUTAN

## KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Salah satu cara mencerdaskan bangsa adalah meningkatkan minat baca masyarakat dengan menyediakan bacaan yang bermutu. Untuk itu, kita perlu mengupayakan buku yang bermutu dalam jumlah yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya dan minat bacanya rendah perlu disediakan bacaan yang dapat merangsang minat baca mereka agar tidak tertinggal oleh kelompok masyarakat yang lain. Bagi masyarakat yang belum tertarik membaca dan menulis perlu bacaan yang relatif ringan seperti karya sastra agar mereka tertarik untuk membaca.

Dalam kehidupan masa kini dan masa depan setiap orang berkepentingan untuk memperluas pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui bacaan yang bermutu. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa turut bertanggung jawab terhadap ketersediaan bahan bacaan yang bermutu khususnya yang berhubungan dengan kebahasaan dan kesastraan. Buku ini merupakan bagian dari realisasi tanggung jawab Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara.

Buku dapat memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang, baik tentang kehidupan masa lalu, masa kini maupun masa yang akan datang. Sehubungan dengan itu, sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu

perlu dihadirkan kembali untuk menata kehidupan masa kini dan masa depan.

Buku *Antologi Cerita Pendek Bengkel Sastra Guru dan Siswa SMA se-Kota Ternate* ini patut diapresiasi karena dapat memperluas wawasan pembacanya dan memperkaya khazanah kepastakaan di Indonesia. Saya ucapkan terima kasih kepada Tim Peneliti yang terdiri atas Songgo (Penanggung Jawab), Nurhayati Fokaaya (Ketua), Ani Lestari Amris, Mujahid Taha, dan Fida Febriningsih masing-masing sebagai anggota atas segala upayanya dalam penyiapan penerbitan buku ini.

Saya berharap buku kecil ini bermanfaat bagi masyarakat Indonesia khususnya di Maluku Utara. Buku ini perlu didistribusikan agar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat terutama pelajar dan pemuda.

Jakarta, 7 November 2011

**Kepala,**

**Agus Dharma, Ph. D.**

# KATA PENGANTAR

## KEPALA KANTOR BAHASA

## PROVINSI MALUKU UTARA

Antologi Cerita Rakyat Maluku Utara ini merupakan terbitan kedua Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara, Kemdikbud. Penerbitan ini menggunakan dana APBN tahun anggaran 2011, Pelestarian Sastra Klasik/ Modern. Buku antologi ini memuat 29 cerita rakyat yang terdiri atas legenda, mite, dan fabel.

Kami berterima kasih kepada Tim Peneliti Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara, Kemdikbud yang telah bekerja sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Tim Peneliti terdiri atas Songgo (Penanggung Jawab), Nurhayati Fokaaya (Ketua), Ani Lestari Amris, Mujahid Taha, dan Fida Febriningsih masing-masing sebagai anggota.

Cerita rakyat yang dimuat dalam antologi ini merupakan hasil penelitian yang meliputi seluruh wilayah Provinsi Maluku Utara yang terdiri atas dua kota dan enam kabupaten. Kami yakin belum semua cerita rakyat masyarakat Maluku Utara dapat diinventarisir sehingga perlu ditindaklanjuti pada masa akan datang. Kami berterima kasih kepada semua pihak (informan) yang telah ikhlas berbagi informasi demi pelestarian sastra lisan masyarakat Maluku Utara. Sastra lisan ini bukan sekadar bacaan, melainkan juga sebagai kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Karena itu, semua pihak harus turut menjaga dan melestarikan kekayaan budaya ini.

Akhirnya, kami sungguh-sungguh berharap agar buku ini bermanfaat bagi seluruh masyarakat Maluku Utara dan segenap pembaca. Saran dan informasi dari berbagai pihak akan memperbaiki terbitan karya sastra Maluku Utara pada masa-masa yang akan datang.

Ternate, 7 November 2011

**Kepala,**

**Drs. Songgo Siruah, M.Pd.**

## DAFTAR ISI

Sambutan Wali Kota Ternate .....	v
Sambutan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa .....	vii
Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara .....	ix
Daftar Isi .....	xi
ASAL MULA NAMA DESA MAMUYA .....	1
ASAL USUL TELAGA BIRU .....	3
O' GOHI (TELUR) .....	7
ASAL MULA TERJADINYA GUNUNG DUKONO ....	11
HIKAYAT TELAGA DUMA .....	13
SI RUSA DAN SI KULOMANG .....	15
FAT FINAKOA .....	18
MARIJUANGA .....	26
UPACARA ADAT KOLOLI KIE .....	35
ASAL MULA TERJADINYA TELAGA PACA .....	41
BATU BELAH .....	44

<b>ASAL MULA NAMA DESA DORO .....</b>	<b>48</b>
<b>AŞAL-USUL DESA MANGHAI.....</b>	<b>51</b>
<b>LEGENDA DANAU WAITULIA .....</b>	<b>55</b>
<b>LEGENDA IKAN DUYUNG DAN BURUNG TAHOKO ..</b>	<b>57</b>
<b>ASAL MULA PENDUDUK DESA JUANGA .....</b>	<b>64</b>
<b>KISAH BOKI DEHEGILA .....</b>	<b>74</b>
<b>MARIKERUBU .....</b>	<b>85</b>
<b>LEGENDA BAJAK LAUT TOBELO DAN GALELA ...</b>	<b>88</b>
<b>MOLOKU KIE RAHA .....</b>	<b>92</b>
<b>EMPAT KERAJAAN MOLOKU KIE RAHA .....</b>	<b>95</b>
<b>LEGENDA DANAU TOLIRE GAM JAHA .....</b>	<b>104</b>
<b>PULAU MAITARA .....</b>	<b>109</b>
<b>PULAU TERNATE .....</b>	<b>111</b>
<b>SEJARAH YANG TERSEMBUNYI .....</b>	<b>119</b>
<b>ASAL MULA NAMA SAMBIKI DAN SANGOWO ....</b>	<b>127</b>
<b>NEGERI KEPALA BUAYA .....</b>	<b>132</b>
<b>LEGENDA TALAGA LINA.....</b>	<b>144</b>
<b>ASAL MULA IKAN DOLOSI .....</b>	<b>150</b>

# ASAL MULA NAMA DESA MAMUYA



Pada zaman dahulu ada sebuah desa berada di dekat Galela. Sekarang desa itu dikenal dengan nama Desa Mamuya. Tidak diketahui sejak kapan desa itu dinamai Mamuya. Konon, nama desa itu berasal dari seseorang suku terasing di hutan. Kata orang Tobelo, namanya Nihiri, yang berarti sakit.

Awalnya, orang dari hutan itu mengganggu penduduk di luar hutan. Dia mencuri ternak penduduk sehingga penduduk menjadi marah dan merencanakan untuk menangkapnya. Para tua-tua (orang yang dianggap tua) di kampung itu merencanakan untuk menangkap Nihiri pada malam hari ketika ia melaksanakan aksinya. Penduduk pun setuju. Pada saat malam tiba, penduduk bersiap-siap menangkapnya. Ketika Nihiri melaksanakan aksi mencurinya, penduduk secara beramai-ramai menangkapnya dengan menggunakan *gomutu* (tali yang dibuat dari pohon enau), kemudian dipukul hingga babak belur.

“Mengapa kau mengganggu desa kami?” tanya Kepala Adat.

“Kami butuh makanan dan tempat tinggal,” jawab Nahiri sambil merintih-rintih. Kepalaanya benjol-benjol akibat dipukuli penduduk.

“Kalau itu alasanmu, kamu bisa tinggal di desa ini. Akan tetapi kamu tidak boleh mengganggu desa ini dan bersedia bersama-sama menjaga desa. Bagaimana? Apakah kamu setuju?”

“Ya. Saya setuju,” jawab Nahiri mantap, meskipun ia masih memegang kepala yang serasa berdenyut-denyut nyeri.

Semua penduduk pun setuju jika Nahiri tinggal di desa mereka. Nahiri pun tinggal di desa itu. Bahkan, karena perangnya baik, Nahiri diperkenankan menikahi anak Kepala Adat. Dia kemudian dikarunia seorang anak.

Saat tiba pergantian kepala adat, Nahiri terpilih untuk menduduki posisi sebagai kepala adat. Setelah menjadi kepala adat, Nahiri diminta oleh warganya untuk mencari nama kampung atau desa tempat mereka tinggal. Selama ini desa mereka itu memang belum bernama. Oleh karena itu, Nahiri berpikir keras mencari nama yang bagus bagi kampungnya.

Tanpa sengaja, Nahiri mendengar suara istrinya saat memberikan makan kepada anaknya yang tidak mau makan.

“*Mamuya*,” kata istrinya. Dalam bahasa daerah setempat, *mamuya* artinya makan.

Mendengar hal itu, Nahiri bertanya kepada istrinya, “Apa yang kamu katakan tadi?”

“Oh, tadi aku berkata *mamuya*,” jawab istrinya heran, mengapa suaminya bertanya tentang hal yang remeh seperti itu.

“Nah, bagaimana kalau kampung ini kita namai *Mamuya*?” tanya Nahiri dengan wajah berbinar.

“*Mamuya*? Hmm, bagus juga,” gumam istrinya, setuju.

Keesokan harinya diumumkanlah kepada seluruh warga bahwa desa itu dinamai Mamuya. Nama itu pun dikenal hingga sekarang.

# ASAL USUL TELAGA BIRU



**D**i belahan bumi Halmahera Utara, tepatnya di wilayah Galela, Dusun Lisawa, pada awalnya jumlah penduduknya masih jarang. Mereka hanya terdiri atas beberapa keluarga yang tinggal di rumah atau *dadaru*.

Di tengah ketenangan suasana desa, penduduk Lisawa tiba-tiba digemparkan dengan ditemukannya air yang tiba-tiba keluar dari antara bebatuan hasil pembekuan lahar panas di bawah rimbunnya pohon beringin. Air yang tergenang itu kemudian membentuk sebuah telaga. Airnya bening kebiruan. Kejadian aneh itu membuat penduduk menjadi heran. Mereka bertanya-tanya, dari manakah asal air itu? Apakah ini berkat atautkah pertanda bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi? Apakah gerangan yang membuat fenomena ini terjadi?

Berita tentang terbentuknya telaga pun tersiar dengan cepat. Apalagi di daerah itu tergolong sulit air. Berbagai cara pun dilakukan untuk mengungkap rasa penasaran penduduk. Upacara adat digelar untuk menguak misteri timbulnya telaga kecil itu. Penelusuran lewat ritual adat berupa pemanggilan terhadap roh-roh leluhur hingga penyembahan kepada Jou Giki Moi atau Jou Maduhutu (Tuhan Yang Maha Esa atau Tuhan Sang Pencipta) pun dilakukan.

Dari acara ritual adat yang digelar itu ditemukanlah jawaban atas timbulnya telaga. Tetua Adat mendengar suara gaib yang hanya didengarnya sendiri bahwa telaga itu timbul dari *sininga irogi de itepi, sidago kongo dalulu de i uhi imadadi ake majobubu* 'patah hati yang remuk-redam, meneteskan air mata, mengalir dan mengalir menjadi sumber mata air'.

*Dolodolo* (kentongan) pun dibunyikan sebagai isyarat agar semua penduduk Dusun Lisawa berkumpul. Mereka pun bergegas datang untuk mendengarkan hasil temuan yang akan disampaikan oleh sang Tetua Adat. Para penduduk duduk berderet dengan rapi di depan rumah Tetua Adat. Suasana pun berubah menjadi hening. Hanya bunyi desiran angin dan desahan napas penduduk yang terdengar.

Tetua Adat dengan penuh wibawa memandang sekeliling. Jenggotnya yang panjang berwarna putih dielus-elus dengan mesra.

"Di antara kalian, siapa yang tidak hadir, tetapi juga tidak berada di rumah?" tanya Tetua Adat dengan suara berat berwibawa.

Para penduduk mulai saling memandang. Masing-masing sibuk menghitung jumlah anggota keluarganya. Dari jumlah yang tidak banyak itu mudah diketahui bahwa ada dua keluarga yang kehilangan anggota keluarganya. Karena enggan menyebutkan nama kedua anak itu, mereka hanya menyapa dengan panggilan umum orang Galela, yakni *Majojaru* (nona) dan *Magohiduuru* (nyong). Sepintas kemudian, mereka bercerita perihal kedua anak itu.

Majojaru sudah dua hari pergi dari rumah dan belum juga pulang. Sanak dan sahabat sudah dihubungi, tetapi belum juga ada kabar beritanya. Dapat dikatakan bahwa kepergian *Majojaru* masih menjadi misteri. Sementara itu, orang tua *Magohiduuru* mengatakan bahwa anak mereka sudah

enam bulan pergi merantau ke negeri orang, tetapi belum juga ada berita kapan akan kembali.

*Majojaru* dan *Magohiduuru* adalah sepasang kekasih. Di saat *Magohiduuru* pamit untuk pergi merantau, keduanya sudah berjanji untuk tetap sehidup-semati. Sejatinya, walau musim berganti, bulan dan tahun berlalu, tetapi hubungan dan cinta kasih mereka akan sekali untuk selamanya. Jika tidak, lebih baik mati daripada hidup menanggung dusta.

Enam bulan sejak kepergian *Magohiduuru*, *Majojaru* tetap setia menanti. Namun, badai rupanya menghempaskan bahtera cinta yang tengah berlabuh di pantai yang tak bertepi itu. Kabar tentang *Magohiduuru* akhirnya terdengar di Dusun Lisawa. Bagaikan tersambar petir di siang bolong, *Majojaru* terhempas dan jatuh terjerembab. Dirinya seolah tak percaya ketika mendengar bahwa *Magohiduuru so balaeng deng nona laeng* 'janji untuk sehidup-semati seolah menjadi bumerang kematian.'

Dalam keadaan yang sangat tidak bergairah *Majojaru* mencoba mencari tempat berteduh sembari menenangkan hatinya. Ia pun duduk berteduh di bawah pohon Beringin sambil meratapi kisah cintanya. Air mata yang tidak terben-dung bagaikan tanggul dan bendungan yang terlepas, airnya terus mengalir hingga menguak, menggenang, dan meneng-gelamkan bebatuan tajam yang ada di bawah pohon beringin itu. *Majojaru* akhirnya tenggelam oleh air matanya sendiri.

Telaga kecil pun terbentuk. Airnya sebening air mata dan warnanya sebiru pupil mata nona endo Lisawa. Penduduk Dusun Lisawa pun berkabung. Mereka berjanji akan menjaga dan memelihara telaga yang mereka namakan Telaga Biru yang kala itu selalu tampak bersih. Airnya se-jernih kristal berwarna kebiruan. Setiap dedaunan yang jatuh di atasnya tidak akan tenggelam karena seolah terisap untuk dibersihkan oleh bebatuan yang ada di tepian telaga.

Sampai saat ini mitos asal-mula telaga biru masih terus terjaga di masyarakat. Pasangan muda-mudi dari Galela dan Tobelo ada yang datang ke telaga ini untuk saling mengikat janji. Sebagai tanda ikatan, mereka mengambil air dengan daun Cingacinga dan lalu meminumnya bersama. Air yang masih tersisa biasanya akan dipakai untuk membasuh kaki dan wajah. Maknanya adalah supaya jangan ada lagi air mata yang mengalir dari setiap ikatan janji dan hubungan cinta.

Sayang sekali kondisi telaga Biru saat ini kian merana akibat ditebangnya pepohonan di sekitar telaga. Hal ini semakin diperparah dengan hilangnya bebatuan di sekitar telaga yang telah berganti dengan tanggul beton. Masyarakat sekitar juga memanfaatkan telaga ini sebagai tempat MCK sehingga banyak sampah plastik yang kini sangat merusak pemandangan. Belum lagi batang-batang pohon yang sengaja ditebang tidak pernah diangkat, tetapi dibiarkan membusuk di dalam air telaga.

Telaga Biru kini kembali menangis dan bertanya, adakah orang yang dapat bertahan jika di dalam matanya kemasukan butiran pasir atau terkena pedihnya air sabun? Jika masih ada, jangan wariskan derita ini pada anak cucumu. Ingat dan camkan bahwa negeri ini adalah pinjaman dari anak cucu kita!

## O' GOHI (TELUR)



Pada zaman dahulu, di Desa Marahai hidup satu keluarga. Mereka adalah sepasang suami isteri dengan seorang anak perempuan. Sang ayah bernama Daluku dan sang ibu bernama Haiti, sedangkan anak perempuan mereka bernama Bebeoto.

Hari-hari mereka lalui dengan bahagia. Bebeoto sangat disayangi oleh ayah dan ibunya. Agaknya, kebahagiaan di keluarga ini tidak berlangsung lama. Pada waktu usia Bebeoto enam tahun, Daluku meninggal karena sakit keras. Maka hari-hari berikutnya dilalui Bebeoto hanya berdua dengan ibunya. Untuk menghidupi anaknya yang masih kecil, Haiti menanam tanaman di kebun dan memelihara ayam.

Pada suatu saat, wabah penyakit ternak melanda Desa Marahai. Semua ayam yang dipelihara Bebeoto mati kerana diterjang wabah penyakit. Seekor ayam betina yang baru bertelur lima butir pun ikut mati. Keadaan itu membuat Bebeoto dan ibunya putus asa. Mereka hanya berdoa kepada Tuhan agar bencana wabah itu cepat berlalu.

Dalam beberapa minggu si ibu masih bisa menjaga diri dan anaknya dengan memanen hasil kebun yang sebagian ditukar dengan ikan dari para nelayan. Namun, setelah beberapa minggu, Haiti kehabisan bahan makanan yang

disimpan. Bahkan, bahan makanan di kebun juga habis. Yang ada di kebun hanyalah tanaman yang baru ditanam dan baru bisa dipanen dalam waktu dua hingga empat bulan kemudian.

Akhirnya, sang Ibu teringat bahwa dia masih mempunyai lima butir telur yang disimpan. Haiti memasak telur itu untuk anaknya. Sebutir sehari untuk dimakan. Pada hari kelima, telur pun tinggal sebutir. Telur terakhir itu direbus oleh Haiti. Karena takut cepat habis, Bebeoto menyarankan kepadanya ibunya agar telur jangan dimakan sekaligus, tetapi sedikit demi sedikit.

*"Meme, kalau kalu mo makang tolol, tara usa kase pica tapi ambe depe isi sadiki-sadiki dengan peneti supya jang capat abis tape tolol,"* demikian kata Bebeoto.

Namun, sang ibu langsung mengambil telur itu dan langsung mengupasnya. Tampaknya sang ibu tidak menganggap apa yang diusulkan oleh anaknya yang memang masih kecil.

*"Ah, kalu makan sadiki-sadiki. Ngana tara kanyang. Jadi, lebe bae makan satu kali saja,"* bentak sang ibu.

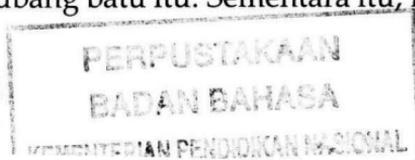
Kata-kata ibunya tersebut tidak menyenangkan hati Bebeoto. Dia menangis dan merajuk, lalu pergi ke pantai.

*"Mama so kase abis ta pe tolol, lebar kita balari dari rumah,"* keluh Bebeoto.

Setibanya di pantai, Bebeoto langsung berjalan sampai batas air kering dengan air laut yang dalam. Kebetulan pada saat itu pasang surut yang kering sehingga Bebeoto dengan mudah bisa menemukan batu-batu besar dan karang-karang laut yang memiliki lubang besar. Bebeoto memandang sebuah batu besar yang memiliki lubang besar dengan wajah sedih.

*"Lebe bae kita masuk ke dalam batu itu, supaya tape mama tara bisa dapa deng ambe pe kita,"* kata Bebeoto dalam hati.

Setelah beberapa saat berpikir, Bebeoto masuk ke dalam lubang batu itu. Sementara itu, ibunya hanya dapat melihat



perbuatan Bebeoto dari kejahatan sebelum Bebeoto masuk ke dalam lubang batu. Dengan tergesa-gesa Haiti berlari menuju batu itu dengan harapan agar bisa mengeluarkan Bebeoto.

Sementara itu, air laut mulai pasang naik (*aer nae*) dan memenuhi lubang batu yang dimasuki Bebeoto. Hal ini membuat ibunya semakin takut dan sedih. Ia berusaha mencari cara untuk mengeluarkan Bebeoto dari dalam lubang batu.

Sambil memeluk batu itu, Haiti memanggil Bebeoto dengan nada sedih. "*Bebeoto! Mama tau ngana ada! Mama harap ngana kaluar la torang pulang ke rumah. Nanti mama cari lagi ngana pe tolol la ngana bole makan beso,*" pinta sang ibu dengan nada penuh kesedihan.

"*Kita tara mau kaluar*", kata Bebeoto dalam lubang batu.

"*Tarada! Mama tara akan pukul pa ngana! Mama cuma harap nganan kaluar kong pulang,*" kata ibunya sedih.

Demikianlah, berulang kali sang ibu memanggil Bebeoto. Namun, Bebeoto tidak mau keluar dari lubang batu. Ibunya hanya duduk di atas batu dan menangis tersedu-sedu.

"*Bagaimana eh, supaya Bebeoto bisa percaya pa kita la bisa kaluar dari dalam lubang batu?*" tanya sang Ibu dalam hati.

Pada saat berpikir si Ibu melihat sebuah kerang besar di sampingnya. Kerang ini bisa disebut Bia Kima. Bia Kima sedang membuka kulitnya dengan lebar.

"*Lebe bae kita kase foya pa Bebeoto,*" kata sang ibu dalam hati.

"*Bebeoto! Kalu ngana tara mau kaluar dari batu, lebe bae mama masuk dalam bia basar la mama mati suda!*" teriak sang ibu.

Secara pelan si Ibu menuju ke Bia Kima yang masih terbuka dan duduk di dalam Bia itu. Sementara itu, Bebeoto mulai sadar bahwa ibunya sangat menyanyanginya dan dia

tidak mau kehilangan ibunya. Dia tidak mau bila ibunya sampai ditelan Bia Kima. Kalau sampai terjadi, berarti dia akan kehilangan orang tuanya. Untuk itu, Bebeoto keluar dari lubang batu, kemudian pergi mencari ibunya yang berada dalam mulut Bia Kima. Namun, belum sempat sang ibu keluar dari mulut Bia, Bia Kima itu menutup kulitnya yang membuat ibu terjepit. Akibatnya, ibu sulit keluar dari Bia Kima. Terdengar teriakan minta tolong dari dalam Bia Kima. Namun, apa daya, karena tubuh Bebeoto lebih kecil daripada Bia Kima, ia tak mampu menolong ibunya.

*"Mamaeee...!!! Meme... !!! kaluar, karena kita so kaluar supaya torang pulang ke rumah!"* pinta Bebeoto.

Bebeoto hanya memandang Bia Kima. Semakin lama, air laut semakin naik sehingga Bia Kima pun hilang ditelan air laut. Akhirnya, Bia Kima tidak terlihat lagi. Dari kejauhan Bebeoto hanya memandang dengan tangisan sedih, kemudian dia pulang ke rumah sendirian.

Itulah akibatnya kalau tidak mendengarkan nasihat ibu, sekarang Bebeoto benar-benar kehilangan kedua orang tuanya.

# ASAL MULA TERJADINYA GUNUNG DUKONO



**K**alau naik mobil dari Tobelo ke Galela, kita akan melihat sebuah gunung berapi yang menjulang tinggi, tampak megah dan indah. Gunung ini adalah Gunung Dukono. Taukah kalian bagaimana asal-mula nama gunung ini? Nah, silakan simak cerita berikut ini.

\*\*\*

Pada zaman dahulu kala Gunung Tarakani adalah sebuah gunung berapi yang sangat tinggi. Pada waktu meletus, gunung itu patah menjadi dua bagian, yaitu Tarakani besar dan Tarakani kecil. Tarakani besar dengan ketinggian 800 di atas permukaan laut terletak di antara Desa Seki dan Desa Soasio, dekat Danau Galela. Tarakani kecil dengan ketinggian 600 meter di atas permukaan laut terletak di Desa Makete, Ngidiho, dan Desa Simau.

Di atas puncak Gunung Tarakani besar terdapat suatu lembah yang besar dengan kedalaman kira-kira 600 meter dengan luas kurang lebih 10 ha dan ditutupi oleh hutan yang lebat. Lembah yang dalam ini adalah bekas kawah sewaktu gunung api itu masih aktif. Di atas puncak Gunung Tarakani besar juga terdapat beberapa kuburan tua (bahasa Ternate: *jere*) dan menurut orang Galela tempat ini adalah tempat keramat. Oleh karena itu, apabila orang Galela mau keluar

ke satu daerah, contohnya mengikuti suatu pertandingan olahraga atau ikut mengamankan dan mempertahankan daerah, beberapa orang tua harus pergi ke *jere* untuk meminta petunjuk dari arwah nenek moyang supaya bisa berhasil dalam suatu pertandingan.

Pada waktu Gunung Tarakani meletus, timbul banyak korban jiwa dan harta benda. Laharnya mengalir dan kini sudah membeku menjadi batu hangus dan berada di sekitar Tanjung Bongo dan Telaga Biru, yaitu jalan Galela – Tobelo. Orang-orang yang masih hidup mengungsi ke Morotai dan menggunakan satu bahasa Galela karena orang Morotai berasal dari Galela.

Hanya ada seorang nenek tua bernama Tolori yang tidak ikut mengungsi ke Morotai. Ia memilih tetap tinggal di Galela. Nenek Tolori ini mengumpulkan sisa-sisa abu gunung dengan maksud memindahkannya ke tempat yang lebih jauh. Abu gunung itu dimasukkan ke keranjang (bahasa Melayu Ternate: *saloi*). Tali *saloi*-nya hanya dibuat dari daun *kusu-kusu* (alang-alang).

Pada waktu nenek itu berjalan menuju daerah selatan, tiba-tiba tali *saloi* nenek putus. Dia tertindih oleh *saloi* yang berisi abu gunung itu dan si nenek pun meninggal. Kemudian, abu gunung yang dibawa menjadi sebuah gunung berapi yang saat ini dikenal sebagai Gunung Dukono. Namun, gunung ini sebenarnya adalah Gunung Tolori, sesuai dengan nama nenek itu. Akan tetapi, masyarakat sekarang menyebutnya Gunung Dukono, yang artinya adalah gunung berapi.

## HIKAYAT TELAGA DUMA



Konon, pada zaman dahulu kala hiduplah seorang nenek yang sudah sangat tua di seputar Talaga Lina. Talaga ini sangat indah pemandangannya dan airnya jernih. Suatu ketika nenek berkeinginan untuk pergi ke daerah pesisir di ujung utara Pulau Halmahera, tepatnya di Desa Jere. Sebelum berangkat, sang Nenek mempersiapkan bekalnya berupa sebuah *saloi* (keranjang), dan tidak ketinggalan juga air yang dibawa dari Telaga Lina yang ditaruh dalam bungkus daun *dinga* (sukun). Keesokan harinya berangkatlah sang Nenek menuju pesisir dengan menggendong *saloi* berisi air yang dibungkus daun *dinga*. Setelah menempuh jarak yang panjang dan memakan waktu yang lama, si Nenek mengalami kelelahan dan memutuskan untuk beristirahat di sebuah pohon rindang nan sejuk dan menyandarkan diri untuk melepaskan keletihannya. Akan tetapi, pada saat ia bersandar di bawah pohon, tanpa disadarinya air yang di dalam *saloi* tertumpah ke tanah dan tiba-tiba saja air tumpahan itu berubah menjadi sebuah talaga dan talaga itu sekarang dikenal dengan nama Telaga Duman.

Setelah tenaganya pulih kembali, sang nenek memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya. Kira-kira 2 kilometer dari tempat singgahnya yang pertama, dia kelelahan lagi dan

pada saat itu juga ia mencari tempat untuk berteduh dari teriknya sinar matahari.

Pada saat beristirahat, tanpa disadarinya air di dalam salio itu juga tumpah ke tanah. Air tumpahan itu juga berubah menjadi sebuah telaga yang sekarang dikenal dengan nama Telaga Makete.

Kemudian, sang Nenek melanjutkan kembali perjalanannya sambil tertatih-tatih dengan sisa tenaganya. Sekitar tiga kilometer perjalanan yang ditempuh, terdapat sebuah gunung yang menjulang tinggi yang dikenal dengan nama Gunung Tarakani. Ketinggian gunung ini sekitar 1.000 meter di atas permukaan laut. Walaupun Gunung Tarakani begitu tinggi, tekad nenek untuk pergi ke pesisir melebihi tingginya Gunung Tarakani.

Sebelum mendaki gunung itu, dia memutuskan untuk beristirahat sejenak dan mengambil air untuk diminumnya. Namun, ia terperanjat karena air itu hanya tersisa sedikit saja. Marahlah si nenek dan menumpahkan sisa air itu ke tanah sambil menginjak-injak. Pada saat itulah terbentuk satu telaga lagi yang sekarang ini dikenal dengan nama Talaga Kupupu yang airnya berwarna keruh. Ini diakibatkan oleh pelampiasan amarah nenek tua itu yang menginjak-injak air tersebut. Karena saking kecewanya, perjalanannya pun tidak dapat dilanjutkan lagi. Rimba sang nenek sampai sekarang tidak ada yang mengetahui dan menjadi sebuah misteri.

# SI RUSA DAN SI KULOMANG



Rusa di Kepulauan Aru mempunyai kemampuan berlari dengan sangat cepat. Namun, karena kelebihan itu, mereka menjadi hewan yang sombong dan serakah. Demi kesenangan, mereka menantang hewan lain untuk berlomba lari. Lawan yang berhasil dikalahkan harus menyerahkan tempat tinggal mereka kepada rusa. Tentu saja rusa yang jadi pemenangnya. Sudah banyak wilayah di Kepulauan Aru yang berhasil mereka kuasai. Luasnya wilayah mereka membuat rusa makin merasa berkuasa. Mereka menganggap diri mereka sebagai bangsa penguasa pulau.

Di tempat lain, di tepian Pulau Aru, terdapat sebuah pantai yang sangat indah. Debur ombak yang lembut, tiupan angin yang sejuk, dan hamparan pasir yang hangat membuat siapa pun yang berada di tempat merasa nyaman. Di sanalah hidup siput laut yang terkenal sebagai hewan yang cerdik dan sabar. Mereka hidup bersama dan saling menolong. Mereka sadar akan kelemahan tubuh mereka. Akan tetapi, mereka percaya bahwa kekuatan otak tidak dapat dikalahkan oleh kekuatan apa pun.

Pada suatu hari, rusa menantang siput yang bernama *Kulomang* untuk bertanding. Selain ingin menguasai keindahan pantai, rusa ingin memuaskan hati dengan menam-

bah koleksi kemenangan. Rusa sangat yakin dapat mengalahkan siput. Di seluruh pulau, siputlah binatang yang terkenal paling lambat berjalan. Berjalan dan berlari tidak terlihat bedanya. Selain itu, siput selalu membawa cangkang yang ukurannya melebihi tubuh mereka. Bagi rusa, tidak ada halangan yang mengganggunya untuk memenangkan pertandingan. Akan tetapi, ada satu hal yang dilupakan rusa, siput adalah binatang yang terkenal karena kecerdikannya.

Hari pertandingan pun tiba. Rusa membawa rombongannya untuk menyaksikan pertandingan dengan wajah optimistis. Tidak mau kalah dengan rusa, siput juga membawa sepuluh temannya. Masing-masing dari mereka ditempatkan di setiap pemberhentian yang telah ditentukan. Dia meminta agar teman-temannya membalas setiap perkataan rusa. Jalur yang akan mereka pakai melewati 11 tempat peristirahatan, termasuk tempat dimulainya pertandingan. Dia sendiri akan berada di garis *start* bersama rusa sombong.

“Sudah siap menerima kekalahan, Siput?” tantang Rusa dengan congkaknya.

“Siapa takut?!” jawab Siput singkat.

Pertandingan pun dimulai. Si Rusa berlari secepat kilat mendahului siput. Sementara itu, siput berjalan dengan tenang ke arah semak-semak. Beberapa saat kemudian, rusa sudah sampai ke pos pemberhentian pertama. Napasnya naik turun dengan cepat. Sambil bersandar kelelahan di pohon yang rimbun, rusa bergumam.

“Baru sampai mana si lambat itu berlari? Hihihih...?”

“Sampai di belakangmu,” jawab teman siput yang sudah bersiaga di semak-semak.

Rusa pun menjadi kaget karena siput sudah berada di dekatnya. Saking terkejutnya, rusa langsung melonjak dan berlari tunggang langgang. Tidak dipedulikannya rasa lelah

yang dirasakannya. Rusa terus saja berlari. Sampai-sampai, dia tidak berhenti di pos kedua. Di pos ketiga, dia kelelahan. Dia berhenti sebentar untuk mengatur napasnya.

“Sekarang, tidak mungkin siput mampu mengejaraku!” kata rusa disela engahnya.

“Mengapa engkau berpikir begitu?” ujar teman siput yang lain dengan santai, membalas ucapan rusa.

Mendengar perkataan tadi, tanpa berpikir panjang, rusa kembali berlari dengan sangat cepat.

“Tidak ada yang boleh mengalahkanku! Apa kata rusa yang lain kalau aku memermalukan bangsa sendiri?” Kata rusa pada dirinya sendiri.

Rusa terus berlari dan berlari. Tidak lupa di setiap pemberhentian, dia memastikan keberadaan si siput. Tentu saja teman siput siap menjawab segala perkataan rusa. Memasuki pos ke-11, rusa sudah kehabisan napas. Saking lelahnya, rusa jatuh tersungkur dan mati.

Semua binatang yang pernah diremehkan oleh rusa pun bersorak-sorak gembira. Akhirnya, siput berhasil mengalahkan rusa yang sombong dengan cara memperdayainya.

## FAT FINAKOA



Di suatu tempat yang sangat jauh dari keramaian di tepi hutan terpencil, hiduplah keluarga kecil yang terdiri atas *mit* 'ayah', *bot* 'ibu', dan anaknya yang bernama Finagonli. Mangole adalah nama kampung mereka. Mata pencaharian mereka adalah sebagai petani.

Di pagi hari yang cerah, *bot* dan *mit* pergi ke kebun untuk menanam kelapa dan cengeh. Sementara itu, anaknya menyiapkan hidangan makan siang agar kedua orang tuanya ketika pulang dapat segera mengisi perut mereka. Setelah itu, di sore hari, Finagonli pergi ke hutan bersama teman-temannya untuk mencari kayu bakar. Finagonli adalah anak yang rajin, pandai, jujur, dan patuh kepada kedua orang tuanya. Selain itu, Finagonli juga seorang anak yang cantik dengan suara lembut memikat. Suaranya lembut terdengar seperti gesekan biola.

Pada suatu hari, pelabuhan Mangole mulai ramai ketika seorang pemuda berpakaian sederhana turun dari kapal kecil (motor dalam) sambil membawa barang dagangannya. Tujuannya adalah berjualan di Desa Mangole. Pemuda itu berasal dari kampung Banggai. Labanggai, nama pemuda itu. Labanggai bukanlah tipe pemuda yang malas. Ia adalah pemuda yang sangat rajin bekerja. Ia juga pemuda yang

bertanggung jawab, sabar dalam menghadapi tantangan hidup. Ia juga merupakan tulang punggung keluarganya. Ayah dan ibu Labanggai sudah tua, sedangkan adik-adiknya masih kecil. Untuk itu, dialah yang harus mengulurkan tangan, mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

Ketika musim hujan panjang, ladang miliknya ditanami padi dan jagung. Setiap hari Minggu, Labanggai pergi ke hutan untuk memburu binatang hutan. Namun, bukan hanya sebatas pekerjaan itu yang ia lakukan. Dari hari ke hari hingga berminggu-minggu, ia pergi ke desa-desa terpencil untuk berdagang. Jenis barang dagangannya terdiri atas pakaian anak-anak, remaja, dan orang tua, serta peralatan dapur. Setelah barang dagangannya dijual dan tidak mendapatkan untung besar, tetapi ia selalu bersyukur atas nikmat rezeki yang diberikan oleh Allah swt.

“Syukur *alhamdulillah*, hari ini saya mendapatkan rezeki walaupun rezeki ini tidak secukup dengan target modal dagangan saya,” gumam Labanggai.

Siang itu matahari memang tengah memancarkan sinarnya yang teramat terik. Warnanya putih keperakan berpendar-pendar menyilaukan mata. Sementara itu, langit berwarna biru cukup bersih. Penduduk yang menghuni Desa Mangole kini beralih pekerjaan dari pekebun menjadi pelaut.

Pada suatu ketika, Finagonli berjalan melintas di depan tenda yang dihias seperti rumah panggung. Rumah itu milik Labanggai. Mata Labanggai terlihat seperti cahaya rembulan malam, sedangkan mulutnya terbuka lebar. Dibiarkannya seekor nyamuk melintas dan mencium bau mulutnya yang seperti bak sampah. Hati kecil Labanggai bergetar syahdu dan berkata, “Hhuh, ternyata di desa sepi ini, ada pula gadis cantik sejelita itu? Saya harus mendapatkan hatinya.”

Sementara itu, di bawah terik matahari siang, Finagonli merasa nyaman di dalam tenda jualan Labanggai sambil

mengotak-atik baju dan celana satu per satu di badannya. Padangan Labanggai tak henti-hentinya melihat pesona delima Finagonli. Ketika Finagonli tersenyum, tampak lesung pipit di kedua pipinya merona merah. Tubuhnya langsing, rambutnya panjang tergerai hingga ke pinggang. Sungguh kesempurnaan kecantikan Finagonli sulit ditandingi oleh gadis mana pun.

“Hmmm, maaf Bang, baju warna merah ini harganya berapa?”

“Oh ... eh ..., jika baju itu nyaman bagi pandangan di mata kamu, ambil saja sebagai tanda awal perkenalan kita.”

“Jangan, Bang. Ini kan jualan kamu. Nanti kamu jatuh rugi.”

“Tidak apa-apa. Saya ikhlas ... asalkan baju itu kamu yang pakai, ya?”

Finagonli tidak bisa menjawab ucapan Labanggai. Ia merasa kaget, kenapa pemuda ini harus memberi baju jualan-nya? Padahal, jualannya belum banyak dibeli oleh orang-orang kampung? Aneh, demikian bisikan hati Finagonli.

“Hmm, terima kasih ya, Bang. Saya tidak bisa membalas budi kasihmu dengan apa-apa.”

“Iya, tidak apa-apa. Oh ya, bolehkah sebentar malam saya pergi ke rumah kamu? Ada sesuatu yang ingin saya katakan.”

“Boleh. Dengan senang hati jika kamu mau datang ke rumah saya. Kalau begitu saya permissi dulu.”

Jantung Labanggai berdebar-debar seperti terkena aliran listrik. Sungguh seperti mimpi. Ia bersyukur berjualan di kampung kecil tersebut. Karena di tempat itu ia dapat berjumpa dengan gadis cantik seperti bidadari yang baru turun dari kahyangan. Apalagi, sapaan gadis cantik itu begitu anggun terhadapnya.

Hari sudah malam, Labanggai bergegas menyiapkan barang dagangannya. Karena pagi harinya ia harus meneruskan perjalanannya kembali ke kampung halamannya di Banggai.

Sementara itu, angin malam berhembus perlahan-lahan. Kesejukannya seperti hedak mendinginkan hati Labanggai yang selalu tergila-gila oleh kecantikan Finagonli. Tiba-tiba, dua bola mata Labanggai menuju ke arah timur. Tampak gadis impiannya duduk termenung di depan pintunya. Dengan tidak sabar ia langsung pergi menuju ke rumah Finagonli.

*"Assalamu'alaikum,"* sapa Labanggai sopan.

*"Walaikum salam,"* jawab yang empunya rumah.

*"Boleh tidak saya masuk ke dalam rumah kamu?"*

*"Boleh, silakan masuk."*

*"Rumah kamu sepi sekali, di mana orang tua kamu berada?"*

*"Ayah dan ibu sudah tidur. Mungkin badan mereka letih karena seharian tadi bekerja keras di kebun."*

*"Oh, hmm ..., boleh tahu nama kamu siapa?"* tanya Labanggai yang siang tadi lupa menanyakan nama gadis pujaannya.

*"Nama saya Finagonli. Kalau kamu?"* tanya balik Finagonli.

*"Nama saya Labanggai."*

Keduanya pun berbincang akrab. Malam makin larut. Hanya terdengar suara nyanyian burung di malam hari. Hati Labanggai mendesak agar ia harus segera menyatakan isi hatinya kepada Finagonli. Karena tidak mampu menahan perasaannya yang terbakar asmara, langsung ia melontarkan kata hatinya, tanpa basa-basi.

*"Fin, maukah kamu saya jadikan calon istri saya? Orang tua saya sudah ingin mendapatkan menantu."*

Reaksi Finagonli seperti menghitung ilmu kalkulus. Tidak tahu apa yang harus dijawab atas pertanyaan Labanggai. Hatinya ragu, bingung, bercampur bahagia, setelah Labanggai mengungkapkan kata-kata yang belum pernah ia dengar dari pemuda di kampungnya. Tanpa menunggu waktu yang lama, Finagonli pun menjawab.

“Iya, saya terima lamaran kamu.”

“*Alhamdulillah*. Kalau begitu besok saya pulang ke kampung untuk memberi tahu kedua orang tuaku. Jika mereka setuju menerima kamu sebagai menantu, langsung saya balik ke kampung kamu agar saya dapat meminang kamu pada kedua orang tuamu.”

Matahari pagi telah tiba dan memancarkan kesegaran embun di pagi hari. Memberikan kesegaran kampung Mangole lebih indah. Hari itu pula, Labanggai harus pulang ke kampung bersama dengan barang dagangannya. Setiba di kampung, Labanggai pun bertemu ayah dan ibu bersama adik-adiknya. Ia pun menceritakan apa yang dia rencanakan. Hati labanggai merasa lega ketika kedua orang tuanya merestuinnya untuk meminang Finagonli.

Berapa bulan kemudian, Labanggai pergi ke kampung Mangole untuk menepati janji kepada Finagonli. Pagi harinya Labanggai dengan langkah tegap dan pasti pergi menuju ke rumah Finagonli untuk bertemu dengan ayah dan ibu Finagonli. Tujuannya adalah agar ia dapat meminang anak semata wayang mereka. Setiba di rumah, ternyata kedua orang tua Finagonli dengan santai duduk di kursi ruang tamu mereka.

“*Assalamu’alaikum*,” Labanggai memberi salam.

“*Wa’alaikum salam*,” jawab ayah Finagonli.

Setelah berbasa-basi, Labanggai duduk tepekur menghadap kedua orang tua Finagonli. Sementara itu, Finagonli berdiam diri di dalam kamarnya. Ia berdoa semoga ayah dan ibunya merestui hubungannya.

"Kamu siapa?" tanya ibu Finagonli membuka pembicaraan.

"Maksud dan tujuan apa kamu ketemu kami?" tanya ayah Finagonli menimpali pertanyaan istrinya.

"Maaf, Pak, Bu, nama saya Labanggai. Tempat asal saya di kampung Banggai. Maksud kedatangan saya ke sini untuk menyunting anak gadis Bapak dan Ibu, Finagonli. Kami berdua sudah bersepakat untuk menikah. Jadi, saya memberanikan diri untuk bertemu dengan Bapak dan Ibu."

Mendengar penuturan Labanggai, kedua orang tua Finagonli diam sejenak. Sejurus kemudian wajah mereka terlihat merah karena menahan emosi bercampur marah. Akan tetapi, Labanggai bersikap tenang menerima amarah kedua orang tua Finagonli.

"Labanggai, sebelumnya kami meminta maaf," ujar ibu Finagonli sedikit tenang.

"Kenapa Bapak dan Ibu harus meminta maaf?"

Ibu Finagonli langsung berkata, "Kami tidak bisa menerima lamaran kamu. Kami sudah menemukan calon suami Finagonli. Pemuda itu berasal dari kampung halaman Finagonli sendiri. Ia anak orang terpandang dan mampu. Jadi, kamu cari saja pilihan calon istri yang lain selain Finagonli."

Kekecewaan pun menggelayuti hati Labanggai. Impiannya menyunting Finagonli sia-sia seperti ditelan angin malam. Inilah jeritan hati Labanggai. Setelah mendengar jawaban dari ayah dan ibu Finagonli, Labanggai meminta pamit untuk kembali ke rumah yang jaraknya tidak jauh dari rumah Finagonli. Hatinya menangis. Namun, tidak ada siapa pun yang melihatnya. Hanya tembok rumah dan tikar pandan yang menjadi saksi. Esok harinya, Labanggai kembali ke kampung halamannya tanpa membawa cita-cita yang diimpikan.

Menit berganti jam. Hari berganti bulan. Waktu pun telah berlalu tanpa terasa. Finagonli hatinya tergoncang atas penolakan ibunya terhadap peminangan Labanggai. Finagonli tidak mampu menahan rasa kekecewaan atas tidak direstunya hubungan cinta mereka. Tiba-tiba timbul inisiatif Finagonli untuk pergi menjauh dari kampung halamannya agar ia tidak dapat mengenang masa indahnyanya dengan kekasihnya, Labanggai. Kemudian, ia pergi dengan membawa seekor ayam jantan putih piaraannya. Beberapa kampung telah ia lewati. Namun, ia tidak tahu ke mana tempat yang harus ia tuju.

Ketika matahari terbenam di ufuk barat sebagai tanda hari mulai malam, Finagonli beristirahat sejenak di sebuah batu besar. Di samping kanan batu itu ada sebuah sungai yang mengeluarkan mata airnya ke laut. Sementara itu, di depannya berhadapan dengan laut. Finagonli pun mandi di sungai itu sebab sudah beberapa hari perjalanannya ia belum mandi. Setelah mandi, ia beristirahat dan terlelap tidur di atas batu tersebut karena badannya terasa letih dan sakit.

Angin malam melambai membuat mata Finagonli makin tertutup rapat. Tiba-tiba, ayam putih yang dibawanya tadi berkokok. Ayam jantan itu memberi tanda bahwa sesaat lagi waktu subuh telah tiba.

Finagonli terbangun dari tidurnya. Ia sedih memikirkan nasibnya. Ia pun selalu terkenang masa indahnyanya dengan Labanggai. Namun, ia selalu berpikir positif bahwa sebagai anak harus tunduk atas keputusan dan kehendak orang tua yang melahirkan dan membesarkannya.

Pikiran Finagonli makin kacau. Rasa kecewa dan sakit hati selalu melanda dirinya. Karena tidak sanggup menahan jeritan hidup ini, Finagonli pun berserah diri kepada Tuhan.

“Tuhan, daripada hati saya sakit karena dijodohkan, lebih baik Engkau mengubah wujud saya menjadi batu.”

Atas kehedak-Nya, wujud Finagonli dan ayam putih di samping tangan kanannya pun berubah mulai dari ujung jari hingga ke pinggang. Pada saat itu wajah Finagonli belum sempat berubah wujud. Tiba-tiba kedua orang tua dan masyarakat sekitarnya datang menolong dengan cara menarik tubuh Finagonli yang sesaat lagi akan berubah. Namun, sia-sialah pertolongan itu. Nasi sudah menjadi bubur. Finagonli menolak pertolongan orang-orang dan kedua orang tuanya. Ia menangis.

“Ikhlasakan saya. Biarkan saja saya berubah wujud menjadi batu karena ini adalah kehendak saya.”

Tak terasa wujud Finagonli pun berubah menjadi batu besar *fat finakoa*. Masyarakat yang datang menolongnya tadi kini pulang ke rumah mereka masing-masing. Sementara itu, ayah dan ibu Finagonli menyesal atas keputusan mereka yang telah berlalu.

Peristiwa baru pun terjadi di antara kedua orang tua ini. Ayah Finagonli menyalahkan ibu Finagonli. Pertengkaran pun berlanjut. Tidak mampu menahan rasa emosi dan amarahnya, ayah Finagonli membunuh istrinya dengan pedang. Tubuh ibu Finagonli juga berubah menjadi batu *fat bot*. Karena merasa hidupnya tidak berarti setelah kehilangan anak dan istrinya, ayah Finagonli pun bunuh diri. Pada hari yang bersamaan, tubuh ayah Finagonli pun berubah menjadi batu *fat mit*.

Demikianlah cerita tentang *fat finakoa*. Adapun kata *fat finakoa* berasal dari bahasa Sula. *Fat* artinya batu, sedangkan  *fina* artinya gadis. *Fat finakoa* berarti batu yang berbentuk seorang gadis. Letak *fat finakoa* berada di perbatasan Desa Waisakai. Ketika *speed boat* lewat di depan *fat finakoa*, penumpang kapal tidak boleh menunjuk dan menertawai batu itu. Karena jika hal itu dilakukan, mereka akan mendapatkan kecelakaan, misalnya terjadi ombak, atau arus deras, hingga menimbulkan kecelakaan laut.

# MARIJUANGA



**A**lkisah, di pulau yang terpencil di pedalaman hutan Gunung Sali hiduplah keluarga kecil yang terdiri atas satu orang perempuan dan dua orang laki-laki. Kedua orang tua mereka telah tiada setelah mereka beranjak dewasa. Pakaian mereka compang-camping. Mereka bertiga sering kekurangan makanan karena menanti panen hasil kebun. Tidak makan dua atau tiga hari atau seminggu adalah hal yang biasa bagi mereka bertiga.

Mata pencaharian mereka adalah melaut dan berkebun. Biasanya, kakak laki-laki yang pertama dan kedua pergi ke laut untuk menjaring ikan. Alat-alat yang disiapkan adalah bubu dan jaring. Sementara itu, saudara perempuan mereka pergi ke kebun untuk menanam ubi dan ketela. Setelah itu, ia bermain-main di hutan areal kebun mereka untuk mencari sayuran dan apa saja yang bisa dimakan dan dibawanya pulang untuk mengganjal perut. Itulah kehidupan mereka sehari-hari.

Pada suatu ketika saat matahari mengeluarkan cahaya penerang kepada alam pada pagi hari, dua orang kakak beradik yang laki-laki menyiapkan peralatan untuk pergi melaut mencari ikan. Sejak beberapa hari ini tangkapan ikan makin menurun. Mereka tidak mengetahui apa yang menjadi

penyebabnya. Padahal, jika air surut, ikan-ikan bermain-main di pesisir laut di Pulau Sali. Akan tetapi, mereka tidak berusaha mencari sebab-musabab keanehan tersebut. Justru mereka hanya pasrah menerima rezeki yang telah dikaruniakan oleh Tuhan kepada mereka. Namun, mimpi indah yang timbul lewat pesona yang ditanamkan dalam benak kedua bersaudara itu adalah “semoga hari ini tidak sama dengan hari esok dan mudah-mudahan ikan di hari ini tangkapannya lebih banyak dari hari kemarin”. Mereka berharap, jikalau hasil tangkapannya banyak, mereka dapat menukarnya dengan garam, beras, serta keperluan pokok mereka sehari-hari.

Pada pagi hari yang sama, adik perempuan yang sulung pergi ke kebun untuk melihat umbi dan ketela yang ditanam pada berapa bulan yang lalu. Sang gadis berharap agar umbi dan ketela yang ditanam dapat memberikan hasil yang banyak. Perlengkapan yang dibawa ke kebun adalah parang (*peda*) dan keranjang (*seloi*).

Ia melangkahkan kaki dengan ringan sambil membaca *Basmallah* dan keluar melalui pintu dapur menuju jalan kebunnya. Di wajahnya tampak seperti ada mendung membenamkan diri di ujung barat. Ribuan binatang kelaparan terbang berbondong-bondong mencari makanan di kejauhan, dengan sangat bersemangat mengais rezeki setelah malam hingga pagi bergelantungan di gua-gua yang gelap dan pengap.

Untuk memenuhi keingintahuannya yang menggebu-gebu, ia berjalan dengan cepat menuju arah kebunnya. Sambil tersenyum, gadis itu pun tiba di kebun yang diimpikannya. Setibanya di kebun, ia pergi menuju rumah panggung yang dibuatnya. Sebagai langkah awal, setelah masuk di areal tanaman, ia menziarahi dan menjenguk terlebih dahulu

rumah sebagai salah satu persyaratan masuk di areal tanaman (*sareat*).

Waktu berjalan serasa makin cepat. Matahari pun memberi tanda bahwa waktu siang telah tiba. Udara pun makin panas, tetapi angin bertiup amat kencang. Rasa kantuk yang menyerang gadis ini tiada dapat ditahannya lagi. Rasa kantuk dan capek ikut menyerangnya. Oleh karena itu, tanpa sadar ia pun tergeletak dan terlelap di atas lantai kayu. Mungkin saja ia telah terbang ke alam mimpi. Suasana kembali hening. Hanya terdengar suara dengus napas gadis ini. Mungkin karena mulutnya terbuka lebar, napasnya dapat keluar dengan bebas lepas. Sementara itu, suara kokok beberapa ayam jantan yang diasuhnya terdengar nyaring bersahut-sahutan. Dengan riang ayam-ayam jantan itu seolah-olah menyambut datangnya matahari siang. Sang gadis pun terbangun dan terkejut bukan kepalang, setelah mendengar kokok ayam jantan.

"Hmmm, segar sekali ...," gumam gadis cantik itu sambil mengusap wajahnya dengan air yang berada di dalam ember.

Setelah itu, ia pun bangun. Lalu mengambil parang dan keranjang. Sambil melihat cerahnya matahari siang yang menghiasi tanaman yang ditanamnya, ia bergegas melangkah kaki menuju tanaman pohon ubi dan ketela. Mulutnya berkemat-kamit memohon kepada Tuhan agar ubi dan ketela yang ditanamnya dapat memberi hasil yang sangat banyak.

Tampak raut wajah gadis cantik ini berubah segar ketika melihat umbi dan ketela berbuah lebat dan gemuk. Senandung alunan bait-bait kata pun tak henti-hentinya ia ucapkan.

"Syukur *allhamdulillah*," ucapnya sebagai rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah swt. "Nah, aku harus segera mengambil hasil ubi dan ketela ini untuk makan malam."

Dengan semangat tinggi, ia pun langsung mengambil ubi dan ketela yang dimasukkan ke dalam keranjang.

Tanpa menunggu lebih lama, gadis ini pun berjalan meninggalkan halaman kebun dan menuju ke arah utara untuk melihat seruas bambu yang merupakan sebuah tempat beradu di siang hari. Matahari bersinar terang. Burung-burung terbang ke sana kemari menyanyikan pujian kepada alam raya. Akan tetapi, wajah cantik gadis ini diliputi rasa ingin tahu pada seruas bambu tersebut.

Dengan sangat berhati-hati, ia pun merangkak naik di atas batang pohon kelapa dan memotong salah satu seruas pohon bambu itu. Kemudian ia membelah bambu tersebut. Tiba-tiba bambu yang dibelah tadi mengeluarkan darah dan di dalamnya terdapat dua butir telur ayam.

"Ya Allah," ucapnya spontan dan dilanjutkan dengan alunan zikir "*astagfirullah*".

"Apakah ... apakah saya tidak sedang bermimpi? Mengapa tiba-tiba ada darah dan ada dua butir telur ayam di dalam bambu ini? Siapa yang menyimpannya?"

Dengan nada ketakutan yang menggebu-gebu, ia pun meyakinkan dirinya sendiri.

"Agaknya mimpiku ini bukan sekadar mimpi di siang hari bolong. Namun, mimpiku ini telah menjadi sebuah kenyataan," gumam gadis cantik ini.

Gadis tersebut benar-benar takjub.

"Ya Tuhan. Engkau sungguh Maha Bijaksana dan Pemurah kepada hamba-Mu," puji sang gadis sambil menengadahkan kedua tangannya di atas bambu yang dibelahnya.

Matanya berkaca-kaca. Mulutnya pun berkamat-kamit tiada hentinya menyebut kebesaran Tuhan.

"Kalau memang ini adalah titipan rezeki untuk hamba-Mu, maka akan saya bawa pulang telur ayam ini."

Dengan gerakan yang cepat, ia langsung menyimpan telur tersebut di dalam baju yang dipakainya. Setelah itu, gadis cantik ini pergi ke kebun untuk mengambil ubi dan ketela yang sebelumnya sudah disiapkan di dalam keranjang. Berapa menit kemudian, tibalah ia di panggung rumah kebunnya. Sambil menyiapkan barang-barang yang akan dibawa pulang, ia pun selalu berfikir atas keanehan tadi.

Udara masih terasa dingin di kulit. Kegelapan belum sirna. Dari pagi hari tidak tampak langit berawan. Gadis cantik ini pun meninggalkan halaman kebun menuju jalan pulang ke rumahnya. Tidak terasa ia pun tiba di rumahnya. Setelah sampai di rumah, dikupaslah ubi dan ketela. Setelah dikupas, kemudian dicuci. Setelah itu, baru dimasaknya. Sambil menyiapkan makanan yang akan dimakan pada malam nanti, tidak terasa ubi dan ketela yang direbus tadi sudah matang. Dia sangat bergembira jika mereka dapat menikmati makanan dari usaha hasil kebunnya.

Setelah berapa bulan, ketiga bersaudara ini berkumpul sambil bercerita tentang kehidupan keluarga kecil mereka. Dengan rasa kekeluargaan yang membanggakan dan membahagiakan, saudara perempuan mereka lalu menceritakan apa yang didapatkannya di kebun pada beberapa bulan yang silam.

“Kakanda, berapa bulan yang lalu saya memberanikan diri pergi ke kebun sendirian. Tujuannya adalah untuk mengambil ketela dan ubi yang telah kita bertiga tanam. Setelah saya menyiapkan ubi dan ketela di dalam keranjang, saya langsung pergi menuju seruas bambu yang ada di dekat areal kebun kita. Dengan rasa ingin tahu, saya langsung memotong salah satu pohon bambu. Tiba-tiba bambu itu mengeluarkan darah. Anehnya lagi ada dua butir telur ayam di dalam bambu tersebut. Langsung dengan cepat saya simpan di dalam

baju yang saya pakai. Hanya saja saya sudah lupa dan tidak terpikirkan lagi dengan apa yang sudah saya alami pada waktu itu."

Mendengar penuturan itu, kedua saudara laki-laki pun merasa kaget dan heran atas apa yang dialami adiknya. Tanpa menunggu waktu, mereka berdua langsung hendak memeriksa telur yang disimpan di dalam baju yang dipakai adiknya. Ternyata dua butir telur ayam tersebut sudah raib secara gaib. Akhirnya, mereka bertiga melupakan kejadian yang diceritakan oleh adik perempuannya, terutama tentang telur dari dalam seruas bambu.

Setelah berapa bulan telur tersebut raib, gadis cantik itu pun hamil. Kedua saudara laki-lakinya heran. Kakak laki-laki pertamanya langsung dengan nada tegas memanggil adik perempuannya.

"Adinda!"

"Ya," jawab adiknya singkat. Tampaknya ia takut dengan peristiwa yang dialaminya. Dengan langkah gontai adik perempuan kesayangan mereka pun menuju kedua saudara laki-lakinya.

"Ada apa, Kakanda? Mengapa Kakanda memanggil Adinda dengan nada yang tegas?"

"Kakanda ingin tahu, siapa yang menghamili adinda?"

Adiknya hanya dapat menjawab dengan cerita tentang apa yang telah didapatinya di kebun pada beberapa bulan silam.

Setelah kedua saudara laki-laki ini kembali mendengarkan cerita adiknya, mereka tidak percaya dengan keajaiban itu. Karena menurut logika mereka, tidak mungkin adik perempuannya hamil melalui raibnya telur ajaib tersebut. Pasti ada sesuatu yang tidak beres di dalam keluarga kecil ini. Sebab, tidak ada laki-laki lain yang menghuni di pulau ini terkecuali mereka bertiga.

Timbullah kecurigaan di antara kedua bersaudara laki-laki ini. Suasana keluarga yang sebelumnya diterangi cahaya kebahagiaan, tiba-tiba berubah menjadi saling menuduh dan mengakibatkan perkelahian antara kakak beradik.

Karena merasa malu, kecewa, dan tidak sanggup memikul tanggung jawab dalam hal melindungi adik perempuan mereka, keduanya berkelahi dari rumah hingga lautan. Rasa kasih sayang dalam keharmonisan keluarga pun hilang dalam sekejap ditelan emosi dan lumuran darah. Keduanya berkelahi dengan sangat sengit. Hingga sejauh itu belum tampak siapa yang lebih unggul di antara keduanya.

Karena tidak ada yang kalah dan tidak yang menang, di tempat perkelahian di lautan itu kedua bersaudara tersebut ingin mengakhirinya dengan bersumpah. Memohon agar Yang Kuasa berkehendak lain dan mengubah tubuh mereka menjadi batu. Mereka berdua bersepakat bahwa tanggung jawab yang diamanahkan kepada mereka berdua sebagai kaum laki-laki untuk menjaga saudara perempuannya yang masih gadis, telah gagal. Mereka pun memberanikan diri untuk melawan tantangan hidup yang ditakdirkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa.

Kakak laki-laki pertama berdiri dan bersumpah, "Kalau memang betul bukan saya yang menghamili adik kita, izinkanlah saya untuk berubah menjadi batu."

Ajaib. Sumpah yang diucapkan dengan lantang itu langsung terkabul. Berubahlah ia menjadi batu besar.

Melihat kakak laki-laki pertama telah berubah menjadi batu, dan itu berarti ia tidak bersalah, kakak laki-laki kedua pun merasa bersalah. Padahal, ia juga bukan pelaku yang membuat adik perempuannya menanggung aib. Maka ia pun niatkan untuk bersumpah seperti kakaknya, berdiri di depan batu besar penjelmaan kakaknya.

“Kalau betul bukan saya juga yang menghamili saudara perempuan kami, maka izinkanlah saya berubah menjadi batu seperti kakak saya.”

Pada waktu yang bersamaan dengan selesainya kalimat terakhir sumpahnya, ia pun berubah menjadi batu kecil. Batu kecil dan batu besar itu pun berdiri saling berhadapan. Tempatnya di bagian utara Desa Koititi, Kecamatan Gane Barat.

Apabila, setiap kapal yang lewat di areal batu kecil dan batu, salah satu penumpang atau awak kapal diwajibkan memberikan sedekah dengan cara melemparkan uang logam ke dalam air. Jika tidak, di dalam perjalanan kapal dipercaya akan mengalami arus yang begitu deras hingga menimbulkan kecelakaan. Konon, hal itu disebabkan oleh batu kecil dan batu besar sebagai bukti perkelahian antara dua orang laki-laki kakak beradik.

Setelah kedua kakaknya berubah menjadi batu kecil dan batu besar, adik perempuan yang hamil tanpa diketahui siapa yang menghamilinya itu pun tidak sanggup menghadapi kenyataan. Perasaan bingung itu semakin kuat setelah kedua saudaranya tiada. Ia pun merasa malu dan bersedih. Maka, dengan segera ia pun naik ke atas perahu yang biasa dipakai oleh kedua saudaranya melaut. Setelah itu, langsung ia mendayung ke tengah lautan, kemudian bermohon dan berdoa kepada Tuhan.

“Kalau memang betul kehamilan saya ini bukan akibat dari perbuatan manusia, maka lebih baik ubahlah wujud saya menjadi batu seperti kedua kakandaku tadi daripada saya menanggung malu.”

Maka dalam seketika berubahlah wujudnya dan perahu yang didayunginya tadi menjadi batu yang disebut *marijuanga*. Kata *marijuanga* berasal dari dua kata dasar *mari* dan *juanga*. *Mari* artinya batu, sedangkan *juanga* artinya perahu.

Selain itu, *juanga* bisa berarti pula cahaya. Hal ini disebabkan pada waktu siang hari, ketika air laut surut, batu *marijuanga* timbul dan dikelilingi oleh pasir putih. Dari kejauhan terlihat cahaya yang mengelilingi batu tersebut. Itulah batu cahaya (*marijuanga*).

Nilai harga diri merupakan pembinaan terhadap individu agar ia menjadi orang yang bertanggung jawab dan mempunyai harga diri yang mulia, mengakui keunggulan orang lain, menjaga kehormatan, dan tidak merasa dirinya lebih dari orang lain. Kebenaran dan keberanian dapat mengalahkan kemungkar. Inilah sifat yang dimiliki oleh ketiga bersaudara itu. Mereka tidak pernah takut kepada apa dan siapa asalkan berada di pihak yang benar. Untuk membuktikan kebenarannya, mereka memberanikan diri memohon kepada Tuhan agar mengubah wujud mereka menjadi batu.

Kepercayaan terhadap cerita *Marijuanga* dapat memengaruhi tingkah laku masyarakat asli suku Gane Barat. Mereka memperhatikan larangan yang berhubungan dengan alur cerita ini. Misalnya, diwajibkan kepada seorang anak laki-laki untuk melindungi saudara perempuannya. Pertengkaran belum tentu dapat menyelesaikan suatu masalah. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita wajib bersyukur kepada-Nya dan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di atas bumi adalah kehendak-Nya.

# UPACARA ADAT KOLOLI KIE



**K**ata *kololi kie* berasal dari bahasa asli Ternate. *Kololi* berarti 'keliling' atau 'mengintari' dan *kie* berarti 'gunung, pulau, daratan'. Adapun upacara adat *kololi kie* adalah sebuah kegiatan ritual masyarakat tradisional untuk mengitari atau mengelilingi Gunung Gamalama sambil menziarahi beberapa makam keramat yang berada di sekeliling pulau kecil yang memiliki gunung berapi tersebut.

Ritual *kololi kie* sudah dilakukan oleh masyarakat Ternate sejak ratusan tahun lalu. Ritual adat ini merupakan salah satu dari dua ritual tertua. Satu ritual lainnya adalah *fere kie* yang artinya kegiatan ritual naik ke puncak Gunung Gamalama untuk berziarah.

Ritual *kololi kie* memiliki makna ganda. Pertama, sebagai tradisi yang selalu dilakukan leluhur zaman dahulu untuk menziarahi beberapa tempat yang dianggap keramat. Kedua, merupakan upaya untuk menjauhkan masyarakat Ternate dari berbagai ancaman bencana Gunung Gamalama. Gunung Gamalama dengan ketinggian kurang lebih 1.730 m dari permukaan laut merupakan satu-satunya gunung yang bertengger di Pulau Ternate yang hingga saat ini masih aktif.

Menurut Leonard Andaya (dalam Reid, 1993:28–29), ancaman berupa bencana alam yang ditimbulkan oleh sebuah gunung berapi terkadang dapat melahirkan satu

tradisi yang khas. Beberapa kawasan di Asia Tenggara, termasuk di Maluku Utara, gunung berapi aktif dianggap sebagai representasi penguasa alam. Oleh sebab itu, keberadaan gunung selalu dihormati dengan cara melakukan ritual tertentu. Sebuah gunung dianggap mewakili sosok yang mengagumkan sekaligus mengancam sehingga diperlukan upacara penghormatan supaya keberadaannya menjamin ketenteraman dan keamanan masyarakat di sekitarnya.

Bagi masyarakat tradisional Ternate, keberadaan Gunung Gamalama harus selalu dihormati dengan cara melakukan beberapa ritual tertentu, seperti *kololi kie*. Orang Ternate menyebut pulau mereka dengan sebutan *Limau Gapi* dan menyebut nama gunungnya dengan sebutan *Kie Gam Lamo* (negeri yang besar) yang merupakan asal kata *gamalama* yang digunakan sekarang ini. Oleh orang Portugis dan Belanda, kata *gam lamo* diucapkan *gamma de lamma*, yang akhirnya menjadi *gammalama*.

Pulau Ternate jika dilihat dari aspek topografis berbentuk bulat kerucut (*strato vulkano*) yang luas diagonal pulau kecil ini dari arah utara ke selatan sepanjang 13 km, dan dari arah barat ke timur sepanjang 11 km, dengan panjang bibir pantai keliling pulau kurang lebih 55 km. Adapun bentangan luas seluruh daratan pulau adalah 92,12 km<sup>2</sup>.

Dengan kondisi geografis demikian, sudah pasti bahwa jika mengelilingi Gunung Gamalama, kita harus mengelilingi Pulau Ternate. Terdapat dua jalur untuk mengelilingi Pulau Ternate, yakni jalur laut (*kololi kie toma ngolo*) dan jalur darat (*kololi kie toma nyiha*).

### **1. Jalur Laut (*kololi kie toma ngolo*)**

Pada zaman dahulu ritual *kololi kie toma ngolo* ini adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menggunakan perahu

tanpa mesin, yakni dengan mendayung menggunakan tangan. Namun, pada zaman yang modern sekarang, kegiatan ritual tersebut telah dilakukan dengan cara menggunakan perahu mesin atau kapal berukuran sedang.

## 2. Jalur Darat (*kololi kie tomanyiha/nyiho*).

Ritual *kololi kie toma nyiha/nyiho* biasanya dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan kendaraan mobil, motor, dan berjalan kaki. Namun, sekarang jarang yang melakukannya dengan berjalan kaki. Adapun aspek niat atau hajat untuk melaksanakan ritual *kololi kie toma nyiha/nyiho* ini adalah niat atau hajat perseorangan.

Hajatan perseorangan biasanya dilakukan oleh seseorang apabila cita-citanya tercapai karena ritual adat *kololi kie* ini sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Selain melalui salat, masyarakat tradisional Ternate juga menziarahi makam para leluhur dan makam keramat para sufi dan para mubalig, serta tempat-tempat yang dianggap *jere* (makam, keramat beberapa ulama tasawuf Ternate di zaman dahulu). Dalam bahasa Ternate ulama tasawuf disapa dengan istilah *jogoru lamo* (khalifah) yang makam keramatnya tersebar di pulau ini.

Ritual *kololi kie* kategori niat atau hajat perseorangan ini jarang dilakukan melalui laut. Kebanyakan dilakukan melalui darat dengan menggunakan kendaraan roda empat (mobil) dan roda dua (motor). Ritual adat ini biasanya dilakukan oleh seseorang apabila ia hendak merantau atau kembali ke kampung halaman setelah sekian lama hendak melakukan pernikahan, atau sembuh dari penyakit yang dideritanya.

Beberapa calon jamaah haji Ternate yang hendak melakukan ibadah haji ke Tanah Suci juga melakukan kegiatan ritual *kololi kie* dan *fere kie* dengan niat untuk menziarahi

makam atau *jere* para sufi dan mubalig Ternate pada zaman dahulu yang telah berjasa memperkokoh tegaknya syariat Islam di Jazirah Moloku Kie Raha, yakni di Ternate dan sekitarnya. Menurut pandangan mereka, akidah Islam yang dianut hingga saat ini masih tetap terpelihara secara turun-temurun hingga sampai pada dirinya yang saat ini hendak menjalankan rukun Islam kelima. Selain itu, keberangkatan mereka tersebut karena hasil jerih payah para leluhur dalam menegakkan syariat Islam waktu itu.

Selain niat dan hajatan perseorangan juga ada niat dan hajatan kelompok. Ritual *kololi kie* kategori niat dan hajatan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara melalui jalur laut (*kololi kie toma ngolu*). Ritual itu dilakukan dengan maksud untuk mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT, sekaligus menziarahi makam-makam dan *jere* para Sufi. Ritual ini biasanya dilakukan apabila ada kerabat, keluarga batin, atau pun kelompok hendak mendirikan rumah, hendak panen rempah-rempah atau bersyukur karena selamat dari malapetaka, bencana, atau wabah.

Ritual *kololi kie* yang dilakukan untuk hajatan Kesultanan Ternate adalah kegiatan ritual terbesar yang dilakukan setiap tahun. Ritual adat ini dilakukan secara besar-besaran dan sangat meriah, terutama di sepanjang rute yang dilaluinya. Rute yang dilalui hanya melalui jalur laut (*kololi kie toma ngolu*).

Kegiatan ritual adat *kololi kie* mempunyai makna filosofis dan pedagogis, di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, sebagai kegiatan napak tilas warga pribumi Ternate zaman dahulu, yakni melakukan patroli darat dan laut dari kampung ke kampung untuk berjaga-jaga dan memantau situasi kampung-kampung dan perairan sekitar jika ada ancaman yang datang dari pihak luar terhadap penduduk dan warga

pesisir di sekelilingi Pulau Ternate mellalui jalur laut. Hal ini sering dilakukan pada masa lampau oleh pasukan angkatan laut Kesultanan Ternate dengan armada *kora-kora* dalam memantau situasi negeri sepanjang pantai dan lautan sekelilingi Pulau Ternate. Kedua, makna pedagogisnya, adalah mengajari kita tentang kewaspadaan teritorial nasional dalam artian sempit (khusus lingkungan wilayah teritorial kedaulatan kesultanan) atas gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat yang datang dari pihak luar.

Adapun makna ritual adat *kololi kie* dari niat dan hajat besar Kesultanan Ternate adalah untuk menziarahi makam dan keramat para aulia, mubalig, dan beberapa orang ulama tasawuf Ternate pada zaman dahulu. Masyarakat Ternate menyebut makam-makam para *jogoru lamo* di jazirah ini dengan istilah *jere*. Karena makam-makam keramat tersebar di sekeliling Pulau Ternate, untuk menziarahi keseluruhan dalam waktu yang bersamaan harus dilakukan dengan mengitari pulaunya. Sementara itu, makna verbalistis yang bisa dipetik dari ritual adat *kololi kie* ini adalah untuk mendoakan keselamatan dan kemaslahatan negeri Limau Gapi, baik di darat maupun di laut. Tujuannya adalah agar tetap kokoh sebagaimana tegaknya huruf *alif* dan berada dalam satu wadah laksana sebuah perahu yang berbentuk seperti huruf *baa*, serta mensyukuri atas apa yang telah dilakukan oleh para mubalig dan para sufi pendahulu di negeri para raja-raja, seperti telah diletakkannya dasar akidah Islam dan ketauhidan. Sikap bersyukur dan ungkapan terima kasih tersebut diekspresikan dengan cara tradisional, yakni kegiatan ritual menziarahi tempat-tempat tertentu yang diyakini sebagai tempat makam atau *jere* mereka. Kebiasaan inilah yang kemudian menjadi suatu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini, yang kita kenal dengan nama ritual *kololi kie*.

Ritual adat *kololi kie* merupakan suatu kegiatan napak tilas dari sejarah proses kedatangan dan berlabuhnya tokoh legendaris Maulana Sayyidina Syekh Djaffar Shaddiq, sang pembawa agama Islam pertama ke Pulau Ternate dan seluruh Jazirah Maluku bagian utara. Sebagaimana yang diyakini oleh masyarakat setempat, sebelum tokoh ini mendaratkan perahunya di Pulau Ternate, beliau terlebih dahulu mengitari Pulau Ternate untuk melihat situasi sekaligus mencari tempat yang pantas untuk berlabuh. Akhirnya, dipilihlah *ake sibua* atau sekarang dikenal *ake rica* yang berada di desa/kelurahan Rua sebagai tempat berlabuh.

Ritual adat *kololi kie* merupakan kegiatan mengelilingi Pulau Ternate, baik melalui jalur darat maupun laut. Arah pergerakannya dilakukan secara berlawanan arah jarum jam. Menurut narasumber, arah berlawanan jarum jam adalah untuk menyamakan dengan arah pelaksanaan tawaf oleh jamaah haji yang mengelilingi Kakbah di Mekkah.

# ASAL MULA TERJADINYA TELAGA PACA



**D**i Kecamatan Tobelo Selatan, Halmahera utara, terdapat sebuah telaga yang disebut Telaga Paca. Menurut legenda setempat, telaga ini terjadi melalui suatu proses yang cukup menarik. Pada mulanya ada seorang gadis yang tinggal di sebuah gubuk di tengah hutan bersama beberapa keluarga. Jarak rumah mereka saling berjauhan satu dengan yang lain. Gubuk tersebut berada di sebelah barat Desa Paca.

Pada suatu hari, secara tiba-tiba terdengar suara seseorang yang memanggilnya, "Hai, teman, siapakah namamu?"

"Nama saya Memeua ...," jawab sang gadis sambil memerhatikan seseorang yang menyapanya tersebut.

Karena merasa belum mengenal seseorang yang menyapanya, Memeua bertanya dalam hatinya, "Siapakah gerangan orang ini? Suda sekian lama saya hidup di sini, tidak seorang lelaki pun yang pernah mendatangi saya,"

Pria muda itu mendekati Memeua sambil menjulurkan tangannya dan berkata, "Maaf, izinkanlah saya memperkenalkan diri kepada Dinda. Nama saya Kububu, berasal dari suku Galela."

Setelah perkenalan itu, mereka menjadi sahabat yang akrab. Bahkan, selanjutnya mereka menjadi saling menyayangi. Walaupun demikian, hubungan mereka ini masih

dilakukan secara diam-diam. Kebubu mendatangi gadis ini pada waktu-waktu tertentu. Lama-kelamaan, keduanya berkeinginan untuk menikah agar hubungan mereka tidak lagi dilakukan secara diam-diam dan tersembunyi.

Mengingat hari pernikahan mereka sudah dekat, Kabubu meminta izin kepada Memeua untuk kembali sebentar ke kampung halamannya. Memeua melepaskan Kububu dengan senang hati, tetapi Memeua dan orang-orang yang tinggal di tempat itu menyampaikan suatu permintaan.

“Pada waktu Kakanda kembali ke sini, tolong bawa air telaga secukupnya yang ada di Galela untuk kita pakai karena di sini sangat susah untuk memperoleh air”.

Sewaktu Kububu kembali dari Galela, dia tidak lupa membawa pesanannya. Dia membawa air satu *tipo* (seruas bambu). Setiba di gubuk mereka, Kububu menyerahkan air itu kepada Memeua. Air itu sebagian dituangkan di *belanga* (panci), sedangkan sebagian lagi dituangkannya ke dalam tanah yang sudah digali dan ditutupi dengan tempurung.

Keesokan harinya tempurung itu sudah terapung di atas permukaan air. Untuk menghindari kotoran yang masuk ke dalam air, Memeua menutupnya dengan daun *goro-goro* (daun talas). Namun, keesokan harinya lagi, daun itu pun sudah terapung di atas air. Kembali pada esok hari menjelang malam, Memeua menutup air dengan *habongo* (tapisan beras). Namun, terjadi juga hal yang sama, yaitu *habonga* pun terapung di atas air. *Habonga* ini terapung karena pelebaran air semakin membesar.

Selanjutnya, Memeua menutup air dengan *tikara* (tikar yang terbuat dari daun *buho*), lalu Memeua dan Kububu beristirahat. Menjelang pagi, tiba-tiba ayam peliharaan mereka berkokok yang menandakan bahwa akan terjadi bencana.

Memeua dan Kububu beserta penduduk di situ sangat terkejut dan ketakutan karena ternyata air dari tempat Memeua makin melebar dan siap menenggelamkan daerah tersebut.

Semua orang yang berada di desa itu berusaha untuk menyelamatkan diri dari malapetaka. Memeua dan Kububu juga berlari, tetapi ke arah yang berbeda. Memeua berlari ke arah tenggara, sedangkan Kububu berlari ke arah barat laut. Air pun mengejar mereka masing-masing sehingga akhirnya mereka kehabisan tenaga. Karena air itu meluas dengan cepat, akhirnya Memeua memutuskan untuk mengorbankan diri dengan cara berpegang pada batang pohon *torobuku* dan melakukan proses *booteke* (proses gaib untuk menyatukan diri dengan pohon).

Lalu dia mengucapkan satu kalimat "batas air sampai di sini saja dan akan mengalir ke kali Mawea!" Ternyata air patuh kepada perintah Memeua sehingga air itu pun berhenti di situ. Hingga saat ini, kita bisa melihat batang pohon yang menyatu dengan Memeua. Dahulu, jika dipotong, pohon ini mengeluarkan darah. Akan tetapi, sekarang tidak lagi.

Begitu juga dengan Kububu, dia tidak berdaya mengatasi peluapan air yang begitu cepat. Oleh karena itu, dia pun memutuskan mengorbankan diri dengan cara menenggelamkan tubuhnya. Tubuh Kububu menjadi patok atau batas bagian barat dari Telaga Paca. Hingga pada saat ini, apabila dari dalam telaga ini timbul gelembung-gelembung, orang mengatakan bahwa Kububu sedang menguarkan nafas. Konon, kadang-kadang di tengah telaga terlihat mengeluarkan candi yang berbentuk seperti gereja dan masjid. Mungkin juga itu adalah kampung yang telah tenggelam ketika air meluas.

# BATU BELAH



**B**atu Belah adalah legenda yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Maluku Utara. Dinamakan Batu Belah karena konon batu tersebut dapat menelan manusia dengan cara terbelah dan kemudian mengatup kembali. Suatu waktu, ada seorang ibu mendatangi dan meminta kepada batu itu agar menelan dirinya. Siapakah ibu itu dan mengapa ia meminta dirinya ditelan oleh batu tersebut? Berikut kisah BATU BELAH.

\*\*\*

Kisah ini bermula di daerah Maluku Utara, tepatnya di daerah Tobelo. Beratus tahun yang lalu di suatu rumah yang berdinding daun rumbia tinggalah satu keluarga. Sang ayah adalah seorang nelayan yang siang dan malam hidupnya di atas lautan mempertaruhkan nyawa untuk menghidupi anak istrinya. Sang ibu adalah wanita setia dan sangat bijaksana. Mereka memiliki dua orang anak. Yang sulung anak perempuan bernama O Bia Moloku. Kecantikannya melebihi kecantikan ibunya. Adapun adiknya yang laki-laki bernama O Bia Mokara. Ia berwajah ganteng dan berperawakan mirip ayahnya.

Pada suatu hari ayah mereka pergi melaut dan seperti biasa sebelum ayah mereka bertolak ke laut, tidak lupa

meninggalkan makanan dan telur ikan pepayana di rumahnya. Beberapa hari setelah kepergian ayahnya melaut, ibunya pergi ke kebun. Sebelum ibunya pergi ia berpesan kepada kedua anaknya.

“Hai anak-anakku, jangan kamu makan telur ikan yang ditinggalkan ayahmu ini. Apabila kamu rmemakannya akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan,” kata ibunya dengan sungguh-sungguh, tetapi kedua anaknya hanya tertawa.

Setelah memberi nasihat, pergilah ibunya ke kebun. Kira-kira tiga jam berlalu, O Bia Mokara merasa lapar. Ia ingin memakan telur ikan. Namun, kakaknya tidak mau memberikan permintaan adiknya, takut terhadap nasihat ibunya. Adiknya menangis tersedu-sedu, tetapi O Bia Moloku tetap tidak mau memberikan telur ikan itu. Semakin lama semakin keras saja tangisan adiknya. Akhirnya, O Bia Moloku tak tega melihat adiknya menangis terus-menerus, dan telur ikan itu segera diberikan kepada adiknya. Sambil tertawa adiknya memakan telur ikan itu dengan lahapnya. Setelah memakan telur itu sampai habis, beberapa sisa telur ikan melekat pada giginya.

Tak lama kemudian ibunya kembali dari kebun membawa singkong, pepaya, dan sayur-sayuran. Setelah membersihkan badan, ibunya pun menggendong O Bia Mokara dan ia segera menyusukan si O Bia Mokara. Setelah itu, ibunya menyanyi sambil menari sambil menggendong O Bia Mokara yang tertawa gembira karena sangat senang berada dalam pelukan ibunya yang sangat didambakannya.

Namun, tiba-tiba ayunan mesra ibunya dikejutkan dengan terlihatnya sisa telur ikan yang melekat pada gigi O Bia Mokara. Suasana sukacita segera berubah menjadi keheningan yang mendalam. Ibunya tertegun sebentar, sekujur badannya menjadi dingin gemetar dan marah sekali kepada kedua anaknya. Amarah ibunya tak dapat ditahan lagi. Ia

segera melepaskan O Bia Mokara dan segera melarikan diri menyusuri pesisir pantai.

Sambil menggendong O Bia Mokara yang terus menangis, O Bia Moloku mengejar ibunya sambil memanggil-manggil ibunya.

“Mama, Mama, O Bia Mokara menangis terus, Mama!”

Namun, panggilannya hanya dijawab oleh ibunya, “Peras saja daun *katang-katang*, ada air susunya!”

Akhirnya, O Bia Moloku berhenti sejenak untuk memeras daun KATANG-KATANG dan memberikannya kepada adiknya. Sementara itu, sang ibu makin jauh meninggalkan mereka. Setelah tiga kali memberikan air susu dari daun katang-katang kepada adiknya, O Bia Moloku segera menggendongnya dan kembali mengejar ibu mereka. Begitu mereka tiba di pantai, sang ibu sudah berdiri di depan sebuah batu besar.

“MAMA, jangan tinggalkan kami! Kami berjanji tidak akan melanggar nasihat Mama,” iba O Bia Moloku.

Namun, tekad sang ibu untuk meninggalkan mereka tidak dapat lagi dicegah. Ia segera naik di atas batu besar itu lalu berkata: “Wahai, batu besar! Terbukalah agar aku bisa masuk ke dalammu!”

Sungguh ajaib, batu besar itu perlahan-lahan terbelah menjadi dua. Begitu batu besar itu terbuka lebar, sang ibu segera masuk ke dalamnya. Setelah itu, ia meminta kepada batu itu agar menutup kembali.

“Wahai, Batu Besar! Mengatuplah!” seru sang Ibu.

Mendengar perintah itu, batu besar itu pun mengatup kembali dengan sangat cepat tanpa meninggalkan bekas celah atau retakan sedikit pun. Tak ayal lagi, istri Malaihollo itu pun tertelan oleh batu besar itu. Melihat peristiwa tersebut, O Bio Moloku dan adiknya terus menangisi keper-

gian ibu mereka. Batu besar yang menelan istri Malaihollo tersebut kemudian dinamakan Batu Belah. Hingga saat ini, Batu Belah masih dapat ditemukan di daerah Maluku Utara.

\*\*\*

Demikian cerita BATU BELAH dari daerah Maluku Utara. Pesan moral yang dapat dipetik dari cerita di atas adalah bahwa tindakan seorang anak seperti O Bia Moloku yang tidak mau mendengar nasihat orang tua akan mendatangkan malapateka, baik bagi dirinya maupun keluarganya. Karena O Bia Moloku tidak mendengar nasihat ibunya, sang Ibu pun menjadi murka dan pergi meninggalkan mereka. Benarlah ungkapan Melayu yang mengatakan bahwa **KALAU DURHAKA KE IBU BAPAK, DUNIA AKHIRAT BADAN TERCAMPAK.**

## ASAL MULA NAMA DESA DORO



Dahulu sekitar tahun 1650 di belahan timur Pulau Halmahera, tepatnya di daerah pesisir pantai utara Teluk Kao, hiduplah dua orang pemuda bersaudara. Kedua pemuda itu sangat akrab dan saling menyayangi. Si sulung bernama Torobuku, sedangkan si bungsu bernama Hagapanoto.

Tubuh mereka kekar, sehat, dan sangat dikagumi karena kekuatan mereka. Dari tahun ke tahun mereka hidup dengan bercocok tanam. Makanan kesukaan mereka adalah sagu yang tepungnya diambil dari pohon umbira, pohon enau, dan juga keladi. Ada yang kecil, sedang, besar, dan yang paling besar mereka sebut *dara*. Keladi dibudidayakan hingga saat ini. Garis tengahnya bisa mencapai 35 m dan tingginya bisa mencapai lebih dari 2 meter. Jenis keladi ini sangat enak dimakan dengan memakai kuah santan kelapa yang dalam bahasa Tobelo disebut *ogana*. Makanan yang bernama *mahigouku* adalah makanan kesukaan mereka.

Suatu ketika kedua pemuda tersebut bersepakat memasak keladi (*widara*) dengan membuat kuah dari santan kelapa atau *ogana*. Sambil duduk makan, kemudian kelarlah satu kata teguran dari adiknya, Hagapanoto, yang mengatakan bahwa *ogana* mereka kurang garam. Torobuku selaku

kakaknya merasa dihina sehingga ia langsung mengangkat *ogana* lalu menyiramkannya di kepala Hagapanoto. Pada saat itu juga timbul pertengkaran yang diakhiri dengan adu jotos dan tendangan.

Dalam perkelahian seru itu, masing-masing memanfaatkan kesempatan terbaik mereka. Hagapanoto memukul kakaknya dengan telak ke arah dagu. Namun, Torobuku berhasil menangkis pukulan keras ini sehingga terdorong ke belakang. Kakinya mendorong batu-batu tempat dia berpijak ke laut. Hingga kini batu tersebut masih tetap timbul di atas laut dan tempat itu disebut *Dovuloko*, artinya kumpulan batu yang terdorong oleh Torobuku sewaktu menangkis pukulan Hagapanoto.

Karena pukulannya dapat ditangkis kakaknya, Hagapanoto pun kembali melancarkan pululan. Namun, Torobuku berhasil mengelak sehingga pukulan yang begitu keras menghantam pohon kelapa. Batang pohon kelapa yang terkena pukulan Hagapanoto terkupas kulitnya sekaligus layu dan mati.

Demikianlah, setelah peristiwa perkelahian itu timbulah sifat saling dengki dan terjadilah perpisahan seumur hidup. Torobuku berjalan menelusuri pantai selatan dan hingga kini kabar beritanya tidak diketahui lagi. Sementara itu, Hagapanoto menuju pesisir utara dan akhirnya bertemu dengan seorang wanita di Hibuahlamu, Tobelo. Dari perkawinan dengan perempuan itu, dia dikarunia keturunan seorang anak laki-laki dan perempuan.

Hagapanoto serta isteri dan anak-anaknya akhirnya memutuskan mencari tempat hidup baru yang lebih aman dan lebih baik, yaitu kembali ke tempat mereka semula.

Tahun berganti tahun, keluarga mereka makin bertambah banyak sehingga perlu adanya pengaturan yang lebih

baik. Di saat itu Hagapanoto serta isterinya telah dipanggil oleh Tuhan dan tempat pemakaman mereka hingga saat ini tidak diketahui.

Dari keluarga yang makin banyak ini, ada seorang pemuda yang bijaksana, peramah, dan sangat disenangi semua keluarga. Pemuda tersebut bernama Hirono. Pada suatu hari, Hirono mengundang semua keluarga serta tetangganya untuk membicarakan masa depan mereka yang lebih baik. Dalam pembicaraan itu, mereka memilih seorang pimpinan. Akhirnya, Hirono dipilih sebagai pimpinan atau kepala kampung.

Setelah terpilih sebagai kepala kampung, Hirono langsung memimpin rapat lanjutan. Hirono ingin agar kampung yang mereka diami diberi nama. Untuk itu, semua harus berpikir tentang calon nama kampung mereka dikaitkan dengan lingkungan sekitar mereka. Pemberian nama kampung itu harus disertai dengan alasan yang tepat. Hingga lama tidak ada yang bisa memberikan usulan.

Akhirnya, Hirono mengambil keputusan. Dengan suara berwiwaba ia berkata, "Pelabuhan kita sangat berbahaya karena berombak. Walaupun demikian, kita masih punya peluang untuk keluar ataupun masuk ketika mencari ikan di laut. Mengapa? Karena ada dua jalan untuk masuk ataupun keluar yang disebut Madoro".

Nah, dari kata *madoro* inilah semua sepakat bahwa desa yang mereka diami diberi nama Doro, yang artinya adalah jalan untuk masuk ataupun jalan untuk keluar.

## ASAL-USUL DESA MANGHAI



Penduduk asli suku Taliabo – kurang lebih sekitar 4 km dari pesisir pantai ke pedalaman – banyak bermukim di daerah-daerah yang masih sangat terpencil dan merupakan alam yang tandus. Salah satu desa yang terpencil itu bernama Desa Manghai. Desa itu memiliki sebuah legenda yang dikenal oleh masyarakat sekitarnya.

Konon, pada zaman dahulu kala hiduplah seorang lelaki bernama Ngandong. Pada suatu hari pak Ngandong mulai jenuh dengan kehidupan di desanya. Ia pun bertekad mencari kehidupan yang lebih baik. Pak Ngandong mulai berjalan di hutan dengan membawa sebuah kapak yang merupakan satu-satunya harta yang dimilikinya. Ia terus berjalan tanpa arah dan tujuan. Ia hanya berharap mendapat tempat tinggal dan tempat yang memungkinkan baginya mencari pekerjaan untuk sekadar memenuhi kebutuhan hidupnya.

Setelah sekian lama melakukan perjalanan, akhirnya tibalah ia di sebuah tempat yang memiliki tanah yang tidak begitu luas, tetapi cukup subur dan perairan yang baik karena letaknya di pesisir pantai. Setelah berpikir, akhirnya ia memutuskan untuk tinggal di tempat itu.

Setiap hari Pak Ngandong hidup sendirian dengan melakukan semua pekerjaan sendirian pula. Ia menanam ubi-

ubian dan mencari ikan untuk makanan sehari-hari. Pada siang hari ia mencari ubi-ubian, sedangkan pada malam hari ia mencari ikan. Namun, kemana pun ia berjalan, kapak yang dibawanya sejak pertama datang selalu mengikutinya kemana pun ia pergi.

Pada suatu malam, saat Pak Ngandong sedang mencari ikan, ia telah mendayung perahunya ke beberapa tempat. Namun, tidak satu pun ikan yang ia dapatkan. Kejadian ini berlangsung selama beberapa hari. Hingga suatu saat Pak Ngandong pun mulai marah karena tiba-tiba semua ikan yang dahulunya mudah di dapat, pada saat ini menjadi sangat sulit.

“Ada apa dengan laut ini? Ke mana semua ikan-ikan itu? Kenapa sudah berhari-hari aku melaut, tetapi tidak satu ekor pun ikan kudapatkan?” ujanya dalam hati.

Karena sudah emosi, Pak Ngandong pun memukul-mukulkan kapaknya ke air laut. Namun, tiba-tiba air berge-muruh dan tiba-tiba ikan-ikan pun mulai muncul ke permukaan. Melihat hal itu, Pak Ngandong segera menjaring semua ikan dan membawanya pulang. Sejak saat itu Pak Ngandong mulai percaya pada kelebihan yang dimiliki kapaknya sehingga kemana pun pergi, ia tak pernah melepaskannya.

Kehidupan Pak Ngandong seperti ini terjadi berhari-hari, bahkan bertahun-tahun, hingga Pak Ngandong pun mulai bosan dengan kehidupan yang dijalaninya. Ia mulai merasa kesepian. Hingga pada suatu hari ia memutuskan untuk mencari makanan di tengah hutan. Pada saat sedang berjalan, tiba-tiba Pak Ngandong dikejutkan oleh kehadiran seorang wanita. Pada akhirnya, mereka pun hidup bersama dan memiliki empat anak.

Setelah berkeluarga sekian lama, kehidupan keluarga mereka hanya mengandalkan ubi-ubian dan ikan yang

dipancing. Pak Ngandong dan keluarganya menyadari bahwa mereka tidak dapat hidup sendiri. Karena mereka juga membutuhkan bantuan orang lain, Pak Ngandong menyampaikan niatnya kepada istrinya untuk menjual hasil tangkapan ikannya kepada masyarakat di pulau seberang.

“Istriku, aku menyadari, saat ini kita tidak mungkin dapat bertahan hidup seperti ini saja. Aku berniat untuk menjual sebagian hasil tangkapan lautku ini ke pulau seberang. Siapa tahu kita dapat memiliki bahan makanan lain yang kita butuhkan,” kata Pak Ngandong kepada istrinya.

“Saya ikhlas jika engkau ingin menjual sebagian hasil tangkapan itu kepada warga lain. Akan tetapi, engkau harus segera pulang setelah semua tangkapan itu habis terjual,” jawab sang istri.

Maka berangkatlah Pak Ngandong ke pulau seberang untuk menjual hasil tangkapannya. Ia kemudian membeli beras dan kebutuhan lain yang diperlukan oleh keluarganya. Setiap hari Pak Ngandong memancing ikan yang akhirnya diketahui adalah ikan pari untuk dijual ke desa seberang. Ikan pari itu begitu banyak sehingga Pak Ngandong mendapatkan keuntungan yang besar. Hal ini membuat warga di pulau seberang mulai curiga dengan hasil tangkapan tersebut.

Pada suatu hari setelah semua ikannya habis terjual, seperti biasa Pak Ngandong mulai membeli kebutuhan hidup untuk anak dan istrinya. Kemudian, ia pun bergegas pulang. Tanpa ia sadari, beberapa orang warga mengikutinya sampai ke seberang. Warga tersebut kemudian mengintip semua aktivitas yang dilakukan oleh Pak Ngandong dan keluarganya untuk mengetahui cara mereka menangkap ikan pari yang begitu banyak.

Pada malam hari Pak Ngandong mulai memancing ikan pari seperti biasa. Warga mulai melihat ternyata di tempat

itu banyak terdapat ikan pari. Akhirnya, banyak warga yang mulai tertarik dengan tempat itu. Lama-kelamaan banyak warga yang mulai berdatangan di tempat itu. Namun, karena wilayahnya yang sempit, warga mulai menebang pohon besar dalam jumlah yang banyak. Pada saat ini, konon berdasarkan kepercayaan warga, pohon-pohon yang ditebang itu sudah berubah menjadi daratan yang cukup luas.

Warga desa pun akhirnya menamai desa itu dengan sebutan "Manghai" yang diambil dari dua kata, yaitu *manga* 'makan' dan *hai* 'pari'. Warga desa menamai daerah itu dengan sebutan tersebut karena di desa itu banyak terdapat ikan pari yang sampai saat ini masih menjadi mata pencaharian warganya walaupun jumlah ikan pari semakin lama semakin berkurang.

## LEGENDA DANAU WAITULIA



Pada suatu hari ada seorang anak berjalan di sebuah hutan bersama ibunya. Mereka sedang mencari kayu bakar dan sejenis umbi-umbian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada saat sedang mencari kayu bakar, tiba-tiba sang anak mendengar suara aneh yang berasal dari rumpun bambu yang lebat. Anak itu pun menjadi ketakutan dan memberitahukan kepada ibunya perihal suara tersebut.

Ibu dan anak itu kemudian mencari tahu asal suara itu. Namun, tiba-tiba mereka melihat seekor ular kecil. Ular itu pun terkejut dan menghindar pergi melalui semak-semak. Melihat ular itu, sang ibu menjadi penasaran. Akhirnya, ibu dan anak itu mengikuti arah ular itu pergi.

Sang ular ternyata menuju ke sebuah danau. Sesampainya di danau, ibu dan anak tersebut sangat terkejut melihat sekumpulan ular yang sangat banyak memenuhi danau. Ibu itu pun kemudian menarik tangan anaknya dan mereka segera bergegas pulang. Sesampai di rumah, ibu dan anak masih dihantui ketakutan setelah melihat peristiwa tadi.

Pada malam hari sang ibu bermimpi. Dalam mimpinya ia merasa berada kembali di tempat ia dan anaknya melihat ular. Ia melihat seekor ular yang sangat besar. Ibu itu pun kemudian mengikuti gerak ular dengan hati-hati dan akhir-

nya sampailah di tepi danau itu. Dengan perasaan bingung, si ibu terus memandangi ular-ular yang berada di sungai. Tiba-tiba muncul dua ekor buaya yang besar yang datang dari arah yang bersamaan. Ibu itu pun semakin ketakutan. Dua ekor buaya terlihat mengacaukan air sungai. Suara ibu yang ketakutan itu pun akhirnya mengejutkan sang buaya. Akhirnya, buaya merasa geram dan akan menerkam sang ibu. Pada saat itulah, si Ibu bangun dan tersadar dari mimpi.

Keesokan harinya, sang Ibu itu ingin memastikan apa yang terjadi dalam mimpinya semalam. Ia pun kembali ke danau. Dengan perlahan sang Ibu membuka ranting-ranting dedaunan yang menutupi pandangannya. Dan betapa terkejutnya ia ketika menyaksikan semua yang terjadi di sungai itu persis sama dengan apa yang terjadi dalam mimpinya semalam. Kejadian itu kemudian banyak dialami pula oleh penduduk desa lainnya sehingga cerita tentang ular itu lama-kelamaan menyebar luas di masyarakat.

Yang menjadi sebuah keanehan, jika danau itu dikunjungi oleh orang-orang yang berniat jahat, ular dan buaya yang menjadi penghuninya tidak pernah menampakkan diri. Akan tetapi, jika orang yang datang memiliki hati yang bersih, ular dan buaya itu biasanya naik ke permukaan danau.

Warga masyarakat Kecamatan Mangoli Tengah, Kabupaten Kepulauan Sula, yang menghuni di sekitar danau itu kemudian menamai danau tersebut dengan sebutan Danau Waitulia. *Waitulia* berasal dari dua kata, yaitu *wai* 'air' dan *tulia* 'ular'. Dengan demikian, *waitulia* berarti danau yang ditempati banyak ular. Sampai saat ini masyarakat Mangoli Tengah masih memercayai cerita tersebut sehingga masyarakat menganggapnya sebagai danau keramat.

# LEGENDA IKAN DUYUNG DAN BURUNG TAHOKO



**D**i sebuah kampung di wilayah kekuasaan kerajaan Moro, hiduplah sebuah keluarga yang sangat sederhana. Pak Gong, sebagai kepala keluarga tersebut, mempunyai seorang isteri bernama Bu Mirda dan dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Yang sulung laki-laki bernama Toi dan adiknya Hinta. Usia mereka masih balita.

Pak Gong merasa sangat berbahagia meskipun hidup sederhana dengan keluarganya. Ia seorang kepala keluarga yang ulet serta giat bekerja. Ia memiliki ladang dan menanaminya dengan sayuran untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Selain itu, ia memiliki beberapa binatang ternak berupa kambing. Untuk melengkapi lauk di rumah, ia juga sering pergi menangkap ikan di laut. Keluarga itu hidup dengan bersahaja dan bahagia.

Pada suatu hari, akibat terlalu keras bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya, Pak Gong jatuh sakit. Pada awalnya penyakit Pak Gong tidak dianggap berat. Namun, karena tidak kunjung sembuh dan semakin hari semakin parah, isteri Pak Gong, Bu Mirda, minta pertolongan kepada seorang dukun di kampung itu.

Pertolongan yang diberikan dukun itu ternyata belum mampu menyembuhkan Pak Gong. Oleh karena itu, Bu

Mirda memanggil beberapa orang dukun untuk memberikan obat-obatan. Akan tetapi, penyakit Pak Gong tidak kunjung sembuh. Bahkan, semua nasihat para tetua pun telah Bu Mirda jalani demi kesembuhan suaminya. Hal itu juga tidak membawa hasil. Penyakit Pak Gong semakin hari semakin parah. Hingga suatu saat ada seorang tetua adat memerintahkan agar Pak Gong disembuhkan lewat upacara ritual adat.

“Kita harus berusaha demi kesembuhan suamimu, Bu Mirda,” kata Tetua Adat.

“Jalan dan cara apalagi yang harus saya lakukan? Semua dukun sudah saya minta pertolongan. Berbagai macam obat sudah saya berikan. Bahkan, semua saran tetangga pun telah saya laksanakan demi kesembuhan suami saya,” Bu Mirda berkata sedih.

“Bu Mirda, bagaimana kalau kita coba menyembuhkannya dengan menggelar upacara adat, siapa tahu bisa untuk menolong suamimu.”

“Upacara adat?” tanya Bu Mirda tak mengerti.

“Ya, upacara adat. Upacara itu dilakukan oleh para dukun untuk mengobati penyakit suamimu,” jelas Tetua Adat.

“Apakah itu bisa untuk menyembuhkan penyakit suamiku?”

“Kita harus tetap berusaha. Selanjutnya, Yang Maha Kuasalah yang menentukan sembuh tidaknya suamimu.”

Akan tetapi, pada akhirnya upacara yang ditawarkan Tetua Adatpun tidak dapat diharapkan. Semakin lama sakit Pak Gong semakin parah. Dan, atas kehendak Yang Maha Kuasa, Pak Gong meninggalkan keluarganya untuk selamanya.

Kesedihan menyelubungi keluarga yang ditinggalkan

Pak Gong, yaitu Bu Mirda dan kedua anaknya. Kini tugas Bu Mirda semakin berat. Tidak hanya mengurus kedua anaknya, tetapi harus mengurus kebun dan ternak mereka.

Di kampung tempat tinggal Bu Mirda sering sekali terjadi kemarau yang mengakibatkan keringnya sumber-sumber air di kampung itu. Jika hal itu terjadi, para penduduk untuk sementara berbondong-bondong untuk membuka lahan perkebunan jauh ke dalam hutan, bahkan sampai ke pegunungan yang dekat dengan sumber mata air.

Bu Mirda dan kedua anaknya pun pergi ke hutan untuk berkebun dan juga memberi makan ternak mereka. Lokasi kebun Bu Mirda sangat jauh dan terletak di sebuah bukit dengan sumber mata air yang lumayan guna keperluan tanamannya dan kebutuhan sehari-hari.

Dari hari ke hari tanaman dan ternak Bu Mirda memberikan hasil yang cukup buat Bu Mirda dan kedua anaknya. Meskipun para penduduk kampung telah banyak yang kembali, Bu Mirda dan anaknya merasa betah dan belum ingin kembali ke kampungnya.

Pada suatu saat, kemarau panjang kembali terjadi. Bahkan, demikian lamanya kemarau panjang menerjang hingga satu-satunya mata air yang berada di kebun Bu Mirda pun ikut mengering. Tanaman dan sayuran mulai layu karena kekurangan air. Hewan ternak pun sudah semakin kurus karena kekurangan makanan. Sepanjang mata memandang hanyalah rumputan yang telah menguning. Pohon-pohon pun banyak yang meranggas, menggugurkan daunnya guna mengurangi penguapan air. Bahkan, banyak yang mati.

Suatu hari, karena hujan tak juga kunjung datang, keadaan makin sulit. Bahkan, persediaan air untuk minum di gubuk Bu Mirda pun semakin habis. Karena itu, Bu Mirda

memutuskan untuk pergi mencari air. Siapa tahu masih ada sisa-sisa sumber air di hutan itu, demikian Bu Mirda berkata dalam hati.

“Toi, Hinta, jangan ke mana-mana ya, Nak? Bermain saja di rumah, Mama akan keluar sebentar mencari air karena persediaan air kita sudah habis,” kata Bu Mirda kepada kedua anaknya.

“Mau cari air di mana, Ma? Di mana-mana kan kering?” tanya Toi, anaknya yang sulung.

“Ya di mana saja, Sayang. Yang penting, Mama mendapatkan air untuk kita, jangan jauh-jauh dari adikmu, ya?” timpal Bu Mirda.

“Tidak apa-apa, Ma. Nanti saya yang menjaga adik,” jawab Toi.

Setelah berpesan kepada anaknya, Bu Mirda pun pergi mencari air. Dengan berbekal sebilah bambu yang terdiri atas beberapa ruas yang telah dilubangi, Bu Mirda perlahan turun dari rumahnya dan menyusuri lereng bukit dengan harapan semoga mendapatkan air. Namun, harapan untuk mendapatkan air tinggallah harapan. Yang Bu Mirda temui hanyalah bekas-bekas mata air dan kolam yang telah mengering. Sungai pun hanya berupa alur yang berkelok bagaikan ular tanpa menyisakan sedikit pun air. Kering.

Dengan tekad yang kuat, Bu Mirda tetap melanjutkan perjalanan untuk mencari air. Karena rasa sayang yang sangat mendalam kepada kedua anaknya, Toi dan Hinta, walaupun letih yang dirasakan, Bu Mirda tetap dengan pencariannya. Masuk hutan keluar hutan, dari satu sungai dan anak sungai ke sungai dan anak sungai lainnya. Hasilnya tetap nihil. Tak terasa Bu Mirda telah jauh meninggalkan rumah dan anak-anaknya. Dengan perasaan gundah Bu Mirda meneruskan perjalanannya. Akhirnya, sampailah Bu

Mirda di sebuah pantai. Dia tetap berkeliling dan menyusuri pantai itu sampai Bu Mirda pun akhirnya kelelahan dan tertidur di bawah pohon yang rindang.

Sementara di hutan, kedua anak Bu Mirda menunggu ibu mereka dengan cemas sebab hingga senja pun ibu mereka belum juga kembali. Dengan perasaan takut dan gelisah, Toi tetap menjaga adiknya. Karena kelelahan menunggu, kedua kakak beradik itu pun tertidur di beranda gubuk mereka.

Keesokan harinya, Toi dan Hinta terbangun. Namun, ibu mereka belum juga kunjung datang. Akhirnya, Toi mengambil keputusan untuk pergi mencari ibunya.

"Dik, mari kita makan yang banyak agar kita pergi menyusul ibu," kata Toi kepada Hinta.

"Ya, Kak. Tapi ibu mau kita cari ke mana, Kak?" tanya Hinta.

"Kakak pun tidak tahu mau cari ke mana? Tapi sudahlah, yang penting kita susul ibu. Semoga saja kita dapat bertemu di jalan," timpal Toi.

Setelah membawa bekal, pergilah Toi dan Hinta menyusul ibu mereka. Bukit dan gunung mereka daki, hutan demi hutan mereka jelajahi. Sampai pada akhirnya dari suatu ketinggian, tampaklah lautan di hadapan mereka. Mereka terus berjalan untuk menemukan ibu mereka.

Sementara itu, Bu Mirda masih tetap dengan pencariannya. Sampai pada akhirnya, karena rasa putus asa akibat belum juga menemukan air untuk kedua anaknya, Bu Mirda berkata dalam hati.

"Sejak kemarin aku sudah berjalan kian-kemari untuk mendapatkan air, tetapi tidak setetes pun air yang kutemukan. Bagaimana dengan anakku di rumah? Kasihan mereka. Aku harus tetap mendapatkan air. Tapi di mana? Semuanya kering, hanya lautan yang ada di hadapanku."

Karena bingung dan putus asa, Bu Mirda pun berdoa kepada Tuhan sambil terisak.

“Ya Tuhan, tolonglah hamba-Mu dari kesulitan ini. Berikan jalan yang terbaik bagi hamba dan kedua anak hamba.”

Setelah berdoa, Bu Mirda berjalan menuju laut. Namun, dari kejauhan terdengar sayup-sayup anaknya memanggil. Akan tetapi, karena jaraknya masih sangat jauh, Bu Mirda tidak mendengar dengan jelas panggilan keduanya anaknya.

Toi dan Hinta berlari sekuat tenaga ke arah Bu Mirda. Adapun Bu Mirda tetap melangkah ke tengah laut. Tidak lama kemudian Toi dan Hinta tiba di tepi pantai, tempat ibunya tadi berada, sambil memanggil Ibu mereka. Sementara itu, air sudah sampai di leher Bu Mirda.

Demi mendengar suara anaknya, Bu Mirda berbalik menatap kedua anaknya. Namun, ia tidak berjalan kembali ke arah pantai. Dia hanya memandang Toi dan Hinta sambil menangis.

“Ma, *tahoko!* Ma, *tahoko!* Ma, *tahoko!*” seru Toi sambil menangis kepada ibunya karena menyangka ibunya tenggelam.

“*Upa nahoko* (jangan ke sini), nanti kamu tenggelam,” sahut Bu Mirda dari dalam air.

Tanpa disadari, ternyata Bu Mirda sudah semakin jauh ke tengah laut. Ketika Bu Mirda ingin kembali ke pantai, betapa terkejutnya karena ketika berjalan, ia sudah bukan berjalan dengan kedua kakinya. Yang dirasakan Bu Mirda, kakinya bukannya melangkah, melainkan mengibaskan air. Ternyata kedua kaki Bu Mirda telah berubah menjadi ekor ikan. Tangannya pun sudah tidak bisa digerakkan lagi karena terlipat. Sekujur tubuhnya telah dipenuhi sisik ikan. Bu Mirda berubah menjadi seekor ikan duyung.

Demi melihat ibu mereka telah menjelma menjadi ikan, menangislah Toi dan Hinta.

“Bagaimana ini, Kak? Kenapa Mama menjadi ikan?” tanya Hinta kepada kakaknya sambil menangis tersedu-sedu.

“Kakak juga tidak mengerti kenapa sampai bisa seperti ini,” jawab Toi kepada Hinta.

“Jadi sekarang kita bagaimana, Kak?” tanya Hinta lebih lanjut.

“Kita harus bersabar, Dik. Sekarang mari kita pulang,” jawab Toi kepada adiknya dengan perasaan yang hancur dengan kejadian yang baru saja mereka alami.

Kini kedua kakak beradik tersebut telah yatim piatu. Mereka kini sebatang kara. Sambil menangis Toi dan Hinta kembali pulang ke gubuk peninggalan ibu mereka di tengah hutan. Selama sehari-hari Toi dan Hinta hanya bisa menangis mengingat peristiwa yang mereka alami. Makan dan tidur pun sudah tidak mereka hiraukan lagi. Mereka kini sebatang kara tanpa sanak saudara. Akhirnya, dengan kebesaran Tuhan, kedua kakak beradik, Toi dan Hinta, berubah menjadi sepasang burung. Para penduduk setempat menyebutnya dengan burung Tahoko. Nama itu diambil dari kata *tahoko* ‘saya ke laut’ yang keluar dari paruhnya ketika bersuara.

Burung Tahoko adalah sejenis burung yang hampir sama dengan ayam hutan. Burung ini senang berada di dekat sungai atau danau. Di pagi dan sore hari burung ini sering bersuara memanggil ibunya dengan kata *tahoko! tahoko! tahoko!* Sampai saat ini masyarakat setempat yakin apabila terdengar suara burung tahoko di darat, ibu mereka yang telah menjadi ikan duyung akan muncul ke permukaan laut.

# ASAL MULA PENDUDUK DESA JUANGA



Pada zaman dahulu di daratan Pulau Halmahera bagian utara, tepatnya di daerah Tobelo dan Galela sekarang, terdapat sebuah kerajaan yang dikenal dengan nama Kerajaan Moro. Kekuasaan Kerajaan Moro sangat besar, terbentang dari ujung utara sampai dengan ujung selatan Pulau Halmahera dan beberapa pulau di sekitarnya.

Penduduk Kerajaan Moro hidup dalam keadaan makmur karena hasil buminya yang melimpah. Tanahnya sangat subur sehingga selain berladang, rakyat Moro menanam kebun dengan berbagai palawija dan sayur-sayuran. Di samping itu, Kerajaan Moro terkenal dengan tanaman kelapanya. Hampir sepanjang mata memandang hanyalah pohon kelapa yang terbentang mulai dari pantai hingga ke pegunungan. Tanaman kelapa tumbuh dengan sangat subur.

Masyarakat Moro sangat gemar mengadakan perjalanan jauh antarpulau guna membuka perkebunan yang baru. Tidak heran hingga sampai saat ini komunitas masyarakat Moro yang lebih dikenal dengan orang Tobelo dan Galela tersebar hampir di seluruh kawasan Jazirah Maluku, khususnya Maluku Utara, mulai dari pulau yang paling ujung di bagian utara, yakni Pulau Morotai, hingga ujung selatan, yaitu Pulau Obi. Bahkan, diyakini bahwa salah satu suku di

Filipina yang mendiami Pulau Mindanao bagian selatan berasal dari Moro yang berpindah dan menetap di tempat itu sebagai akibat dari berbagai hal, terutama peperangan.

Dikisahkan pada saat Kerajaan Moro mencapai puncak kemakmurannya, para pembesar kerajaan mulai terlena dengan berbagai kemewahan dan kesenangan. Persoalan negara dan rakyat tidak lagi diperhatikan. Pesta dan hura-hura mulai menjadi kebiasaan baru mereka. Keadaan ini sudah sangat jauh merasuk ke dalam jiwa para pembesar Kerajaan Moro. Tanpa mereka sadari ada sebuah ancaman yang sangat besar yang datang dari sebuah kerajaan di sebelah utara Kerajaan Moro, yaitu kerajaan Loloda. Pada awalnya, Kerajaan Loloda adalah bagian atau daerah taklukan dari Kerajaan Moro.

Sementara itu, dari dalam Kerajaan Moro sendiri rakyat sudah mulai geram dengan keadaan yang mereka hadapi. Belum lagi ancaman dari bajak laut yang sering mengancam dan mengganggu para nelayan yang menangkap ikan dan para saudagar yang keluar masuk membawa barang niaganya. Di lain pihak, raja dan para pembesar kerajaan semakin jauh terlena dengan gaya hidup baru mereka tanpa menghiraukan situasi yang mulai merongrong kedaulatan negeri Moro. Hal ini karena mereka sangat yakin dengan kekuatan pasukan mereka. Namun, ternyata sebagian dari para prajurit pun sudah merasa jenuh dengan perlakuan yang semena-mena dari para bangsawan terhadap rakyat jelata.

Rakyat mulai gelisah, geram, dan marah karena dibebani dengan pajak yang sangat tinggi. Akhirnya, pada suatu hari, setelah melakukan persiapan yang matang dan menetapkan waktu yang tepat, rakyat yang dibantu oleh sebagian pasukan kerajaan yang merasa tidak puas dengan perlakuan dan kesewenang-wenangan mengadakan pemberontakan

terhadap Kerajaan Moro. Perang saudara pun berkecamuk dengan hebatnya. Korban berjatuhan dari kedua pihak silih berganti, baik dari rakyat maupun dari pasukan kerajaan. Bumi Moro yang dahulunya sangat damai dan tenteram kini bersimbah darah.

Dengan semangat yang berkobar-kobar, rakyat Moro yang dibantu sebagian prajurit yang bersimpati dengan perjuangan rakyat bahu-membahu menyerang pasukan kerajaan yang masih setia dengan raja. Selama berhari-hari perang terjadi dengan dahsyatnya. Kemenangan silih berganti di antara kedua pihak. Tak terhitung lagi berapa nyawa yang melayang. Belum ada pertanda perang akan usai, masing-masing pihak tetap mempertahankan tujuannya. Tidak ada yang mau mengalah. Hal ini sangat disayangkan karena ancaman sebenarnya akan datang dan meluluhlantakkan Kerajaan Moro.

Dari situasi yang sangat kacau akibat perang saudara itu, dari arah utara, Kerajaan Loloda mengambil kesempatan dengan menyerang Kerajaan Moro. Dengan kekuatan penuh, pasukan Kerajaan Loloda menyerang dengan membabi-butu. Mereka masuk ke kancah peperangan dengan menyerang kedua pihak. Akibatnya, korban pun berjatuhan di pihak Moro, baik pemberontak maupun pasukan Kerajaan Moro.

Karena telah terkurasnya tenaga dan juga telah berkurangnya jumlah prajurit dan pemberontak yang tewas akibat perang saudara yang telah berlangsung lama, pasukan Moro mulai terdesak dan akhirnya kejatuhan Kerajaan Moro ke pasukan Loloda tidak terelakkan lagi. Raja dan pembesar Moro ditawan. Pasukan dan rakyat Moro lari kocar-kacir menyelamatkan diri dari keganasan pasukan Loloda yang terus menyerang dan memburu sisa-sisa pasukan.

Karena keteledoran raja dan pembesar Moro dengan hidup berfoya-foya dan berhura-hura, mereka harus

membayar mahal dengan takluknya kerajaan mereka ke Kerajaan Loloda yang dulunya adalah wilayah kekuasaannya. Raja dan keluarganya dan disertai petinggi-petinggi kerajaan dibawa ke Loloda sebagai tawanan. Sisa-sisa prajurit dan rakyat yang ikut berperang pergi menyelamatkan diri. Mengungsi ke daerah yang lebih aman. Sementara itu, rakyat yang tidak ikut terlibat dalam peperangan dibiarkan hidup dan menjalani kehidupan seperti biasanya.

Sisa pasukan yang terus dikejar oleh pasukan Loloda pergi mencari daerah yang tidak terjangkau oleh pasukan itu. Mereka ada yang meneruskan perjalanan sampai ke daerah Bacan, Obi, dan di selatan Pulau Halmahera. Namun, tidak semua orang mengikuti jalur tersebut. Ada sebagian kecil yang menyelamatkan diri tidak jauh dari bekas wilayah Kerajaan Moro. Mereka menuju ke sebuah pulau yang berdekatan dengan Pulau Morotai, yakni sebuah pulau kecil yang pada akhirnya mereka namakan dengan Pulau Matita.

Pulau Matita adalah salah satu pulau yang berada pada gugusan pulau-pulau kecil yang berhadapan dengan Pulau Morotai. Pulau Matita berada paling luar di antara sekitar sepuluh pulau yang ada sehingga Pulau Matita merupakan pintu gerbang ke arah utara Pulau Halmahera.

Sisa-sisa pasukan dan sebagian kecil rakyat yang datang ke Pulau Matita akhirnya menetap dan memulai kehidupan dari awal. Hidup mereka dengan bertani dan juga nelayan karena laut di situ menghasilkan ikan yang melimpah ruah. Mereka hidup dengan rukun, tenteram, dan damai selama beberapa waktu kemudian.

Penduduk Matita belum mengenal agama. Kepercayaan yang mereka anut masih berupa animisme dan dinamisme. Percaya akan roh leluhur dan benda-benda berupa batu, pohon, sungai, dan sebagainya yang menurut mereka dapat

mendatangkan kebaikan. Kepercayaan ini mereka sebut dengan *somageowo*. Sampai pada suatu saat pada akhir abad ke-19 datang seorang penyebar Islam yang berasal dari Hadaral Maut, yaitu suatu tempat di wilayah Negara Yaman sekarang, bernama Syekh Madum Yaman. Beliau disertai dengan dua anaknya, yaitu Muhammad Yaman dan Ismail Yaman serta seorang menantunya.

Mereka datang untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Matita yang pada saat itu belum mengenal agama. Syekh Madum memperkenalkan Islam dan mengajarkan tentang kebesaran Allah swt. dan ke-Esa-an-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang patut disembah selain Allah swt. Para penduduk mendengarkan semua seruan dari Syekh Madum dengan baik. Namun, mereka masih belum mau meninggalkan ajaran nenek moyang. Syekh Madum tetap mengajarkan dan menyampaikan sendi-sendi ajaran agama Islam.

Penduduk Pulau Matita bukannya tidak pernah mendengar ajaran Islam. Sering mereka berinteraksi dengan Islam di kala mereka ke luar pulau untuk menjual hasil bumi kebun dan juga hasil tangkapan ikan. Dari perjalanan itu sering sekali mereka mendengar tentang sebuah agama, yakni Islam, terlebih tentang karamahan dari para Nabi dan Wali.

Pada suatu hari, di kala Syekh Madum menyampaikan seruannya tentang Islam, datanglah beberapa orang yang merupakan pemuka masyarakat Pulau Matita. Mereka adalah Doi Bati yang merupakan wakil Kepala Desa dengan Isterinya, Fini, dan seorang bawahannya bernama Lasera, yang juga didampingi oleh isterinya, Maenan.

“Wahai Syekh Madum, sudah lama kami mendengar tentang Islam, baik dari luar sana maupun dari mulut Syekh sendiri. Banyak hal yang kami dengar tentang kebesaran agama Islam ini,” kata Doi Bati membuka percakapan.

“Memang benar Syekh apa yang disampaikan oleh Doi Bati tadi. Kami heran karena menurut kabarnya orang Islam bisa membuat sesuatu yang mustahil menjadi nyata,” imbuh Lasera.

“Wahai para penduduk Matita, sesungguhnya kebenaran Islam itu tidak perlu diragukan lagi. Adapun pertanyaan dari Saudara berdua ini tentang kebesaran Islam itu tidak terlepas dari kehendak Allah SWT, Tuhan Semesta Alam. Tidak ada yang mustahil bagi-Nya. Jika Dia berkehendak, cukup dengan mengatakan “jadi”, maka jadilah sesuatu yang dikehendaki-Nya,” jawab Syekh Madum dengan tenang.

“Islam mengajarkan bahwa Allah swt. adalah Tuhan Yang Esa. Tidak ada Tuhan selain Allah. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Kekuasaan-Nya meliputi langit dan bumi. Dia Mahakuasa atas segala yang ada di dunia ini. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa beribadah sesuai dengan perintah-Nya dan selalu berdoa serta berserah diri kepada Allah,” sambung Syekh Madum lagi.

“Baiklah! Dengarkan wahai rakyatku! Saya, Doi Bati setelah mendengarkan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Syekh Madum selama ini, maka sesuai dengan hasil musyawarah kita selama beberapa malam ini, saya mewakili seluruh rakyat Matita memutuskan bahwa kami akan mengikuti seruan Anda dengan syarat jika memang Islam adalah agama yang benar dan dinaungi dengan kebesaran Tuhan-Nya, maka kami meminta agar Anda bisa membuat rep yang ada di antara Pulau Matita ini dengan Pulau Kokoya timbul ke permukaan laut. Kami rakyat Matita akan mengikuti ajaran yang Syekh sampaikan kepada kami!” seru Boi Bati dengan lantang.

Rep adalah terumbu karang yang tumbuh dari dasar laut yang sebagiannya muncul ke permukaan laut. Rep

tersebut lebarnya pada saat itu hanya sekitar lima meter. Jika air laut surut, kedalaman rep hanya sekitar satu meter setengah atau seukuran dada orang dewasa. Di tempat itu merupakan tempat berkumpulnya ikan sehingga para warga Pulau Matita sering menangkap ikan di sekitarnya.

Sementara itu, Syekh Madum setelah mendengar syarat yang ditawarkan oleh penduduk Matita, dengan tenang menjawab tantangan mereka.

“Baiklah wahai sekalian penduduk Matita! Insyah Allah, dengan izin Allah SWT, Tuhan Yang Mahakuasa, saya akan mencoba melakukan sesuai dengan permintaan Saudara sekalian. Akan tetapi, sebelumnya agar hal itu bisa terlaksana saya minta bantuan beberapa orang untuk mencari sarang burung maleo (ayam hutan) dan tiga butir telurnya! Ingat, sarang yang akan kalian bawa adalah sarang yang masih baru, jangan ambil sarang yang telah lama didiami oleh maleo. Setelah menemukannya, antar ke rumah saya. Akan saya tunjukkan bagaimana caranya,” jawab Syekh Madum.

Setelah mendengar apa yang disampaikan oleh Syekh Madum, Doi Bati memerintahkan kepada beberapa orang penduduk untuk mencari sarang dan telur burung maleo ke dalam hutan. Tanpa membutuhkan waktu lama, mereka kembali dengan membawa sarang dan telur sesuai dengan petunjuk Syekh Madum dan langsung membawa ke rumah beliau.

“Kami telah menemukan sarang dan telur maleo sesuai dengan perintah Syekh. Jika memang rep tersebut bisa muncul di permukaan, seluruh penduduk pulau ini akan memeluk Islam,” ujar Doi Bati kembali mengulang perkataannya.

“Yah benar, tapi sebelum hal tersebut terlaksana kami masih akan tetap menjalankan kepercayaan nenek moyang kami,” sambung Lasera lagi.

“Islam tidak pernah memaksakan kepada siapa pun untuk menerima kebenaran Islam. Akan tetapi Insya Allah, jika Allah swt. berkenan, rep tersebut akan timbul ke permukaan sesuai dengan keinginan kalian,” jawab Syekh Madum.

Setelah menerima sarang dan telur burung maleo tersebut, Syekh Madum mengambil Alquran dan membaca tiga buah Surat, yakni Surat Yasin, Surat An-Naba, dan Surat Tabarak. Selanjutnya, sarang dan telur burung tadi dibungkus dengan kain merah. Beliau lantas berkata kepada Doi Bati.

“Besok pada hari Kamis sekitar pukul sepuluh pagi, kalian pergi ke rep itu dengan membawa bungkusannya ini dan selanjutnya kalian tanam. Galilah tempat itu sekitar setengah hasta,” kata Syekh Madum lagi.

Keesokan harinya tepat pukul sepuluh pagi, penduduk yang ditugaskan untuk menanam bungkusannya itu telah berada di atas rep yang akan mereka tanami dengan bungkusannya dari Syekh Madum. Kebetulan pada saat itu air laut sedang surut sehingga memudahkan mereka untuk menanam bungkusannya itu.

“Semoga rep ini secepatnya muncul ke permukaan. Akan tetapi, selama rep ini belum muncul ke permukaan, kami masih belum mau mengakui ajaran Islam.” Demikian kata Doi Bati.

Selang tiga tahun kemudian, rep tersebut benar-benar muncul ke permukaan laut. Apalagi pada saat air laut sedang surut. Sesuai dengan janji Doi Bati, memang mereka tetap belum memeluk Islam sebelum rep yang dijanjikan itu muncul ke permukaan. Namun, keadaan itu kini berubah. Ketika mengetahui bahwa rep tersebut telah tampak di permukaan laut, Doi Bati dan para penduduk yang lain merasa sangat takjub dengan keajaiban yang mereka saksikan.

“Wahai rakyatku sekalian, wahai para penduduk Pulau Matita, pada hari ini dapat kita saksikan salah satu kebesaran

Tuhan yang ditunjukkan kepada kita. Karena rep di sana telah timbul, sesuai dengan janji kita, jika hal itu terjadi maka kita semuanya akan memeluk agama Islam. Untuk itu, marilah kita datang ke rumah Syekh Madum untuk mengabarkan hal ini," Doi Bati berseru dengan lantang kepada rakyatnya.

Setelah berada di depan Syekh Madum, berkatalah Doi Bati dengan penuh takzim.

"Apa yang Syekh janjikan kepada kami tentang munculnya rep di depan pulau itu telah benar-benar terjadi. Sesuai dengan janji kami, maka kami penduduk Pulau Matita pada hari ini menyatakan bahwa kami ingin memeluk agama seperti yang Syekh anut. Oleh karena itu, tuntunlah kami."

"Segala puji bagi Allah, tidak ada yang mustahil baginya. Baiklah, sesuai dengan keinginan kalian untuk memeluk Islam, ikutilah ucapan saya, yaitu ucapan berupa pengakuan kita bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya," kata Syekh Madum.

"Kami mohon agar Syekh menuntun kami untuk mengucapkan hal itu karena kami belum memahaminya," pinta Doi Bati.

Akhirnya, Syekh Madum Yaman memandu penduduk Pulau Matita untuk mengucapkan *Dua Kalimat Syahadat* sehingga mereka seluruhnya memeluk agama Islam. Karena rep yang kini telah muncul tersebut adalah rep yang merupakan taruhan antara penduduk Pulau Matita dengan Syekh Madum, rep itu dinamakan dengan *Rep Taruhan*.

Setelah mengislamkan penduduk Pulau Matita, Syekh Madum memulai dengan dakwahnya dan mengajarkan sendi-sendi keislaman. Mereka hidup dengan tenang dan damai. Selang beberapa lama kemudian, karena di Pulau Matita tidak memiliki sumber air tawar sebab air yang ada di Pulau tersebut terasa agak asin atau payau, salah satu anak

Syekh Madum, yaitu Muhammad Yaman, mengusulkan kepada penduduk agar mereka pindah ke Pulau Morotai. Sebuah pulau yang lebih besar dari Pulau Matita. Akhirnya, dengan pertimbangan yang matang, penduduk menyetujui saran yang diberikan oleh Muhammad Yaman tersebut. Maka dimulailah pemindahan penduduk Pulau Matita ke Pulau Morotai. Tempat yang mereka pilih adalah sebuah wilayah di dekat Kota Daruba saat ini yang kemudian diberi nama dengan Desa Juanga.

Tinggallah para penduduk Matita di tempat baru mereka, yakni Desa Juanga. Mereka hidup beranak-pinak hingga saat ini dengan damai dan tenteram.

## KISAH BOKI DEHEGILA



**D**ahulu kala di Pulau Morotai berdiri sebuah kerajaan. Kerajaan ini adalah bagian dari Kerajaan Moro yang ada di Halmahera Utara. Rajanya memerintah dengan adil dan bijaksana. Negeri ini sangat subur. Rakyat hidup dengan tenteram, damai, dan sangat makmur. Mereka hidup dengan bertani. Menanam padi dan palawija. Mereka juga menanami kebun dengan tanaman kelapa. Pohon kelapa sangat cocok tumbuh di daratan Morotai sehingga tidak mengherankan jika negeri ini sangat terkenal dengan hasil kelapanya. Selain bertani, penduduk Morotai juga nelayan yang ulet. Hal ini karena perairan di sekitar Morotai sangat berlimpah hasil lautnya, terutama ikan, sehingga rakyat Morotai hidup dalam kecukupan.

Raja Morotai mempunyai seorang anak perempuan yang sangat cantik. Putri Dewi namanya. Namun, rakyat memanggilnya dengan Putri Dei. Selain memiliki paras yang cantik, Putri Dei juga berbudi luhur, tutur katanya halus, dan sangat ramah kepada siapa saja yang ditemuinya. Dalam bergaul, Putri Dei tidak memilih, baik dari kalangan istana maupun rakyat biasa. Kecantikan dan keluhuran budi sangat terkenal bahkan sampai ke negara-negara tetangga.

Semakin hari usia Putri Dei semakin bertambah. Seiring dengan bertambahnya usianya, kecantikan dan kemolekan Putri Dei makin terlihat. Siapa saja yang memandangi akan terpesona. Kecantikan Putri Dei bak bidadari dari kahyangan, demikian komentar orang yang memandangnya.

Banyak raja dan pangeran dari negeri tetangga telah mendengar kabar tentang Putri Dei. Mereka berkeinginan untuk mempersunting Putri Dei untuk dijadikan sebagai permaisuri mereka.

Suatu hari, ayahanda Putri Dei memanggilnya.

"Anakku Putri Dei. Ayahanda telah tua, banyak persoalan negeri yang semakin berat terasa olehku. Sudah waktunya aku harus digantikan, Anakku. Usiamu sudah menjelang dewasa, Ayahanda merasa sudah saatnya Ananda memilih calon pendamping yang kelak meneruskan pemerintahan kerajaan kita."

"Ampun, Baginda. Bukannya Ananda tidak mau mencari pendamping hidup Ananda, tetapi Ananda merasa belum puas menikmati masa-masa bersenang dan indah seperti ini. Lagi pula belum puas rasanya Ananda mengabdikan kepada Ayahanda dan Ibunda Ratu," jawab Putri Dei.

"Ayahanda merasa masa bersenang-senang Ananda sudah cukup, dan kalau Ananda masih ingin mengabdikan kepada Ayahanda dan Ibunda. Sekalipun Ananda telah bersuami pun hal itu Ananda masih bisa lakukan," nasihat Baginda Raja.

"Tapi ....., sampai saat ini belum ada yang berkenan di hati Ananda."

"Apakah dari sekian banyak raja dan pangeran yang sering berkunjung ke kerajaan kita tak satu pun yang sekiranya Ananda sukai?" kembali Raja berkata kepada Putri Dei.

"Mungkin Ananda terlalu asyik dengan kesibukan Ananda sehingga tak sempat Ananda perhatikan para raja dan pangeran-pangeran itu Baginda."

Putri Dei memang sangat gemar merawat bunga-bunga yang tumbuh di taman istana. Karena keasyikannya, terkadang Putri Dei lupa waktu. Ketika diperingatkan oleh para dayang, barulah Putri Dei beranjak dari taman tersebut. Tidak mengherankan jika taman istana yang dihiasi berbagai macam bunga itu sangat subur dan begitu indah dipandang. Jika mekar, akan tersebarlah harumnya sampai ke seisi istana. Karena itulah Putri Dei sangat betah berlama-lama di taman itu.

“Bagaimana kalau kita adakan sayembara untuk mencari calon pendamping hidupmu dan sebagai penerus takhta kerajaan?” Baginda Raja memberi saran kepada putrinya.

“Semua titah Baginda akan Ananda turuti, mana yang terbaik bagi kehidupan Ananda kelak,” jawab Putri Dei dengan patuh.

Akhirnya, Baginda Raja menyampaikan hal ini kepada permaisurinya.

“Permaisuriku, aku rasa sudah saatnya putri kita mencari seorang pendamping hidupnya. Usianya sudah pantas untuk berumah tangga. Lagi pula aku sudah tua. Banyak urusan kerajaan yang tidak bisa aku laksanakan,” sabda Baginda Raja kepada Permaisurinya.

“Benar, Baginda. Hamba pun merasa sudah tiba saatnya Putri Dei kita kawinkan. Tapi sampai sejauh ini, menurut pantauan hamba belum seorang lelaki pun yang dekat dengan anak kita, Baginda,” jawab Permaisuri.

“Hal itu telah aku tanyakan kepada anak kita, tetapi seperti yang Dinda risaukan, putri kita memang sampai saat ini belum menemukan idaman hatinya,” kata Baginda dengan lirih.

“Bagaimana kalau kita adakan sayembara untuk memilih calon suami buat anak kita?” tanya Baginda kepada Permaisuri.

Akhirnya, Permaisuri pun menerima usul Baginda. Tidak berselang beberapa lama kemudian, Baginda Raja memanggil Perdana Menteri dan para hulubalang kerajaan di balairung istana. Baginda menyampaikan maksud dikumpulkannya mereka, yaitu tentang akan diadakannya sayembara untuk mencari calon suami Putri Dei.

Setelah menyampaikan maksudnya, Baginda langsung memerintahkan kepada para menteri dan hulubalang agar mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan sayembara tersebut. Berangkatlah para prajurit ke seluruh pelosok negeri untuk menyampaikan pengumuman kepada rakyat tentang akan diadakan sebuah sayembara dalam mencari calon pendamping Putri Dei. Tidak hanya itu, undangan pun disebarakan ke negeri-negeri tetangga. Sayembara ini terbuka bagi siapa saja yang ingin mencoba peruntungan mereka.

Pada akhirnya tibalah waktu yang ditunggu-tunggu. Para raja dan pangeran bahkan para ksatria berkumpul di alun-alun kerajaan.

"Selamat datang wahai para peserta sekalian, para raja dan pangeran serta para ksatria, seperti janji kami bahwa pada hari ini, kami akan melaksanakan sayembara untuk mencari calon menantuku," sabda Baginda. Kemudian sambungnya, "Saya harap dalam pertandingan nanti jangan sampai ada yang tewas. Kita di sini bukan untuk saling membunuh. Adapun peraturannya akan dijelaskan oleh Perdana Menteri."

Perdana Menteri maju untuk menjelaskan segala peraturan yang harus ditaati oleh seluruh peserta. Para peserta akan diundi dan masing-masing akan mendapat bagian dalam pertandingan nanti. Mereka akan mengadu kesaktian dengan cara berduel satu lawan satu.

Sebenarnya secara diam-diam Putri Dei sudah merasa tertarik dengan salah satu kapita (hulubalang) dari negeri Morotai sendiri. Kapita itu adalah Kapita Sopi. Seorang Kapita yang ditugaskan Baginda Raja di daerah Sopi. Namun, hal ini tidak Putri Dei utarakan kepada Ayahandanya. Dia merasa malu dan takut jika hal itu dia sampaikan sebab Kapita Sopi adalah salah satu hulubalang yang sangat dipercaya Baginda Raja. Putri Dei khawatir jangan sampai Baginda murka yang akan berdampak pada kelangsungan hidup Kapita Sopi. Oleh karena itu, Putri Dei menyembunyikan perasaan itu agar jangan sampai Baginda mengetahuinya. Ternyata kekhawatiran Putri Dei terlalu berlebihan.

Dalam sayembara ini Baginda tidak membatasi peserta yang berminat mengikutinya, termasuk para kapita dari dalam kerajaan Morotai sendiri. Betapa bahagianya hati Putri Dei demi melihat Kapita Sopi turut ambil bagian dalam sayembara ini.

Pertandingan dalam mengadu kesaktian pun berlangsung. Para pendekar silih berganti menyerang lawannya. Tidak ketinggalan Kapita Sopi pun turun ke gelanggang pertandingan. Kapita Sopi sangat sakti. Hanya dengan beberapa gebrakan saja lawannya dengan mudah dapat dikalahkan.

Kapita Sopi adalah seorang pemuda yang tampan dan bertubuh kekar. Dia disegani karena kesaktian dan kewibawaannya. Sudah banyak pemberontakan yang mampu dipadamkan. Tidak heran jika Kapita Sopi adalah panglima yang sangat disegani oleh kawan ataupun lawan. Walaupun memiliki ilmu yang tinggi, Kapita Sopi sangat rendah hati. Banyak wanita tang mengaguminya, tetapi tidak satu pun di antara para wanita itu yang mampu menawan hatinya. Hidupnya dia abdikan sepenuhnya bagi kerajaan.

Duel tetap berlangsung seru. Peserta semakin berkurang karena yang lain telah mengalami kekalahan. Sampai pada akhirnya, hanya menyisakan Kapita Sopi yang berhasil mengalahkan lawan-lawannya dengan seorang Kapita dari negeri seberang. Kapita itu pun sangat sakti. Kesaktiannya setara dengan Kapita Sopi sehingga lawan-lawannyapun dengan mudah dapat dia kalahkan.

Pertandingan pada hari itu harus dihentikan karena hari menjelang malam. Para ksatria yang terluka diobati di ruang pengobatan istana. Kapita Sopi dan lawannya beristirahat memulihkan tenaga yang terkuras akibat pertarungan yang berlangsung dari pagi hari.

Keesokan harinya pertarungan kembali dilanjutkan. Para penduduk banyak yang datang menyaksikan pertarungan yang sangat menentukan itu. Mereka ingin menyaksikan siapa yang akan keluar sebagai pemenang dan nantinya akan menjadi menantu baginda raja. Dengan sabar mereka menunggu di alun-alun istana.

Waktu yang ditinggu-tunggu akhirnya datang juga. Kapita Sopi dan lawannya keluar dari istana dan menuju ke tempat yang telah disediakan. Perdana menteri lalu menuju ke depan untuk memberitahukan bahwa pertarungan akan dilanjutkan.

“Wahai para penduduk Morotai! Di pagi hari ini, akan tercatat sejarah bahwa salah seorang di antara kedua pendekar ini akan keluar sebagai pemenang nantinya akan jadi suami Putri Dei. Untuk itu, mereka akan mengeluarkan kemampuan terbaiknya. Tapi ingat, pertarungan ini harus jujur dan ikuti semua peraturan,” seru Perdana Menteri dengan lantang.

Akhirnya, pertarungan pun dimulai. Kedua pendekar tersebut saling melancarkan serangan. Pukulan dan tenda-

ngan silih berganti dilancarkan. Kapita Sopi menemui lawan yang sepadan. Pertarungan berlangsung dengan dahsyat. Kelihatannya duel akan berakhir seimbang. Ratusan jurus telah mereka keluarkan. Berbagai kesaktian telah mereka gunakan. Akan tetapi, hingga sampai sejauh ini belum ada tanda-tanda siapa yang akan menang dalam duel yang mereka suguhkan.

Kapita Sopi dan lawannya sama-sama memiliki kekuatan dan kesaktian. Mereka berdua sama-sama gesit dan lincah. Namun, pada suatu ketika, lawan Kapita Sopi terdesak akibat serangan yang dilancarkan Kapita Sopi. Pada sebuah kesempatan akibat kurang gesit, Kapita Sopi berhasil menyayangkan pukulan dan tendangan yang bertubi-tubi yang tidak bisa dibendung oleh lawannya lagi. Akhirnya, lawan Kapita Sopi pun jatuh tersungkur akibat pukulan telak yang mengenai perutnya. Dia tidak mampu lagi melanjutkan pertarungan.

Kapita Sopi pun dinyatakan sebagai pemenang. Betapa bahagiannya hati Putri Dei ketika mengetahui bahwa Kapita Sopilah yang keluar sebagai pemenang. Sementara itu, penonton yang berjejal di pinggir alun-alun bersorak dengan gembira sebab pemenangnya adalah Kapita Sopi. Mereka sedih jika sekiranya yang memenangkan pertarungan itu adalah kapita dari seberang. Mereka takut jika Putri Dei akan diboyong ke negeri seberang. Hal ini karena rakyat sangat mencintai Putri Dei. Mereka sangat bersyukur mempunyai seorang putri yang elok rupa dan elok budi.

Tak lama kemudian, tampillah Baginda dan bersabda kepada rakyatnya.

“Rakyatku sekalian, sayembara baru saja berakhir dan kita telah mengetahui siapa pemenangnya. Dalam sayembara ini Kapita Sopi dapat mengungguli lawan-lawannya. Maka

sesuai dengan janjiku, bahwa siapa saja yang berhasil memenangkan pertarungan dalam sayembara ini akan aku jadikan sebagai menentuku, suami Putri Dei.”

Pada hari yang telah ditentukan, acara pertunangan digelar di istana dengan meriah dan dilanjutkan dengan acara perkawinan. Namun, sebelum acara perkawinan dilaksanakan, Putri Dei meminta sesuatu sebagai mas kawinnya kepada Kapita Sopi.

“Kanda, jika kita menikah nanti, sudikah Kanda memenuhi permintaan Adinda sebagai mas kawin Adinda?” tanya Putri Dei dengan lembut.

“Apakah yang engkau kehendaki sebagai mas kawinmu, Adinda?” tanya balik Kapita Sopi dengan sopan.

“Agar laut di depan kerajaan ini bisa lebih indah, Dinda minta agar di depan sana dihiasi dengan pulau-pulau yang ada di sebelah utara kerajaan ini.”

“Baik, kalau begitu akan Kanda pindahkan pulau-pulau yang ada di utara ke selatan di depan istana.”

“Tapi, Kanda! Pekerjaan untuk memindahkan pulau-pulau tersebut harus Kanda laksanakan dalam waktu satu malam.”

“Baiklah, semua permintaan Putri akan Kanda laksanakan.”

Kapita Sopi kembali ke rumahnya dan pergi ke sebuah gua yang berada di hutan. Di tempat yang sepi itu dia duduk bersemedi meminta petunjuk agar dapat memindahkan pulau-pulau di bagian utara ke daerah selatan. Kapita Sopi pun mendapat petunjuk bagaimana agar dapat memindahkan pulau-pulau tersebut dalam waktu semalam.

Pada malam yang telah ditentukan, mulailah Kapita Sopi melaksanakan perintah Putri Dei. Ternyata, selain memiliki kesaktian yang sangat tinggi, Kapita Sopi pun dapat

memerintahkan jin. Maka dengan pertolongan para jin itulah pulau-pulau sebagai mas kawin Putri Dei dipindahkan dari sebelah utara Kerajaan Morotai ke laut di depan Istana. Pulau yang ada di sebelah utara tersebut berjumlah dua belas buah pulau.

Mulailah Kapita Sopi yang dibantu oleh para jin melakukan pemindahan pulau-pulau itu. Awalnya pulau-pulau diubah bentuknya menjadi sebongkah batu oleh para jin tersebut dan kemudian mereka naikkan ke kapal yang sudah disiapkan. Pekerjaan berjalan dengan mulus tanpa ada hambatan yang berarti.

Sampai menjelang waktu subuh, sepuluh kapal yang membawa sepuluh bongkah batu telah sampai ke tempatnya dan telah diubah bentuk menjadi pulau kembali oleh para jin itu. Tinggallah dua kapal yang masih tersisa. Dua kapal tersebut telah bertolak dari arah utara, tetapi malang bagi keduanya karena mereka dihadang oleh badai yang sangat dahsyat. Keduanya tetap berjuang untuk lolos dari hadangan badai itu, tetapi pagi telah mendahului mereka.

Dua buah kapal itu, yang satunya berhenti tepat di depan sebuah desa yang bernama Bere-Bere dan melepaskan batu yang dimuat sehingga berubahlah menjadi pulau yang saat ini dikenal dengan nama Pulau Tabailenge. Sementara itu, kapal yang satunya lagi terdampar di Tanjung Pinang, sebuah daerah yang terletak antara Desa Sambiki dan Desa Daeo. Batu yang dimuat oleh kapal itu akhirnya terlempar keluar, tetapi tidak berubah bentuknya menjadi pulau. Batu tersebut tetap menyerupai batu akibat tidak dilepaskan di laut, melainkan di daratan, karena kapal terhempas sampai ke darat. Batu tersebut sampai saat ini masih ada dan masyarakat di sana menamainya dengan *tetototame*, artinya batu yang didudukkan(diletakkan), sebab batu tersebut

tersusun di atas sebuah batu yang sangat kecil. Adapun kapalnya saat ini masih menyisakan bekas-bekasnya yang telah membatu.

Mengetahui hal itu, Kapita Sopi merasa kecewa karena tidak bisa memenuhi permintaan Putri Dei. Kapita hanya duduk dan termenung menerima kegagalan para jin yang telah berupaya memindahkan pulau-pulau itu, tetapi Tuhan Yang Mahakuasa tidak mengizinkan. Hanya sepuluh pulau yang berhasil dibawa ke wilayah selatan, tepatnya di depan Daruba saat ini. Kapita Sopi tetap duduk termenung melihat pemandangan yang lebih indah dari biasanya karena lautan di depan Daruba telah dihiasi dengan pulau-pulau yang sangat indah.

Putri Dei gelisah karena sampai menjelang sore belum melihat Kapita Sopi. Setelah mencari kian-kemari, akhirnya Putri Dei menemukan Kapita Sopi masih duduk termenung di tepi pantai.

“Maaf, Kanda! Apa yang yang Kanda lakukan di sini?”

“Aku hanya duduk di sini sambil memikirkan kegagalan Kanda memenuhi permintaanmu, Dinda Putri,” jawab Kapita Sopi dengan sedih.

“Duhai Kanda, rupanya itu yang merisaukan hatimu sampai Kanda rela duduk di tempat ini sejak pagi tadi. Bukankah Dinda tidak pernah meminta kepada Kanda agar pulau-pulau itu harus seluruhnya dipindahkan ke sini? Yang Dinda sampaikan hanya alangkah indahnya kalau di depan Istana dihiasi dengan beberapa pulau. Bukan berarti harus seluruh pulau yang ada di bagian utara itu Kanda pindahkan ke sini,” Putri Dei menjelaskan.

“Jadi, apakah perkawinan ini bisa dilanjutkan, Dinda?” tanya Kapita Sopi dengan nada gembira.

“Kanda, pernikahan kita akan tetap dilangsungkan. Tidak ada yang bisa menjadi penghambatnya,” jawab Putri Dei mesra.

Singkat cerita, pesta perkawinan pun akhirnya dilangsungkan dengan meriah. Pesta dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Mereka hidup berbahagia dengan dikarunia keturunan yang banyak. Putri Dei akhirnya menjadi permaisuri setelah Kapita Sopi diangkat menjadi raja yang baru. Sampai kini beliau dikenal dengan panggilan Boki Deigila, yang akhirnya berubah menjadi Boki Dehegila. Dalam bahasa setempat *Boki* bermakna ‘permaisuri’, sedangkan *dehe* yang berasal dari kata *dei* adalah nama putri itu, dan *gila* adalah nama suaminya, Kapita Sopi.

Sampai kini makam Putri Boki Deigila/Dehegila masih tetap terawat dengan baik di bekas istana Kerajaan Morotai, di sebuah tanjung yang dinamakan dengan Tanjung Dehegila yang terletak di sekitar Kota Daruba Kabupaten Pulau Morotai.

## MARIKERUBU



**M**arikerubu merupakan salah satu kelurahan di bagian barat Kota Ternate. Kawasan ini ternyata cukup dikenal karena juga memiliki objek wisata yang sudah terkenal. Sebut saja misalnya pohon cengkeh Afo. Cengkeh tertua di dunia yang telah mati itu tersisa beberapa generasinya yang masih dirawat pemiliknya. Selain cengkih Afo, kawasan ini merupakan jalur pendakian yang menjadi jalan masuk bagi mereka yang ingin mendaki puncak Gunung Gamalama.

Menelusuri lebih jauh nama kelurahan di ketinggian itu ternyata cukup unik. Dalam bahasa Ternate, *marikerubu* terdiri atas dua kata, yakni *mari* 'batu' dan *kerubuh* 'gemuruh atau bersuara'. Namun, biasanya warga menyebut *marikerubu* ini dengan nama 'batu bicara'.

Nama *marikerubu* ini diambil karena ada sejarahnya. Konon, di *marikerubu* tepatnya di bagian barat terdapat jejeran batu besar dan batu kecil. Di kawasan tersebut ada salah satu batu yang ukurannya besar yang bergemuruh tiada hentinya. Kini batu itu masih ada, tetapi sudah tidak lagi bersuara.

Di kelurahan *Marikerubu* terdapat sebuah pohon cengkeh yang besar dan berumur sudah beratus tahun. Pohon *afo* namanya. Kata *afo* berasal dari bahasa daerah Ternate yang artinya besar. Pohon *afo* merupakan satu-

satunya pohon cengkeh yang tersisa dan menjadi cikal bakal tumbuh suburnya cengkeh di Ternate, diambil dari nama pohon *afo*, yaitu pohon dengan batang yang cukup besar.

Pada zaman dahulu, saat Belanda melancarkan aksinya membasmi cengkeh di Ternate agar stabilitas harga cengkeh yang mahal dapat terjaga, pohon cengkeh itu tetap aman karena terlindungi oleh pohon tersebut.

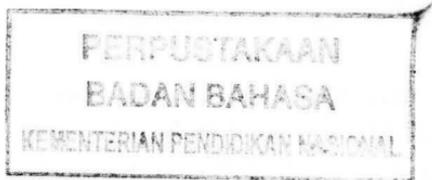
Kelurahan Marikerubu dengan luas wilayah 410 hektar memiliki tiga wilayah atau lingkungan, yaitu lingkungan Marikerubu, Tongole atau Air Tege-Tege, dan lingkungan Torano. Ketiga nama itu memiliki hubungan yang bersejarah. Dalam bahasa Ternate, *tongole* merujuk pada makna orang yang kuat. Ada dua versi menyebutkan nama pertama Tongole. Tongole pada awalnya terdapat dua nama yang ditentukan oleh masyarakat setempat, yakni *Tomole* dan *Momole*. Tongole atau Tomole berarti 'orang kuat', sedangkan *Torano* berasal dari kata *baluwaro* yang artinya 'telah mengetahui'. Ketiga kawasan ini mempunyai jumlah penduduk yang kini mencapai 4.600 jiwa.

Alkisahnya, pada waktu itu ada batu yang bersuara (*marikerubu*) dan tiba-tiba ada yang menjawab dari jarak jauh bahwa "sudah mengetahui" (*baluwaro*), penjaga gunung (*Momole*) akan turun di Tongole.

Secara genologisnya, warga yang mendiami ketiga kawasan itu umumnya adalah warga pendatang yang bukan penduduk asli. *Marikeru* dan *momole* sebagain besar berasal dari masyarakat Sanana, sedangkan warga Tongole berasal dari Tabagna. Kemudian, masyarakat tersebut berbaur dengan penduduk asli Ternate.

Pemukiman pertama warga Marikerubu berada lebih jauh naik ke puncak atau di daerah yang lebih tinggi dari pemukiman sekarang. Saat ini, mereka sudah mulai turun.

Buktinya, mereka mulai turun dari pemukiman mereka sebelumnya. Hal ini terlihat dari kumpulan makam yang tersebar di tanah kawasan hutan yang kini sudah dikelola menjadi kebun. Alasan mereka tinggal di dalam hutan itu diperkirakan untuk menghindari dari penjajah. Selain menyelamatkan diri dari penajajah, alasan tingggal di daerah yang lebih tinggi adalah agar mereka mudah bertahan hidup dengan sumber mata air, selain hasil kebun untuk makanan mereka. Kini dapat dilihat dari bekas peninggalan sejarah, seperti kumpulan makam yang posisinya lebih dekat dengan beberapa mata air di sana, yang tersebar lebih dari sepuluh tempat serta adanya bekas rumah tinggal yang juga dekat dengan sumber mata air.



## LEGENDA BAJAK LAUT TOBELO DAN GALELA



Dahulu kala di Pulau Halmahera, tepatnya di bagian paling utara pulau, terbentang perkampungan nelayan yang penduduknya menggantungkan hidup dari hasil tangkapan ikan di laut. Keadaan ini berlangsung selama berabad-abad. Masyarakat pun hidup dengan keadaan yang sangat sejahtera. Mereka bahu-membahu, bantu-membantu, serta tolong-menolong dalam melakukan berbagai hal, mulai dari membuat perahu-perahu besar hingga mendirikan rumah adat yang mereka anggap sebagai simbol persatuan.

Di antara perkampungan nelayan tersebut yang paling dikenal adalah perkampungan Tobelo dan Galela. Unikinya, meskipun dua perkampungan nelayan ini memiliki budaya, kepercayaan, pemimpin, serta rumah adat yang berbeda, mereka terlihat seakan seperti satu komunitas perkampungan yang padu walaupun terkadang timbul perseteruan antara dua perkampungan ini. Masyarakat kedua kampung tersebut umumnya percaya bahwa nenek moyang mereka adalah satu yang diciptakan oleh *Jou Giki Moi*. Karena kepercayaan itulah, setiap perseteruan yang muncul tidak berlangsung lama karena masyarakat dengan sendirinya tersadarkan oleh adat-isitiadat.

Keunikan lain dari keteguhan masyarakat perkampungan Tobelo dan Galela terhadap adat-istiadat adalah adanya istilah *Canga*, yang diartikan sebagai wilayah teritorial masing-masing

komunitas nelayan dalam menangkap ikan. Artinya, siapa saja yang ketahuan memasuki “wilayah teritorial” orang lain, yang bersangkutan akan diberi sanksi adat berupa Pemberian *ngase/ngasi* kepada pemilik sah wilayah teritorial yang dimasukinya. Pemberian *ngase* adalah sebuah denda berupa penyerahan semua ikan hasil tangkapan yang dimilikinya pada saat itu juga.

Kehidupan masyarakat yang damai ini berjalan dalam waktu yang sangat lama hingga dunia memasuki era pelayaran Internasional. Pada waktu itu muncullah di antara dua perkampungan tersebut para bajak laut dari wilayah Utara yang berasal dari Kepulauan Phillipina. Orang-orang menyebut para perompak ini sebagai bajak laut Balangingi dan bajak laut Mindanao. Kedatangan bajak laut Balangingi ke wilayah perairan Tobelo dan Galela sontak mengusik kedamaian yang telah berlangsung berabad-abad lamanya.

Para bajak laut itu merampas, membunuh, dan membakar perahu para nelayan. Sementara itu, ketika di darat mereka menjarah apa saja yang ada, memperkosa para wanita, menculik anak-anak dan perempuan dewasa untuk dijadikan sebagai budak. Kebrutalan para bajak laut Balangingi dan Mindanao tentu saja membuat kehidupan masyarakat Tobelo dan Galela terlantar di antara sudut-sudut penderitaan yang sebelumnya tidak pernah mereka alami. Ketidakmampuan masyarakat dalam menjalani penderitaan di bawah tekanan bajak laut Balangingi dan Mindanao akhirnya memaksa mereka untuk senantiasa berlindung di darat dengan membuat perkampungan baru dan bercocok tanam untuk menunjang kebutuhan hidupnya.

Dalam beberapa dekade, masyarakat Tobelo dan Galela terperosok di antara masa kelam akibat “agresi” bajak laut Balangingi dan Mindanao. Dalam situasi sosial yang stagnan tersebut muncullah kekhawatiran dari masyarakat Tobelo

dan Galela, yaitu jika mereka terus-menerus diam dan tidak melawan, bisa jadi seluruh pesisir Halmahera akan diambil-alih oleh bajak laut Balangingi dan Mindanao.

Berangkat dari pemikiran tersebut, muncullah inisiatif untuk mencari "rumah baru" sekaligus wilayah yang akan dijadikan sebagai tujuan eksodus apabila nantinya wilayah Tobelo dan Galela diambil-alih oleh bajak laut. Oleh karena itu, dengan rasa persatuan yang tinggi seperti yang telah dimiliki sebelumnya, masyarakat Tobelo dan Galela membangun perahu-perahu ekspedisi yang mereka sebut *Yo Canga-Canga*. Dengan semangat yang tinggi mereka pun akhirnya dapat berlayar kembali. Tanpa diduga, di sebuah tempat yang bernama *Jere*, mereka berpapasan dengan bajak laut Balangingi dan Mindanao. Terjadilah pertempuran sengit. Para pelaut Tobelo dan Galela akhirnya memenangi pertempuran tersebut, dan secara tidak diduga pertempuran tersebut memukau dan membuat ciut nyali pimpinan-pimpinan bajak laut Balangingi dan Mindanao sehingga mereka menawarkan pembagian wilayah dan perjanjian untuk tidak saling menyerang apabila nantinya mereka bertemu di lautan.

Ternyata, dalam perjanjian itu ada kesalahpahaman. Bajak laut Balangingi dan Mindanao menganggap bahwa pelaut-pelaut Tobelo dan Galela berniat untuk menjadi bajak laut. Padahal, sebenarnya mereka bertempur hanya sebagai upaya pertahanan diri. Meskipun demikian, anggapan ini menuai perspektif tersendiri bagi pelaut-pelaut Tobelo dan Galela, bahwa jika menginginkan kekuasaan, mereka harus sama dengan bajak laut Balangingi dan Mindanao.

Dalam waktu singkat orang-orang Tobelo dan Galela pun berubah menjadi ekspansionis. Mereka yang sebelumnya tertindas kini berubah menjadi penindas. Mereka bahkan lebih kejam dari para bajak laut Balangingi dan Mindanao.

Hampir seluruh kepulauan bagian timur Nusantara mereka layari, bahkan hingga ke Madura. Orang-orang di Madura sendiri menganggap sangat tabu dan keramat apabila menyebut nama bajak laut Tobelo dan Galela di lautan. Kekejaman bajak laut Tobelo dan Galela pun membuat geram para penguasa di Jazirah *Moloku Kie Raha* dan Portugis, Spanyol, maupun Belanda, sebab bajak laut Tobelo dan Galela secara brutal telah mengganggu aktivitas pelayaran di sekitar perairan Maluku. Hal ini jelas memberikan kerugian finansial yang tidak sedikit bagi perdagangan internasional dari dan ke bandar akhir selat Malaka.

Kejayaan bajak laut Tobelo dan Galela akhirnya berakhir ketika terjadi perpecahan internal. Operasi bajak laut pun berhenti saat sebagian masyarakat Tobelo dan Galela keluar dari wilayah utara Pulau Halmahera dan secara kolonis menetap di pulau-pulau besar dan kecil, tepat di sebelah selatan Pulau Halmahera. Hingga sekarang masyarakat Tobelo dan Galela yang mendiami Pulau Bacan, Obi, serta pulau-pulau di sekitarnya disebut sebagai suku Togale (Tobelo dan Galela). Mereka dianggap sebagai saudara tua. Sementara itu, masyarakat Tobelo dan Galela yang hingga saat ini masih menetap di daerah aslinya dianggap sebagai saudara muda (adik). Adapun makna Filosofis dari ekspedisi *Canga* pun berubah menjadi perjuangan bergelut dengan zaman, tidak lagi berarti membunuh, seperti yang terjadi pada masa dulu.

Hingga akhir abad ke-18 operasi *Canga* (bajak laut) oleh orang Tobelo dan Galela masih berlangsung. Untuk diketahui, nenek dari kakek Penulis adalah seorang bangsawan dari Kerajaan Banggai (Sulawesi) yang diculik pada saat ekspedisi *Canga* dan dinikahi oleh Kakek dari Kakek Penulis.

Cerita ini didapat dari sumber terpercaya, yang kemudian disinkronkan oleh Penulis dengan menggunakan pendekatan Antropologis.

## MOLOKU KIE RAHA



**M**aluku berasal dari kata *moloku* yang jika ditulis dengan Maksara Arab Melayu akan terbaca "Maluku". *Moloku* ialah nama gugusan kepulauan yang menghasilkan rempah-rempah cengkih, yaitu pulau-pulau yang terdiri atas Ternate, Tidore, Moti, dan Makian. Keempat pulau ini disebut *Gaumed* *Yo Maloko* 'cengkih punya tempat tumbuh (asal) atau tempat tumbuhnya cengkih'. Karena cengkih sudah menjadi komoditas dagang yang berharga, timbullah kemakmuran dan lahir-lah kekuasaan *Kiye Momole*. Menurut legenda Qadarsabah, pelaut Persia berhasil datang ke Pulau Gapi (Ternate) pada tahun 232 H (802 M) dan terbukalah jalan bagi pelaut Arab dan Persia ke Maluku.

Lambat laun *Kiye Momole* menjadi kerajaan Islam, yaitu Kesultanan Ternate, Tidore, Moti, dan Makian. Kerajaan Moti pindah ke Jailolo menjadi Kerajaan Jailolo. Sementara itu, Kerajaan Makian pindah ke Pulau Kasiruta menjadi Kerajaan Bacan.

Keempat Kesultanan ini berintegrasi ke dalam konfederasi Moloku dan di sebut Moloku *Kiye Moloku Raha*. Dari keempat Kesultanan ini hanya Ternate dan Tidore yang melakukan ekspansi. Tidore melakukan ekspansi ke Pulau Seram dan Papua, sedangkan Ternate melakukan ekspansi

ke Indonesia bagian tengah dan Filipina selatan. Kiyé Raha Yo Fato-Fato artinya adalah di empat gunung atau pulau yang sejajar, yaitu Pulau Gapi atau Ternate, Pulau Doku atau Tidore, Pulau Tuanane (Moti), dan Ppulau Besi (Makian).

Secara etimologis, *ma* dalam bahasa Ternate berarti punya, sedangkan *loko* artinya tempat. Karena kata Moloku adalah predikat dari kata benda *gaumedi*, yaitu pohon cengkih, maka Maluku harus diperjelas arti menjadi "cengkih punya tempat (asal) atau tumbuhnya (asal) cengkih."

*Kiyé* berarti gunung yang ditumbuhi pohon cengkih yang berkembang menjadi kerajaan-kerajaan Ternate, Tidore, Moti, dan Makian. Beberapa abad yang lampau cengkih menguasai perdagangan dunia sehingga Kepulauan Moloku telah menjadi tujuan terakhir dari para pedagang rempah-rempah atas anjuran Djafar Sadek. Empat Kesulatanan ini bersekutu dalam sebuah wadah konfederasi yang merupakan satu kerajaan Islam dengan nama Al-Mamlakatul Malukiyah, terbentuk pada 21 Rabiul Awal 1257 M. Di dalam tradisi, wadah ini disebut Moloku Kie Raha yang lazim disebut pula "Moloku Kiyé Raha".

Moloku Kiyé Raha secara garis besar terbagi dalam dua kurun zaman, yaitu zaman Momole dan zaman Islam. Zaman Momole dalam falsafah/ dalil moro mengungkapkan "*Madero toma madero' dan Toma ua hang moju*".

Zaman Momole artinya jauh sebelum itu di negeri Gapi/Ternate terdapat empat kelompok masyarakat asli yang terdiri atas:

1. Tubo (puncak) artinya adalah negeri yang berkedudukan di puncak atau dataran tinggi Gamalama. Adapun *gamalama* berasal dari kata "*gam lamo*" (negeri yang besar).
2. Tobona artinya adalah negeri yang berkedudukan di dataran tinggi, yakni di Foramadiahé.

3. Tabanga artinya adalah negeri yang berkedudukan di daerah hutan.
4. Toboleu artinya adalah negeri yang berkedudukan di dataran rendah yang terjadi karena timbunan pasir dari air laut.

Kelompok masyarakat ini dikepalai oleh seorang pimpinan dengan gelar Momole. Adapun istilah *momole* berasal dari kata *tomole* yang mengandung arti bahwa kelaki-lakian yang berwibawa memiliki kemampuan, keahlian, keberanian, bahkan kesaktian. Masyarakat pada zaman itu memang hidup berkelompok dalam satu tata cara hidup bersama yang kemudian melahirkan istilah *Galib Se Lakodi* atau adat-istiadat.

Pada zaman Momole tidak banyak yang dapat diungkapkan secara deskriptif. Namun, dapat diketahui bahwa sebelum zaman Islam sudah ada empat kantong kekuasaan. Akan tetapi, keempat kekuasaan ini pada awal zaman Islam telah hilang dan yang berkuasa hanyalah Momole terakhir yang berkedudukan di Tobona/ Foramadiah. Inilah yang disebut "Moli Malafi".

# EMPAT KERAJAAN MOLOKU KIE RAHA



**A**lkisah, pada suatu waktu ada seorang pemuda membuat sebuah kapal di Gunung Tursina, Arab. Nabi Nuh atau biasa disapa dengan nama Jafar Nuh adalah nama pemuda itu. Setelah kapalnya selesai dibuat, Jafar bingung tentang bagaimana cara agar ia dapat menurunkan kapal ke laut. Berbagai akal dan cara ia lakukan, tetapi tetap tidak berhasil menurunkan kapal tersebut. Kemudian, Jafar memohon kekuatan kepada Tuhan agar kapal selamat ke laut.

“Ya Tuhan, turunkanlah badai dan gelombang ke bumi ini agar kapal yang saya buat dapat diturunkan dari Gunung Tursina ke laut.”

Berapa menit kemudian, doanya terkabul. Akhirnya, kapal yang dibuatnya pun tanpa diangkat, langsung berada di atas laut.

Pagi harinya, Jafar bergegas pergi berlayar. Tujuan berlayarnya adalah di wilayah Indonesia bagian timur. Khalifah yang menemaninya adalah Umar bin Abu Thalib dan Suleman. Muatan yang dia siapkan untuk dibawa berlayar adalah berbagai jenis hewan dan makhluk hidup yang berada di muka bumi. Kemudian, mereka pergi sesuai dengan arah tujuan. Ombak dan badai menghadang perahu, tetapi hambatan ini tidak menghalangi perjalanan mereka.

Berapa tahun kemudian mereka masuk di wilayah Indonesia, yaitu Aceh. Karena sudah lama tidak pernah turun di daratan, mereka beristirahat sejenak di Aceh dengan menandai satu telapak kaki kanan di atas tanah Aceh atau disebut "*homa ace*". Setelah itu, mereka berlayar ke Indonesia bagian timur "*maluku utara*". Nama kapal ini adalah kapal Batiar Tuna. Tiang layar adalah "*maliyaro*" (Ternate), sedangkan lunasnya adalah "*Halmahera*".

Sebelum perjalanan mereka memasuki wilayah Maluku Utara, perahu mulai terbongkar karena ada seekor kecoak melubangi dinding perahu. Umar dan Suleman menyelamatkan diri saat perahu terbongkar di atas laut. Jafar bingung.

"Kapan saya bisa tiba di wilayah Maluku Utara?" gumam jafar.

Akan tetapi, hal itu tidak terlalu membuat risau hatinya.

"Saya harus tetap kuat dan bertahan," demikian pikir Jafar.

Berapa hari kemudian, tibalah Jafar di daratan Maluku Utara. Tiang layar perahu dititipkan di Maliyaro. Dan lunasnya ditempatkan di Halmahera. Setelah tiba di Maliyaro, beberapa jam kemudian Jafar turun ke air santosa (*ake santosa*) untuk mandi. Tiba-tiba ada tujuh bidadari (putri) dari kahyangan mandi di air santosa tersebut. Mata jafar melotot melihat ke tujuh bidadari itu karena mereka berpakaian yang sama, wajah mereka juga mirip: cantik, anggun, dan elok. Jafar tidak dapat menahan rasa kekagumannya kepada tujuh putri. Ia pun menyimpan salah satu selendang putri.

Setelah ketujuh putri ini selesai mandi, masing-masing memakai pakaian dan selendang yang disiapkan sebelum mandi. Keenam putri sudah selesai memakai pakaian, sedangkan pakaian dan selendang putri sulung tidak ada.

"Putri, ayo kita pulang," kata putri bungsu.

"Selendang saya hilang," jawab putri sulung dengan nada sedih.

"Di mana kamu simpan?"

"Di atas batu."

"Kalau begitu kami duluan pergi ke kahyangan agar jangan sampai kita dimarahi oleh ayah."

"Iya. Tolong sampaikan pesan kepada ayah bahwa saya belum bisa kembali ke kahyangan karena selendang saya hilang."

Keenam bidadari itu pun terbang ke langit. Tinggallah putri sulung sendirian. Ia meratap dan menangis.

"Siapa yang mengambil selendang saya?" tanya putri sulung di sela isak tangisnya.

Setelah keenam saudara putri pulang ke kahyangan, Jafar perlahan-lahan pergi menuju ke arah putri.

"Hai Putri," sapa Jafar dengan wajah secerah fajar.

"Siapa kamu? Jangan mendekati saya."

"Nama saya Jafar. Saya yang menyimpan selendang kamu," kata Jafar berterus-terang, "nama kamu siapa?"

"Nama saya Siti Fatimah," jawab sang putri dengan wajah merona merah jingga.

"Hmm, nama yang indah. Seindah pemiliknya," puji Jafar dengan polos.

"Tolong kembalikan selendang saya."

"Boleh, tapi ada satu persyaratan. Ketika saya kembalikan selendang kamu, maka kamu harus pulang bersamaku," ujar Jafar dengan senyum penuh arti.

Mendengar perkataan Jafar, Putri pun takut dan mengikuti perintah Jafar. Mereka berdua langsung pergi di sebuah kampung, yaitu "foramadiahe". Esok harinya, Jafar membuat rumah gubuk untuk mereka bertahan hidup. Setelah itu, malamnya mereka berdua duduk di depan rumah yang

sehari tadi dibuat oleh Jafar. Jafar pun menghibur hati Fatimah dengan berbagai macam cara agar Fatimah dapat tersenyum dan melupakan kehidupan dan keluarganya di kahyangan.

Larut malam telah tiba. Angin malam pun menghembus kulit Fatimah yang halus dan lembut. Mereka berdua bergegas masuk ke dalam rumah untuk beristirahat. Karena seharian kerja, letih badan mereka.

Beberapa tahun kemudian, Jafar dan Fatimah mempunyai tiga orang anak laki-laki, yaitu Jai, Dor, dan Can. Keluar-ga mereka sangat berbahagia. Mata pencaharian mereka adalah melaut. Setiap pagi hari, Jafar pergi ke laut menjala ikan, sedangkan Fatimah mengurus kewajibannya sebagai seorang istri dengan mendidik anak dan menyiapkan makanan.

Pada pagi hari, Jafar pergi menjala ikan. Ia tinggalkan ketiga anaknya kepada sang istri. Setelah istrinya memasak dan menyiapkan hidangan makan siang untuk suaminya, Fatimah memandikan anak-anaknya. Sambil memandikan anak-anaknya, mata Fatimah menuju ke arah atas (atap rumah). Tiba-tiba ia melihat selendang yang sebelumnya disimpan oleh suaminya. Fatimah pun langsung mengambil salendang dan pakaian tersebut. Setelah itu, Fatimah meneteskan air susunya ke dalam kerang untuk air minum anak bungsunya.

Fatimah kemudian menitipkan pesan kepada Jai.

“Jika Ayah kalian pulang dari melaut, tolong katakan bahwa Ibu sudah pulang ke kahyangan. Dan apabila Ayah menanyakan Ibu pergi lewat mana, jawablah bahwa Ibu pergi lewat arah situ,” kata Fatimah sambil jari telunjuknya menunjuk ke arah atas.

Setelah menitipkan pesan, Fatimah pun pergi dengan cara mengayunkan selendang. Ketiga anaknya hanya ber-

diam diri. Mereka tidak menanyakan ke mana Ibunya pergi. Mereka hanya berharap agar secepatnya Ayah mereka pulang dari menjala ikan. Sementara itu, anak ketiganya selalu menangis mencari Ibunya karena ia belum bisa meninggalkan air susu dalam waktu sesingkat itu. Jai tidak tahan mendengarkan tangisan adiknya. Untuk itu, ia langsung memberikan ASI yang disiapkan ibunya sebelum pergi.

Beberapa jam kemudian Jafar pulang. Ada berbagai macam ikan yang dibawanya. Hatinya senang sehingga membuat raut wajahnya ceria. Dari jarak jauh Jafar memanggil istrinya.

"Fatimah, Fatimah, hari ini saya mendapatkan banyak ikan."

Namun, Jafar merasakan keanehan karena istrinya tidak menjawab panggilannya. Setibanya di rumah, Jafar bertanya kepada anak sulungnya, Jai.

"Ke mana Ibu pergi? Dan kenapa Can menangis seperti itu?"

"Ayah, Ibu sudah pergi ke kahyangan."

"Pergi ke kahyangan?" tanya Jafar seakan tidak percaya.

"Ya, Ayah."

Mendengarkan hal itu, seakan-akan lemaslah tulang-belulang Jafar. Namun, ia hanya bisa pasrah terhadap nasib yang menyimpannya.

"Ada pesan untuk Ayah tidak sewaktu Ibu pergi?"

"Ibu pesan, kalau Ayah pulang dari melaut, dan ayah tanya ke mana Ibu pergi, jawab saja bahwa Ibu telah pergi ke kahyangan. Ibu menitip ASI di kerang agar Can jangan kehausan dan kelaparan."

"Bagaimana caranya Ibu bisa pergi?"

"Ibu pergi lewat arah situ, dengan cara mengayunkan selendang, tiba-tiba Ibu langsung menghilang."

Jafar diam sejenak. Matanya berkaca-kaca. Ia langsung menggendong Can di pelukannya. Karena hari sudah petang, mereka bergegas untuk makan.

Hidup keluarga kecil ini kembali ceria. Hanya hati kecil Jafar selalu merindukan kehadiran sang istri di tengah keluarganya. Rasa kerinduan Jafar makin membara. Namun, ia tidak mengetahui bagaimana cara agar ia dapat mengobati goresan luka hatinya.

Waktu telah silam. Anak-anak pun sudah dewasa. Mereka pun sudah mampu membantu Jafar melaut dan bekerja. Hari berganti hari hingga alam menentukan anak-anak Jafar maranjak dewasa. Kemudian suatu hari, Jafar mengumpulkan ketiga anaknya di meja makan. Sambil menikmati hidangan makan malam, Jafar pun menasihati anak-anaknya.

“Kalian sekarang sudah dewasa. Jadi mulai malam ini kalian silakan pergi mencari kehidupan kalian sesuai dengan pilihan hidup yang kalian tentukan. Karena mulai besok Ayah pergi mengambil ibu kalian di khayangan. Jika papa berhasil mendapatkan ibu kalian, dan kalianpun sudah mendapatkan rezki kehidupan masing-masing, maka papa akan kabarkan kepada kalian, supaya segera pulang ke sini untuk kita berkumpul dan satukan kembali keluarga kita, doakan semoga kepergian papa berhasil”.

Pagi harinya, Jafar pergi ke sebuah desa “khayangan”. Di desa itu ia bertemu dengan seorang nenek yang bernama merandagasia. Sore harinya, jam menunjukkan pukul 16.00 tiba-tiba ada tujuh putri lewat di depan rumah merandagasia. Jafar memandang satu per satu putrid-putri tersebut. Tiba-tiba pandangan Jafar melintas ke arah yang paling belakang yaitu putri ke tujuh. Hati Jafar tergetar seperti ada magnet yang meresap di benaknya. Tidak sabar diri, ia langsung sampaikan firasat hatinya kepada nenek merandagasai

bahwa "Jafar: nek, putri yang paling belakang dijejeran barisan itu, ia adalah istri saya"

"Nenek: sut...!!! Tidak boleh bicara berlebihan seperti itu kepada anak raja". Dia itu anak raja. Kita ini hanya orang biasa. Jika kata-katamu itu didengar oleh raja, kamu akan dihukum.

Berapa hari kemudian, kata-kata Jafar tersebar luas ke istana raja. Tidak menunggu waktu yang lama, raja perintahkan kepada juru khyangan agar diadakan syembara di istana. Hari pemilihan tilah tiba. Ke tujuh putri raja berdiri berjejeran di ruangan istana. Pakaian mereka serasi, wajah mereka pun mirip, sehingga membuat Jafar bingung menentukan mana istrinya. Jafar telah siap untuk diadakan sayembara oleh raja. Mulut Jafar komat-kamit hanya perasaannya bergumam" hari ini jika saya salah menentukan mana istriku, saya akan dihukum mati oleh raja". Tangan dan kaki jafar gemetar. Tubuhnya dingin tidak ada tandingannya dengan dingin di dunia ini. Tiba-tiba ada seekor lalat hitam besar, menghampiri muka Jafar dan bertanya: " Hai sahabat, apa yang kamu pikirkan?"

" saya punya masalah besar sahabat!!!"

" ungkapkan masalah kamu sama saya?"

" sahabat, hari ini jika saya salah tunjuk mana istri saya, di antara tujuh putri raja, saya akan dihukum mati sesuai dengan hukuman yang diterapkan di kerajaan ini.

"Oh, jika itu masalahnyanya, saya akan siap membantu kamu."

"Bagaimana caranya sahabat ?

"Caranya saya akan hinggap di testa tujuh putri itu, jika saya telah menetap di salah satu testa ketujuh putri tersebut, maka putri itu adalah istrimu. Dan saya siap mati di telapak tangan kamu.

Setelah itu, lalat langsung terbang ke arah tujuh putri raja. Tidak lama kemudian lalat hinggap di testa putri yang ke tujuh. Jafar langsung pergi menuju putri itu, dan membuka dan menjawab "dia adalah istri saya."

Raja bertanya kepada anak-anaknya:

"Raja: Fatimah, apakah kamu sudah mempunyai suami?"

"Fatimah: i...iya ayah!!!, saya suda mempunyai suami dan tiga orang anak laki-laki selama saya berada di bumi" Jawaban Fatimah telah meyakinkan pikiran ayahnya.

"Raja: baiklah, ayah percaya atas semua pembicaraan yang kamu ucapakan"

Di saat itu pula, raja mengintruksikan kepada prajurit khyangan bahwa "segera kalian siapkan kendari sekarang juga. Undang semua orang-orang di negeri ini. Agar seluruh penduduk negeri ini tahu bahwa anak saya sitti Fatimah telah menikah dengan jafar pemuda yang berasal dari penghuni bumi. Berapa jam kemudian, setelah pengumuman pernikahan di umumkan. Berkumpullah seluruh orang-orang itu di istana. Dan buatlah acara syukuran sesuai dengan aturan istana di khayangan.

Setelah itu terbentuklah keluarga baru di kayangan. Berapa tahun kemudian, Jafar dan Fatimah diberi rezki seorang anak laki-laki. Dengan adanya rezki tersebut, Jafar dan Fatimah memutuskan untuk balik ke bumi menemukan anak ketiga mereka. Sebelm turun ke bumi, Jafar dan Fatimah meminta restu kepada orang tuanya agar orang tuanya dapat memberikan doa dan nasehat-nasehat untuk bekal hidupnya di masa akan datang. Namun, kesan tersebut menyedihkan hati anak laki-laki mereka, yakni cucu raja. Cucu raja menagis termehek-mehek entah kenapa ketika dia meninggalkan khayangan. Ternyata, cucu raja menginginkan kopiah kakek-

nya (raja). Nenek berkata; raja cucumu menangis terus itu mungkin karena dia menginginkan kopiah tua itu, kakek menjawab: oh...kalau itu yang dia mau, akan saya berikan satu-satunya kopiahku ini untuk bekal kehidupan dia di masa yang akan datang. Dengan senang hati Raja menaruh kopiahnya di atas kepala cucu tercinta, anak ke empat Jafar dan Fatimah. Dan kemudian terunlah mereka ke bumi yaitu di Foramideahe.

## LEGENDA DANAU TOLIRE GAM JAHA



Danau Tolire Ternate sarat dengan legenda dan punya keunikan tersendiri. Salah satu keunikan yang tercipta di alam Ternate yakni danau Tolire yang biasa di sebut *tolire gam jaha* yang berarti 'lubang kampung tenggelam'. Disebut *gam jaha* karena menurut legenda, danau Tolire pada ratusan tahun silam berdiri kerajaan Ternate adalah sebuah perkampungan. Panaroma indah yang tersaji di kawasan danau tolire, membuat danau ini menjadi salah satu jualan wisata di kota Ternate. Hamparan pepohonan kelapa yang terdapat di sisi kiri danau. Di depan gunung Gamalama, berdiri dengan kokohnya, sementara di sisi kanan hamparan tanaman jati emas dan pepohonan *jambulang* (buah khas Ternate) di depannya. Di sisi barat, atau di belakang saat menghadap danau, deretan pohon kelapa dan luasnya laut, ketika menjelang sore hari, pemandangan indah tersendiri muncul menghiasi danau tolire gam jaha. Namun ada sebagian wisatawan yang datang di danau tolire ini bukan untuk menikmati pemandangan indah danau, tetapi mereka datang menikmati sejuta misteri yang tersimpan di danau tersebut. Di sebut gam jaha karena menurut legenda, dana tolire pada ratusan tahun silam berdiri kerajaan Ternate.

Dari cerita warga setempat yang masih dipercaya hingga kini, bahwa pada awalnya Tolire merupakan sebuah

kampung besar yang dipenuhi dengan sejumlah warga yang cukup banyak, dan mereka diatur dengan adat-istiadat yang sangat kokoh. Kehidupan masyarakat pada masa itu sangat sejahtera. Pada waktu itu di malam hari mereka adakan acara tari (pesta) yakni salai, inilah kehidupan masyarakat tolire *gam jaha*. Namun di balik kesejahteraan tersebut, ada ketaburan yang menimpah kampung ini. Hanya karena kelalaian hasrat sehingga kampung dan masyarakat menjadi korban.

Alkisahnya, pada waktu itu acara ritual yakni tarian yang diringi dengan irama biola. Acara itu, dimeriahkan oleh tokoh adat, tokoh masyarakat serta masyarakat yang menjunjung tinggi adat yang diatur. Irama biola di lakoni oleh seorang bapak . acara pesta berkepanjangan hingga ralat malam. Tiba-tiba ada suara ayam yang berkotek atau memberi tanda kepada masyarakat yang berpesta bahwa "kukuruku....Tolire *magamjaha*". Namun hal itu, tidak ditafsirkan oleh masyarakat. Mereka anggap suara ayam tersebut adalah hal biasa ketika di malam hari dia memberi peringatan kepada alam bahwa hari esok telah tiba. Akan tetapi, di balik berkotek ayam itu, ada menyimpan sejuta rahasia yang akan memusnakan masyarakat Tolire pada saat itu. Jadi, dua hari kemudian sekitar pukul 03.00 dini hari, tiba-tiba runtuhnya tanah dan menyebabkan tenggelamnya kampung tolire. Ada yang meminta tolong, ada pula yang pergi menyelamatkan diri. Namun kuasa tuhan metakdirkan lain, sesuai dengan ulah perbuatan manusia. Yaitu, "*Seorang ayah menggauli anak kandungnya sendiri hingga berbadan dua.*"

Saat kampung Tolire tenggelam dan akan menjadi danau, Ayah ini pergi menyelamatkan diri menuju ke arah laut. Namun, langkah keselamatannya dibungkam pecahan tanah danau menjadi danau kecil. Tolire kecil 'tolire ace' nama dari danau tersebut. Sementara itu, anak gadisnya pergi

menyelamatkan diri ke arah Selatan, dan ia turun mengungsi ke sebuah kampung yakni Ngade. Di kampung itu, ada sebuah rumah dan kebun yang dijaga oleh seorang bapak yang bernama Laguna. Laguna berasal dari daerah di luar Ternate. Namun, karena perbuatannya telah mengorbankan orang-orang yang tidak bersalah, ia dikutuk dan ditenggelamkan menjadi danau penguasa alam semesta bersama dengan bapak Laguna dan kebun yang dibangunnya. Nama dari danau laguna ini, diambil melalui sebuah nama dari seorang bapak yang hidup berkebun di kampung Ngade, yaitu "Laguna".

Tolire berada di bawah kaki gunung gamalama. Di sisi kanan danau, tidak jauh di bagian Selatan terdapat sebuah danau kecil yang diberi nama tolire kecil (*ici*). Jarak antara kedua danau itu sekitar 200 meter. Dari kedua danau tersebut, yang sering dikunjungi adalah Tolire Besar (*lamo*). Tolire Besar mencerminkan figur kampung Tolire dan Tolire Kecil mencerminkan ayahnya. Danau yang memiliki keunikan adalah danau Tolire Besar. Danau ini menyerupai Loyang raksasa. Dari pinggir atas hingga ke permukaan air danau. Kedalaman air danau tolire sekitar 50 meter, luasnya sekitar 5 hektar. Danau Tolire Besar berair tawar dan terdapat banyak ikan. Namun, masyarakat tidak ada yang berani menangkap ikan atau mandi di danau itu karena mereka meyakini bahwa danau yang airnya berwarna coklat kekuning-kuningan itu, dihuni banyak buaya siluman. Buaya-buaya siluman ini sering terlihat berenang di tengah danau. Warnanya putih dan panjangnya sekitar 10 meter. Tidak semua orang bisa melihat buaya siluman itu. Hanya mereka yang beruntung yang bisa melihatnya. Menurut masyarakat setempat, kalau berhati bersih baru berpeluang melihat buaya siluman di danau itu. Ada cerita juga, dulu ada seorang

wisatawan turun mandi ke danau tersebut dan setelah berenang beberapa menit, ia langsung menghilang. Diduga wisatawan itu dimangsa siluman. Misteri lainnya yang belum terkuak yakni soal kedalaman danau tersebut, yang konon tidak terbatas. Memang sampai saat ini tidak ada tinjauan secara ilmiah tentang dalamnya danau Tolire. Dari cerita warga kedalaman danau tolire berkilo-kilo meter dan berhubungan langsung dengan laut. Pernah ada yang mencoba mengukur tetapi tidak berhasil mencapai dasarnya. Namanya legenda tentunya menyimpan sejuta misteri. Keunikan dan misteri danau ini selain keindahan panaromanya adalah kalau melempar sesuatu ke danau. Dari kepercayaan warga berdasarkan cerita turun-temurun, benda yang dilempar ke danau tidak akan pernah menyentuh permukaan air danau karena bertahann oleh kekuatan gaib dari dasar danau. Kekuatan gaib itu diyakini datang dari buaya siluman yang ada di danau tersebut. Betapa kuatnya melempar menggunakan batu atau benda lainnya, tidak akan pernah mencapai air danau yang letaknya kurang lebih setinggi 50 meter di bawah tempat berdiri.

Padahal saat melempar dari pinggir atas danau, air danau terlihat berada di bawah kaki si pelempar. Bagi yang pertama mengunjungi ke danau itu, pasti tidak akan percaya dan menganggap itu mustahil. Mereka lalu mencoba melempar setelah membeli batu yang banyak dijual dipinggir danau seharga Rp2.000,00 (dua ribu) rupiah untuk 5 (lima) biji batu. Setelah itu, dapat dipastikan mereka dibuat terkejut karena tak seorang pun yang lemparannya dapat menyentuh permukaan air danau. Seperti ada daya gravitasi yang sangat kuat yang berasal dari dasar danau. Yang mengakibatkan apapun yang dilempar di danau, tidak akan membuat air di permukaan danau bergaming sedikitpun. Entah mengapa

benda yang dilemparkan ke danau tiba-tiba lenyap secara misterius. Sejauh ini belum ada instansi atau pihak tertentu yang melakukan penyelidikan secara khusus atas kebenaran pengakuan masyarakat itu. Namun, beberapa waktu lalu ada seorang anggota brimob menggunakan sonar mendeteksi benda-benda di dasar danau. Dari sonar itu terungkap adanya benda-benda logam di dasar danau. Kalau dikaitkan, benda-benda logam tersebut, adalah harta masyarakat Ternate dulu yang dibuang ke danau saat Portugis menjajah Ternate. Penduduk setempat yakni Tolire Besar banyak menyimpan harta karun milik Kesultanan Ternate yang disembunyikan ketika portugis menjajah Ternate pada abad ke-15. Masyarakat Ternate saat itu banyak membuang (ke danau) harta berharganya, agar tidak dirampas. Cerita ini sering dianggap hanya sebagai legenda yang sulit diterima oleh masyarakat modern sekarang. Akan tetapi, warga terutama orang tua sangat mempercayainya.

# PULAU MAITARA



Sebelum zaman Momole dikisahkan bahwa gunung Kie Matubu Tidore posisinya lebih tinggi dari gunung Gamalama Ternate. Hal ini disebabkan karena kerajaan Tidore atau yang disebut Duko pada waktu itu sebagaimana penguasa daratan tanah dan bumi sehingga di berikan gelar sedikit lebih tinggi dari pada Gunung Gamalama Ternate.

Menurut kisah tersebut agar gunung Gamalama harus lebih tinggi dari gunung Kie Matubu, maka tidak ada jalan lain untuk menaklukan kecuali gunung Kie Besi Mara di Makian harus dilakukan yaitu dicaplak untuk menambah ketinggian pada Gunung Gamalama Ternate.

Sehubungan dengan maksud tersebut, maka bermusyawarah Para dewa atau jin sebagai pengawal dari gunung Gamalama untuk dapat merebut puncak Makian. Setelah usai musyawarah maka keputusan yang di ambil adalah mengadakan kegiatan dengan acara terbang malam. Agar maksud terbang malam ini dapat dilaksanakan, maka dipanggillah burung Goheba (burung elang berkepala dua) untuk melaksanakan maksud atau niat tersebut.

Pada waktu yang ditentukan para dewa atau jin, maka dengan segala kebesarannya melepaskan burung Goheba itu menuju ke puncak gunung Kei Besi. Segera burung goheba

mengembangkan sayapnya dan terbang menuju Kie Besi-Mara Makian. Kie Besi agak berjauhan, namun elang berkepala dua ini dengan segala kemampuan yang dipercayakan oleh para dewa kepadanya maka goheba untuk dapat menunaikan tugasnya.

Setelah matahari terbenam burung Goheba mulai bekerja semalam suntuk mengumpulkan tanah dan batu untuk di tumpuk nanti pada puncak.

Gamalama, menjelang terbitnya fajar burung Goheba ini telah selesai dan siap untuk di bawah pulang. Tetapi dalam perjalanan pulang, saat-saat burung Goheba mendekati puncak Gamalama ternyata " waktulah yang menentukan segalanya". Kesiangan telah datang di antara Tidore dan Ternate, maka burung Goheba dengan terpaksa melepaskan bebannya, sehingga tumpukan tanah dan batu dari puncak Kie Besi pun jatuh ke laut antara Rum dan Kayu Merah, dan disitulah terjadi sebuah pulau yang dinamakan pulau MAITARA.

*Mai* adalah batu (bahasa Makian barat), dan *Tara* artinya ke bawah (bahasa Ternate). *Maitra* artinya dari atas ke bawah. Sedangkan *mara tora* artinya dari Makian ke bawah (bahasa Tidore). Adapun arti *Mara Tara* yaitu dari Makian ke bawah (bahasa Ternate). Jadi *mara tora, mara tara*, mengandung arti batu gunung dari Makian ke bawah.

Pulau Maitara terletak di sebelah selatan kota Ternate dengan bentuk pulaunya yang indah.

## PULAU TERNATE



Pada suatu hari, ada kapal layar besar dilanda taufan. Patah tiangnya dan pecah pula kapal itu, kemudian tenggelam bersama penumpang dan awaknya. Salah satu di antara penumpang yang selamat dengan sampan kecil, berhasil mencapai pantai pulau Gapi.

Dalam keadaan lapar dan letih, aturan dari sampan menuju darat mencari penduduk, bermaksud minta pertolongan. Namun, hingga lapar dan kelelahannya semakin bertambah, tidak juga ditemuinya penduduk.

Untunglah di pulau Gapi, banyak terdapat buah yang hanya menjadi makanan satwa. Dengan buah itu, ia menghilangkan lapar dan dahaganya. Orang tersebut pedagang dan penyiar islam. Jafar sidik namanya. ia berasal dari negeri Persia.

Sesudah terhindar dari lapar dan dahaga, berbaringlah ia di bawah rindangan pohon. Beberapa jam kemudian, timbul pikirannya untuk mendirikan gubuk sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan. Ia bangkit, mengumpulkan bahan di sekitar tempat itu. Lalu, dibangunnya gubuk itu cukup sudah sebagai tempat perlindungan baginya.

Beberapa hari lamanya setelah ia menguhuni pulau gapi, pada suatu petang terlihat olehnya arakan awan

melintas lereng gunung berwarna-warni kemilauan. Iringan awan itu perlahan-lahan turun menuju telaga yang terletak di kaki gunung. Laguna nama telaganya. Tidak dapat menahan rasa ingin tahu, ia bangkit membuntuti arakan awan, hingga sampailah ia ke tepi telaga.

Dari balik semak belkar di tepi telaga, ia mengintai ke tempat turunnya awan kemilau awan tersebut. Ternyata, tampak olehnya arakan awan berwarna-warni itu sekumpulan bidadari sedang turun mandi ke telaga. Dilihat para bidadari itu masing-masing menanggalkan sayapnya serta meletakkannya di tepi telaga. Lalu, mereka pun meloncat ke dalam air dan berenang-renang.

Timbul niatnya mau mencuri satu di antara sayap bidadari itu. Dengan perlahan-lahan, merangkaklah ia menuju tempat terletak sayap tersebut. Di ambillnya satu, dan di bawah pergi. Di simpan di tempat yang tidak mudah di temui orang. Kemudian, kembali ia memperhatikan para bidadari itu sampai selesai mandi, berkemas, memasang kembali sayap pada tubuhnya dan terbang ke alamnya.

Tentu saja, satu di anatara bidadari itu tidak menemukan sayapnya. Dia mundur-mandir mencari keseluruhan tepi telaga, namun tidak juga menemukannya. Dengan hati tiba penuh kesal, dia meratap di tepi telaga itu. Tiba-tiba saja jafar sidik muncul di sampingnya. Bidadari itu terkejut, ia mau melarikan diri, tetapi jafar sidik menangkap pergelangan tangannya.

Dengan susah payah, berusaha membujuk bedadari itu, ternyata akhirnya kedua bersepakat untuk hidup bersama sebagai suami istri. Beberapa tahun kemudian, keduanya dikaruniai Allah tiga putra. Mereka masing-masing di beri nama : buka, darajat, dan sahaja. Sedangkan nama ibu meraka nursafa. Ia bersama suaminya bertahun-tahun hidup dalam

kerukunan. Tetapi kadang-kala dia terkenang juga pada kedua orang tua dan para saudaranya di khayangan.

Pada suatu hari, ketika Jafar Sidik belum juga kembali dari mencari ikan di laut semalaman sampai siang hari, Nursafa sebagaimana biasa memandikan ke tiga anaknya, memberi makan, dan menidurkan anak-anaknya. Dengan tidak terduga, dia melihat bayangan sayapnya di dalam air tempat mandi anaknya. Beberapa menit di lihatnya, bayangan dalam baskom itu. Dia kemudian mengangkat muka memandangi ke atas atap. Betapa besar suka cita Nursafa. Secepatnya di ambil sayap itu, di pasang pada tubuhnya, lalu terbang dia ke khayangan.

Sekembali Jafar Sidik, ia tidak menemukan istrinya. Hanya ke tiga anaknya yang sedang tidur. Hatinya terguncang. Bergegas dia ke tempat ia menyembunyikan sayap istrinya. Ternyata, sayap itu sudah tidak ada. Tahulah ia dengan pasti bahwa istrinya elah kembali ke khayangan.

Bermacam-macam upaya diusahakannya agar ia bisa bertemu kembali dengan istrinya. Tetapi, tentu saja tidak ada jalan baginya untuk ke kahayangan. Berhari-hari ia berjalan masuk hutan, mencari jalan ke khayangan, namun tidak menemukannya.

Ia merasa sangat letih setelah beberapa hari berjalan tanpa istirahat. Berhentilah ia di bawah sepopok pohon rindang. Untuk melepaskan keletihannya, disandarkan punggungnya ke pokok pohon itu dan tertidurlah ia.

Sayup-sayup dalam tidurnya itu, selalu jafar sidik memanggil nama istrinya. Ia terjaga dari tidur serta mencari-cari suara memanggilnya. Ternyata yang dilihatnya garuda. Burung itu bertanya kepadanya tentang kesusahan yang menimpahnya. Di ceritakan semuanya kepada burung itu. Mendengar cerita jafar sidik, burung itu menyatakan kesediaan untuk membantunya.

Betapa senang hatinya mendengar janji itu. Garuda itu pun terbang turun dari atas pokok pohon dan menyuruh jafar sidik naik ke punggungnya. Dibawahnya jafar terbang ke khayangan. Setiba di sana, jafar sidik menghadap raja khayangan, menyerahkan diri, serta memohon ampun dan belas kasihan, agar di perkenankan bertemu dengan istrinya.

Raja khayangan dapat dapat menerima permintaan Jafar Sidik. Dengan syarat jafar harus bisa menunjukan dengan tepat mana yang istrinya di antara deretan tujuh putrinya. Jafar sempat bingung, ketika di ditampilkan ke tujuh bidadari itu. Bentuk paras dan kecantikannya sama. Tak dapatlah ia mengetahui mana yang istrinya.

Akan tetapi, berkat pertolongan lalat bidadari itu, yang memberinya petunjuk dengan cara menghinggapi dahi salah satu bidadri itu, maka dipegangnyalah bidadri itu, dan itulah yang benar-benar istrinya. Oleh raja khayangan, keduanya dinikahkan di sana.

Setahun kemudian, keduanya dikaruniai Allah seorang anak laki-laki dan di beri nama: Cico Bunga. Pada waktu Cico bunga berusia dua puluh tahun, kakeknya raja khayangan ingin cucunya turun ke bumi memimpin rakyat Gapi. Negeri ini makmur dengan gaumedi (cengkih). Akan tetapi, mereka hidup dalam permusuhan sehingga negeri itu tidak maju dan berkembang seperti negeri Duko, Tuanane dan Seki.

Dengan keadaan tersebut, turunlah sang cucu ke negeri Gapi dengan membawa bekal semua perlengkapan, pengiring, dan apa saja yang ia kehendaki. Tak lupa kakeknya memberikan petunjuk sebagai pedoman dalam melaksanakan kepemimpinannya, yaitu 'tara no ate' artinya "turun kau memikat dan menarik semua rakyat" dimanapun mereka berada, supaya datang bersama-sama membangun negeri.

Pesan kakeknya itu, setelah ia tiba di negeri Gapi dilaksanakan pertama-tama, ia memikat semua rakyatnya, kemudain ia menarik rakyat dari negeri yang jauh untuk datang, mendiami dan ikut membangun negeri Gapi. Penduduknya semakin banyak, terus-menerus datang ke negeri gapi. Segala macam suku bangsa diterima dengan baik dan diberi tempat untuk tinggal di negeri itu.

Guna mengatur negeri dan penduduknya, Cico membentuk struktur kekuasaan dengan mengajak semua kepala marga, klan, dan dari wilayah. Secara bersama-sama mereka menyusun struktur kekuasaan itu sebagai berikut.

Cico Bunga menjadi Kolano dan di bawahnya diangkat menteri, yaitu:

1. Perdana Menteri (Jou Gogu), digelaran Kimalaha Marsaoli,
2. Menteri pertahanan, digelaran Kimalaha Tomagola,
3. Menteri Kemakmuran Kimalaha Tomaito, dan
4. Menteri Urusan Wilayah, digelaran Kimalaha Tamadi.

Keempat petinggi tersebut selain menteri juga mempunyai kedudukan sebagai penasehat Kolano yang disebut Fala raha atau empat besar. Di bawah empat menteri tersebut, diangkat pula:

1. Menteri urusan hukum dan agama di beri gelar Fanyira Jiko
2. Menteri pendidikan diberi gelar Fanyira Jawa
3. Menteri urusan luar negeri, diberi gelar Fanyira Torongara
4. Menteri urusan kota pusat kerajaan diberi gelar Fanyira Torongara

Kemudian dibentuk pula dewan perwakilan rakyat Marga dan Clan yaitu Sembilan wakil dari marga dan Clan yang disebut Soa-sio, serta Sembilan wakil wilayah yang di sebut Sangaji.

Dewan delapan belas ini mempunyai tugas menyusun dan membentuk hukum adat. Selain dari dewan delapan belas, ada juga dewan tertinggi yang terdiri atas anggota dewan delapan belas ditambah dengan dua belas anggota Clan yang bertugas sebagai angkatan laut yang disebut Heku. Adapun dua belas anggota Clan yang bertugas sebagai angkatan darat yang disebut Cim. Dewan ini disebut Gam raha yakni dewan tertinggi yang bertugas memilih Kolano dan memberikan keputusan untuk menyatakan perang.

Di dalam pembentukan organisasi kekuasaan itu, mereka berpedoman pada dasar-dasar kehidupan masyarakat yaitu:

1. Adat se atorang
2. Istiadat se Kabasarang
3. Galib se Lukudi
4. Ngale se Cara
5. Sere se Duniru
6. Cing se Cingari

Dengan membentuk organisasi kenegaraan yang berbentuk kerajaan Cico Bunga, ia berhasil melaksanakan amanat kakeknya yaitu, "tara noate", yang kemudian berubah menjadi "Ternate", sehingga disebutlah kerajaan yang dibentuknya itu kerajaan Ternate. Lalu ia pun oleh rakyat seluruhnya diberi gelar " Bab Mashur Malamo", yang berarti pintu kemashuran yang besar.

Susunan " Gam Raha" adalah sebagai berikut.

**A. Sangaji terdiri atas:**

1. Sangaji Limatahu
2. Sangaji Malayu
3. Sangaji Toboleu
4. Sangaji Malayu Cim
5. Sangaji Tomajiko
6. Sangaji Kulaba
7. Sangaji Tokofi
8. Sangaji Tafmutu
9. Sangaji Talaga

**B. Soa-Sio terdiri atas:**

1. Kimaiaha Marsaoh
2. Kimaiaha Tomagola
3. Kimaiaha Tomaito
4. Kimaiaha Tamadi
5. Kimaiaha Payahe
6. Fanyira Jiko
7. Fanyira Jawa
8. Fanyira Tabala
9. Fanyira Torongara

**C. Cim-Cim terdiri atas:**

1. Tobona
2. Talangam
3. Ucu
4. Maitara
5. Sake
6. Ngofa Taake
7. Tamao
8. Tufure

9. Tomahulu
10. Koloncucu
11. Doi
12. Tongole

**D. Heku terdiri atas:**

1. Tabanga
2. Takome
3. Gamcim
4. Tomaafu
5. Sula
6. Labuha
7. Mado
8. Dorari Isa
9. Siko
10. Toma Jiko
11. Ngofa Udu
12. Togolobe

Gam Raha atau empat kekuatan rakyat yang besar berhak memilih Kolano dan menyatakan perang.

# SEJARAH YANG TERSEMBUNYI



Pada suatu masa, di ujung timur Kepulauan Nusantara, tepatnya di sebuah gugusan kepulauan yang lebih dikenal dengan nama Jazirah Maluku, yang oleh para pedagang Arab dinamai *Jazirah Al-Mamluk*, berdirilah empat kerajaan, yaitu Kerajaan Ternate, Kerajaan Tidore, Kerajaan Moti, dan Kerajaan Makian. Keempat kerajaan ini hidup berdampingan dengan damai. Walaupun terkadang ada sedikit konflik antar-rakyatnya, hal itu dapat diselesaikan secara damai oleh para raja mereka. Hal ini disebabkan oleh keempat raja itu bersaudara.

Dalam perjalanan sejarahnya, Kerajaan Moti pindah ke Jailolo karena gersang sehingga tidak cocok untuk dijadikan lahan pertanian. Kerajaan Makian juga pindah ke Pulau Bacan, tepatnya di Pulau Kasiruta, akibat ancaman gunung berapi di pulau tersebut. Kerajaan Makian yang terletak di Pulau Makian adalah sebuah pulau yang terbentuk dari gunung api, yang oleh warga dinamakan dengan Gunung *Kie Besi*. Tidak heran jika tanah di Kerajaan Makian ini sangat subur karena berada di sekitar gunung berapi, yang sangat baik digunakan untuk bercocok tanam.

Kehidupan rakyat Kerajaan Makian sangatlah makmur. Mereka hidup dengan bercocok tanam ataupun menangkap

ikan di laut. Selain palawija, mereka juga menanam pala dan cengkih yang merupakan tanaman rempah-rempah yang sangat mahal di pasaran dunia saat itu.

Walaupun masyarakat Kerajaan Makian hidupnya sangat makmur, sebenarnya mereka merasa sangat tertekan dan tertindas akibat pajak yang dibebankan oleh kerajaan yang amat tinggi. Hal ini menyebabkan timbul keresahan di masyarakat. Akibatnya, timbullah rasa benci oleh sebagian rakyat Kerajaan Makian. Sebagian rakyat mulai membangkang terhadap perintah raja. Namun, sikap ini tidak berani mereka ungkapkan secara terang-terangan. Rasa tidak puas dengan beban pajak ini lebih banyak mereka sampaikan pada acara-acara musyawarah di masing-masing kampung mereka.

Perubahan sikap sebagian rakyat akhirnya terdengar sampai ke Baginda Raja. Baginda pun mengutus orang kepercayaan untuk menyelidiki hal itu. Dari hasil penyelidikan ternyata benar bahwa sebagian rakyat merasa tidak puas dengan kebijakan Baginda Raja yang membebani rakyat dengan pajak yang tinggi. Akhirnya, Baginda Raja mengutus beberapa bangsawan kerajaan untuk memberikan penjelasan tentang kebijakan dari kerajaan. Namun, hal itu tidak digubris oleh beberapa orang yang merasa kebijakan raja sudah mulai menyimpang dan tidak memperhatikan rakyatnya lagi. Mereka beranggapan bahwa raja lebih mementingkan kepentingan sendiri demi kesenangan dan menimbun kekayaan. Hal ini juga ditambah dengan sikap para bangsawan yang sering semena-mena terhadap rakyat Makian. Ketika pertentangan antara pihak kerajaan dengan sebagian rakyat Makian makin meruncing dan tidak ada jalan penyelesaiannya, Baginda Raja memerintahkan pasukannya untuk menumpas rakyat yang dianggap sebagai pemberrontak.

Di Kerajaan Makian, tepatnya di Desa Tafasoho yang berada di wilayah Makian Luar, hidup sebuah keluarga yang sangat disegani oleh masyarakat sekitarnya. Mereka adalah tokoh masyarakat setempat yang dijadikan sebagai anutan. Mereka adalah empat orang kakak beradik, yaitu Jamilun, Samiun, Rajilun, dan si bungsu Armaiyn. Mereka berempat inilah yang merupakan pemimpin masyarakat Desa Tafasoho. Mereka berempat telah menikah dengan wanita orang desanya sendiri dan telah dikaruniai anak yang banyak. Setiap ada persoalan, masyarakat selalu meminta nasihat dan jalan keluar kepada keempat kakak beradik ini.

Di antara keempat kakak beradik ini, Rajilun lah yang paling cerdas dan berwatak sangat keras dalam menghadapi setiap persoalan. Dia sangat disegani tidak saja oleh masyarakat setempat, tetapi juga oleh ketiga saudaranya. Bahkan, sikap tegas Rajilun pun telah sampai pula ke pihak kerajaan.

Berkaitan dengan persoalan pajak yang meresahkan masyarakat, para warga mendatangi Rajilun untuk bisa mencarikan jalan keluarnya.

"Pak Rajilun, kita tahu saat ini Raja telah membebani rakyat dengan pajak yang sangat tinggi. Saya rasa rakyat tidak akan sanggup membayarnya," kata seorang warga pada saat mereka mengadakan musyawarah.

"Iya, Pak! Kalau hanya satu jenis pajak saja yang dibebankan, kami bisa maklumi, tapi yang terjadi terlalu banyak jenis pajak yang harus kami bayar. Jadi, apa yang harus kita lakukan saat ini?" Menyela seorang warga lagi.

"Saya juga telah mengetahui hal itu. Memang berat jika hal itu harus kita alami. Namun, Bapak-Bapak harap tenang dan bersaba. Besok saya akan ke kerajaan untuk meminta keringanan pajak kepada Baginda Raja. Doakan agar permohonan saya kepada Baginda Raja dapat dikabulkan," jawab Rajilun atas pertanyaan warga.

Sesuai dengan janjinya, keesokan harinya berangkatlah Rajilun ke Kota Raja untuk memohon agar Baginda Raja sudi meringankan pajak yang dibebankan kepada rakyat. Sesampainya di Kota Raja dan bertemu langsung dengan Baginda, Rajilun harus menelan kekecewaan karena bukan perlakuan dan penerimaan yang baik yang diterima, melainkan sikap kasar dan perlakuan tidak adil. Dengan memendam kekecewaan yang sangat mendalam, Rajilun pulang dan menyampaikan hasil dari pertemuannya dengan Baginda Raja.

“Bapak-Bapak sekalian, saya sudah berusaha menyampaikan keinginan kita agar pajak bisa lebih diringankan. Namun, hal ini tidak diterima dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal. Kita sudah cukup bersabar menghadapi ini dan kita sudah mencoba untuk menyampaikan secara baik, tetapi tidak dipandang sebelah mata. Raja dan pengikutnya telah dibutakan dengan kemewahan dan kesenangan duniawi,” kata Rajilun dengan menahan sedih dan amarah.

“Kalau sudah seperti itu, kira-kira apalagi yang harus kita lakukan?” tanya seorang warga.

“Hal ini tidak bisa didiamkan. Kalau selalu diam dan menerima semua yang telah dititahkan, mereka terus-menerus akan menindas dan selalu sewenang-wenang terhadap kita sebagai rakyat biasa. Untuk itu, tidak ada jalan lain selain kita harus melawan,” seru Rajilun dengan lantang di hadapan warga desa.

“Jika kita melawan berarti kita dituduh sebagai pembangkang dan pemberontak. Lagi pula jika kita melawan, apakah kita sanggup menghadapi kekuatan kerajaan yang demikian besar?” sela warga lainnya dengan cemas.

“Jika kita harus melawan, berarti kita harus menyusun strategi dan persiapan-persiapan lainnya,” jawab Rajilun memberikan penjelasan.

Akhirnya, dengan semangat yang luar biasa warga desa mempersiapkan diri untuk menghadapi kekuatan kerajaan jika sewaktu-waktu datang menyerang. Kabar tersebut telah didengar oleh pihak kerajaan. Oleh karena itu, pasukan kerajaan dikirim oleh Baginda Raja dengan kekuatan penuh ke Desa Tafasoho dan desa-desa sekitarnya.

Perang akhirnya berkecamuk. Pasukan Kerajaan Makian memerangi rakyatnya sendiri. Dengan gagah berani rakyat telah bertekad untuk memerangi ketidakadilan walaupun dengan persenjataan seadanya. Sementara itu, para prajurit kerajaan dengan beringas membunuh rakyat yang dianggap memberontak.

Kekuatan tidak berimbang. Dengan mudahnya tentara kerajaan memukul mundur pemberontak. Banyak korban yang berjatuhan di pihak rakyat. Merasa kekuatannya berkurang dan melemah, Rajilun memerintahkan pasukannya untuk mundur dan mencari perlindungan ke gunung.

Setelah beberapa lama berlindung di hutan-hutan di sekitar gunung *Kie Besi*, Rajilun memerintahkan sisa pasukannya untuk kembali ke desa mereka. Setelah berembuk dengan pengikutnya, diputuskan bahwa Rajilun harus keluar dari Pulau Makian. Akhirnya, Rajilun yang hanya ditemani oleh anak-anaknya keluar dari Pulau Makian pada malam hari untuk menghindari tentara kerajaan.

Bertolaklah pada malam hari itu Rajilun beserta beberapa anaknya keluar dari Pulau Makian menuju ke Pulau Ternate dengan menggunakan sebuah perahu yang sudah disiapkan. Setelah menempuh perjalanan selama dua hari, Rajilun beserta anak-anaknya berlabuh di sebelah selatan Pulau Ternate. Mereka tidak menemui seorang pun di sekitar tempat mereka berlabuh. Akhirnya, karena takut keberadaan mereka diketahui oleh pasukan kerajaan, mereka putuskan untuk meneruskan perjalanan ke arah gunung.

Dalam perjalanan untuk mendapatkan tempat bermukim, mereka menemukan sumber air. Sumber air tersebut mempunyai dua mata air yang tidak terlalu besar, tetapi sangat jernih. Mereka namakan sumber air itu dengan *ake sinoto*. *Ake* berarti air, sedangkan *sinoto* adalah dua. Maksudnya adalah air (kolam) yang mempunyai dua mata air.

Akhirnya, mereka menemukan tempat yang sesuai dengan keinginan mereka untuk dijadikan tempat tinggal tanpa takut akan diketahui para pasukan dari Kerajaan Makian. Rajilun beserta anak-anaknya yang telah menjelang remaja dengan semangat bahu-membahu membangun rumah dan juga membuka lahan pertanian. Hidup mereka tenang dan sejahtera. Lahan kebun mereka ditanami palawija, pala, dan sayuran.

Untuk melengkapi makanan mereka selain sayur-sayuran dan umbi-umbian, sewaktu-waktu mereka turun ke pantai dan pergi ke laut untuk menangkap ikan. Hal ini berlanjut sampai beberapa saat kemudian. Setelah sering menangkap ikan di laut yang tempatnya tidak terlalu jauh dari Pulau Tidore yang juga merupakan sebuah kerajaan, anak-anak Rajilun yang telah dewasa sering singgah di pulau tersebut. Akhirnya, mereka menemukan jodoh para wanita dari negeri Tidore.

Setelah terjadi perkawinan mereka memboyong istri-istri mereka ke Ternate. Dari waktu ke waktu anak-anak mereka lahir. Dari sebuah rumah yang sederhana, berubah menjadi beberapa rumah yang kemudian akhirnya menjadi sebuah perkampungan kecil di punggung Gunung Gamalama.

Pada suatu saat, karena usia Rajilun sudah sangat tua, dia mengumpulkan seluruh anak dan cucunya.

“Anak dan cucuku sekalian! Aku sudah sangat tua, sewaktu-waktu akan di panggil oleh Yang Mahakuasa. Oleh

karena itu, dengarkan pesanku baik-baik, jangan pernah lupa dari mana asal kalian. Tapi ingat! Jika kalian ditanya dari mana asal kalian, katakan bahwa kalian berasal dari Ternate." Berkata Rajilun dengan liris.

"Kenapa hal itu harus kami lakukan, Kek?" bertanya seorang cucunya.

"Kalian tidak sendiri. Di Makian sana masih banyak saudara-saudara kalian, sementara kebun dan lahan pertanian yang ada di sini tidak seberapa luasnya. Kakek khawatir jika mereka tahu tentang hal ini, mereka akan datang ke sini dan meminta bagiannya."

"Baik, kalau itu keinginan Kakek, kami akan turuti." Jawab anak dan cucu Rajilun secara serempak.

Akhirnya, para penduduk yang merupakan keturunan dari Rajilun tetap memegang teguh nasihat yang disampaikan. Hal itu berlangsung dari generasi ke generasi. Tempat permukiman tersebut sengaja tidak diberikan nama demi menghindari kejaran pihak Kerajaan Makian dan juga menjaga agar jangan terjadi perebutan harta antara keturunan Rajilun yang di Ternate dengan yang berada di Makian.

Agar identitas mereka sebagai orang Makian tidak hilang, dari pantai sampai ke punggung Gunung Gamalama mereka tanami dengan pohon kenari. Pohon kenari ini tidak akan kita jumpai di wilayah mana pun di Pulau Ternate selain yang ada di Sasa.

Pada suatu masa, Sultan Ternate memerintahkan untuk membuka jalan agar bisa melintas dari kerajaan sampai ke seluruh perkampungan di Pulau Ternate. Setelah selesai, Sultan Ternate yang pada saat itu adalah Sultan Muhammad Jaber melakukan perjalanan untuk melihat hasil pekerjaan dalam membuka jalan keliling Pulau Ternate. Karena lelah, Sultan beristirahat di salah satu wilayah di Selatan Ternate.

Sultan duduk untuk melepaskan lelah dan memandangi sekelilingnya.

“*Sasa ne malamo!*” Ucap Baginda Sultan Muhammad Jaber.

*Sasa* dalam Bahasa Ternate berarti *wilayah, daerah*, atau *tempat*. Adapun *ne* berarti *ini*. *Ma* adalah bentuk sisipan, dan *lamo* berarti *besar* atau *luas*. Dari ucapan Sultan inilah, tempat Sultan Muhammad Jaber beristirahat itu dinamakan dengan *Sasa*.

Sebelum tahun 1960, masyarakat *Sasa* masih berada di punggung Gunung Gamalama. Baru pada tahun 1960 sebagian warga *Sasa* pindah dan berdomisili di daerah pesisir yang saat ini lebih dikenal sebagai Kelurahan *Sasa* di Kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate.

## ASAL MULA NAMA SAMBIKI DAN SANGOWO



**D**i sebuah tempat yang berada di Pulau Morotai, terdapat sekelompok penduduk yang hidup dari hasil bercocok tanam. Lahan perkebunan ini banyak mereka tanami dengan tanaman kelapa. Karena butuh perawatan, maka mereka lebih cenderung untuk tinggal di sekitar lahan perkebunan ini. Di samping itu, mereka juga menangkap ikan di laut sekitar permukiman mereka.

Tempat itu dahulu merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Moro yang berpusat di Mamuya, tepatnya di Pulau Halmahera bagian utara. Disebut Morotai karena wilayah Kerajaan Moro berada di seberang laut.

Jika ingin makan ikan sebagai teman nasi atau ubi atau pisang, mereka pergi ke laut untuk menangkap ikan. Setelah itu, mereka akan kembali ke rumah yang berada di kebun mereka. Pertemuan sesama kelompok permukiman ini terjadi hanyalah pada waktu mereka akan membuka lahan perkebunan yang baru. Tiap-tiap kelompok ini akan diundang untuk bergotong-royong membuka lahan baru karena sistem pertanian mereka sering berpindah-pindah. Selain itu, untuk berkumpul biasanya diadakan pesta, baik pesta perkawinan maupun hajatan yang lain.

Hidup mereka tenang dan damai. Tidak pernah terjadi perselisihan antara penduduk satu dengan yang lain. Mereka

sangat dimanja oleh alam Morotai yang subur dan laut yang menyediakan ikan berlimpah.

Hal ini terjadi dari generasi ke generasi selama berabad-abad. Hidupnya masih di dalam hutan yang dijadikan perkebunan. Belum ada pemikiran untuk membentuk sebuah perkampungan yang utuh. Kalaupun ada, hanya sebagian kecil saja yang membangun rumah mereka di sekitar pesisir pantai.

Di tempat itu mereka tidak hidup sendiri. Di tempat-tempat tertentu yang tidak jauh dari permukiman penduduk, hidup juga beberapa kelompok jin yang sering mengganggu kehidupan manusia. Jika salah satu dari penduduk yang memasuki wilayah jin ini tidak berhati-hati dengan mengotori tempat itu atau membuat keributan, maka mereka akan disembunyikan dan dibawa ke tempat para jin tersebut. Hal ini bisa terjadi selama sehari-hari. Bahkan, ada yang sampai tidak pulang lagi ke rumahnya. Mereka bisa dikembalikan jika diadakan ritual untuk memanggil orang yang hilang tersebut dengan berbagai macam sesajian sesuai dengan permintaan jin.

Sampai saat ini pun kejadian-kejadian seperti itu masih sering dialami para penduduk. Menurut masyarakat setempat, hal itu sudah biasa terjadi karena menurut legendanya, Pulau Morotai adalah pusat pemerintahan jin. Penduduk setempat menamai jin tersebut dengan sebutan *moro*. Masyarakat setempat sangat menghormati keberadaan *moro* atau jin. Mereka yakin jika melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh para *moro* akan mendatangkan hal-hal yang buruk bagi penduduk.

Untuk menjaga keutuhan kerajaannya, Raja Moro yang berada di Mamuya sering mengutus para prajuritnya untuk mengadakan pengawasan dan juga melihat tingkat kehidupan rakyatnya yang berada di seberang lautan. Tak jarang

Baginda Raja turun langsung menyaksikan kehidupan rakyatnya.

Suatu ketika Baginda Raja kembali mengutus para prajuritnya untuk melakukan tugas pengawasan sampai ke Negeri Morotai. Mereka membawa beberapa bahan makanan sebagai bekal, misalnya pisang yang merupakan makanan pokok penduduk Kerajaan Moro dan ubi-ubian serta labu. Mereka melakukan perjalanan dengan menggunakan perahu yang besar yang dinamakan *kora-kora*. Beberapa buah *kora-kora* mulai bertolak dari Mamuya menuju ke Pulau Morotai. Beberapa saat kemudian mereka tiba di salah satu desa yang penduduknya amat jarang. Desa tersebut belum mempunyai nama karena penduduknya hidup jauh ke pedalaman. Di pesisir pantai hanya terdapat beberapa buah rumah.

Di ujung desa tersebut berdiri sebuah rumah yang sudah sangat tua. Letaknya di tepi sebuah kolam yang airnya sangat jernih, tidak jauh dari pantai. Para prajurit kerajaan akhirnya memutuskan untuk berlabuh dan beristirahat beberapa hari di desa tersebut. Mereka tinggal di rumah tua itu. Pada saat beristirahat, salah seorang prajurit yang bernama Kampong ditugasi untuk memasak. Dia mengambil labu untuk dibuat semacam kolak. Labu tersebut dicampur dengan santan kelapa dan gula enau. Setelah masak dan seluruh prajurit kerajaan menikmati makanan tersebut, Kampong membersihkan sisa makanan tersebut. Biji labu dengan tidak sengaja dia buang di sekitar rumah tua itu dan ampas kelapanya dia buang ke pantai.

Beberapa hari kemudian, ampas kelapa yang dibuang oleh Kampong terbawa arus laut dan sampai ke sebuah tanjung di sebelah tempat berlabuhnya para prajurit Kerajaan Moro. Demikian banyaknya ampas kelapa tersebut sehingga pantai di sekitar tanjung itu amat kumuh. Akhirnya,

penduduk setempat dan juga penduduk di sekitar tanjung tersebut menyebut pantai itu dengan *igo mangowo*, yang artinya ampas kelapa. Dari *igo mangowo* ini akhirnya jadilah tempat itu dengan nama *Sangowo*, yang merupakan nama sebuah desa di Kecamatan Morotai Timur, Kabupaten Pulau Morotai.

Beberapa tahun kemudian penduduk yang masih berada di perkebunan mulai menetap di pesisir pantai, tempat para prajurit kerajaan berlabuh. Rumah tua yang pernah dipakai untuk beristirahat oleh para prajurit telah ditumbuhi labu yang berbuah sangat lebat hingga menutupi rumah tersebut.

Suatu ketika, para prajurit kembali lagi melakukan tugas pengawasan ke Pulau Morotai. Merekapun kembali berlabuh di tempat yang sama. Namun, prajurit yang diutus kali ini bukanlah para prajurit yang terdahulu.

Pada suatu sore ada seorang prajurit yang berjalan-jalan di sekitar desa. Prajurit ini bertemu dengan seorang wanita yang menggendong bayinya. Ibu muda itu memberi nama bayinya dengan *Kampong*, sesuai dengan nama salah satu prajurit kerajaan yang pernah datang ke desanya.

"Apa nama desa ini, Bu?" tanya prajurit itu dengan ramah.

"*Kampong, Pak,*" jawab ibu muda itu dengan tenang.

Ternyata, wanita itu salah mendengar pertanyaan dari prajurit tersebut. Ibu muda itu menyangka bahwa prajurit ini menanyakan nama anaknya. Karena terjadi salah pengertian, prajurit itu pun berkata kepada wanita itu.

"Kalau begitu kita namakan tempat ini dengan *Kampong* (kampung). Karena di sini ada sebatang pohon besar yang tumbuh di tepi jalan, kita namakan dengan *Kampong Gotalamo*. Sedangkan di ujung sana kita namakan dengan *Kampong Sambiki*."

*Gotalamo* adalah bahasa daerah setempat yang artinya *pohon besar*, sedangkan *sambiki* adalah sebutan untuk labu.

Demikianlah awal mula nama dari dua desa yang berada di Pulau Morotai, yaitu Desa Sambiki dan Desa Sangowo. Saat ini kedua desa tersebut adalah bagian dari Kecamatan Morotai Timur, Kabupaten Pulau Morotai.

## NEGERI KEPALA BUAYA



**D**i sebelah selatan Pulau Halmahera ada sebuah pulau yang dahulunya merupakan daerah kekuasaan Kesultanan Bacan. Pulau itu adalah Pulau Obi. Di zaman penjajahan Belanda, pulau ini dijual oleh Sultan Bacan kepada Pemerintah Belanda. Di depan Pulau Obi ada sebuah pulau kecil yang memanjang. Masyarakat setempat memaininya dengan Pulau Bisa. Pulau Bisa merupakan gerbang keluar-masuk ke Pulau Obi dari arah utara. Dahulu, Pulau Bisa tidak berpenghuni. Pulau ini hanya dibuat sebagai lahan perkebunan oleh masyarakat yang berada di sekitar Pulau Obi.

Di Pulau Sulawesi, tepatnya di bagian Tenggara, ada sebuah kesultanan yang dikenal dengan Kesultanan Buton. Kesultanan Buton ada ikatan persaudaraan dengan Kesultanan Ternate, salah satu kerajaan di Maloko Kie Raha. Sultan Ternate pernah mempersunting salah seorang putri dari Kesultanan Buton.

Orang-orang Buton sangat gemar melakukan pelayaran dengan kapal laut. Mereka adalah para pelaut yang ulung dan tangguh. Dalam melakukan pelayaran, tidak jarang mereka membawa sanak saudara, bahkan anak isterinya. Selain melakukan perniagaan, orang-orang Buton ini juga sering mendirikan perkampungan pada tempat mereka singgah.

Karena adanya hubungan baik antara Kesultanan Buton dan Kesultanan Ternate, kedatangan orang-orang Buton dalam mengadakan perniagaan diterima dengan baik. Bahkan, ketika mereka akan membangun perkampungan di Pulau Obi Mayor yang letaknya di selatan Pulau Bacan pun mereka diterima dengan baik.

Setelah mendapat izin dari Sultan Ternate maupun Sultan Bacan, mulailah para pendatang dari Buton itu membangun rumah-rumah mereka di samping juga membuka lahan pertanian untuk bercocok tanam. Mereka sangat senang dengan alam di Pulau Obi Mayor. Tanahnya subur dan alamnya sangat indah.

Lambat laun kampung yang pada awalnya hanya diisi oleh beberapa rumah, perlahan mulai ramai karena sanak saudara mereka yang berada di Buton pun tertarik untuk pindah ke Pulau Obi. Karena penduduk perkampungan banyak dihuni oleh orang-orang Buton, kampung tersebut dinamai Desa Buton.

Kehidupan mereka jalani dengan aman dan damai. Mereka hidup dengan bercocok tanam padi dan palawija. Selain bertani, orang-orang Buton sangat mahir menangkap ikan di laut. Mereka hidup makmur dan sejahtera. Orang-orang Buton ini juga sangat taat beribadah. Walaupun sangat taat beribadah, ada satu kebiasaan mereka yang sudah menjadi budaya dari nenek moyang mereka ketika masih berada di Buton. Kebiasaan itu adalah judi dan sabung ayam. Awalnya, kebiasaan berjudi dan sabung ayam itu hanya dilakukan oleh beberapa orang. Namun, lambat laun hal itu mulai menulari hampir seluruh masyarakat Desa Buton. Keadaan ini berlangsung dengan begitu hebatnya. Hal ini tentu tidak dibiarkan begitu saja oleh para pemuka agama dan sebagian masyarakat yang memang sangat menentang judi dan sabung ayam tersebut.

Mereka sering mengingatkan masyarakat Desa Buton yang gemar berjudi dan sabung ayam agar berhenti dan menjauhi hal itu. Namun, yang terjadi bukannya sadar, malah kebiasaan ini semakin menjadi. Keadaan ini berlangsung seakan tidak bisa dihentikan lagi. Beberapa orang yang mengingatkan tersebut malah ditentang oleh sebagian masyarakat.

Pada suatu saat, ketika dirasakan bahwa kehidupan yang mereka bangun dengan susah payah telah dicemari oleh perbuatan maksiat dan tercela oleh masyarakat kampung mereka, beberapa orang memutuskan untuk pergi dari desa dan mencari tempat yang baru.

“Kami rasa sudah waktunya keluar dari desa ini untuk mencari tempat yang baru untuk memulai hidup yang lebih baik.” Berkata seorang penduduk kepada Pak Imam untuk memohon izin.

“Baiklah kalau itu telah menjadi pilihan kalian. Saya doakan semoga kalian temukan tempat yang sesuai dengan keinginan dan harapan kalian. Saya mohon maaf karena tidak bisa menyertai kalian. Saya tetap di kampung untuk selalu memberikan nasihat kepada warga desa.” Demikian jawab Pak Imam dengan tenang.

Setelah mempersiapkan segala sesuatunya, berangkatlah beberapa orang menggunakan dua buah perahu. Mereka terdiri dari empat orang yang diutus untuk mencari tempat yang baru. Tempat yang dimaksudkan adalah sebuah pulau kecil yang letaknya persis di depan Pulau Obi. Masyarakat menyebutnya Pulau Bisa.

Pulau ini terkenal dengan nama Pulau Bisa karena di daratannya hidup sejenis ular yang sangat berbisa. Tidak ada seorang pun yang berani untuk berlama-lama di pulau tersebut. Hal ini karena ular berbisa sejenis ular *viper* itu dapat muncul sewaktu-waktu dan menggigit. Bisanya sangat ganas

dan mematikan. Sudah banyak warga yang menjadi korban. Oleh masyarakat, ular ini diyakini sebagai penunggu Pulau Bisa.

Dari empat orang yang diutus, mereka membagi menjadi dua kelompok. Dengan dua buah perahu, mereka membagi perjalanannya menjadi dua jalur. Perahu pertama menyusuri Pulau Bisa dari arah Barat, sedangkan perahu kedua melalui arah Timur. Masing-masing dipimpin oleh Ode Djiita dan Ina Pahu.

"Kita bagi jalur perjalanan ini menjadi dua, saya dari arah Barat, sedangkan Ina Pahu dari sebelah Timur." Kata Ode Djiita kepada Ina Pahu.

"Baiklah kalau begitu, kita cari daerah di Pulau Bisa yang bisa kita jadikan perkampungan. Tempat yang nantinya kita bertemu, di situlah kita jadikan sebagai tempat baru kita," jawab Ina Pahu dengan mantap.

Ode Djiita adalah seorang lelaki yang dijadikan sebagai anutan oleh masyarakat Desa Buton pada saat itu, sedangkan Ina Pahu adalah seorang wanita separuh baya yang memiliki ilmu yang tinggi. Dia diutus oleh para penduduk yang sudah merasa tidak betah lagi dengan perbuatan orang kampung mereka untuk bisa menentukan tempat tinggal di Pulau Bisa yang terkenal penuh dengan misteri ular berbisanya.

Sejurus kemudian, dua perahu berangkat dengan arah yang berlawanan. Perahu Ode Djiita menuju arah Barat, sedangkan perahu yang ditumpangi Ina Pahu menuju arah Timur. Ketika masing-masing perahu tiba di penghujung pulau, baik di Barat maupun di Timur, mereka memeriksa tempat-tempat tersebut sekiranya bisa dijadikan sebagai permukiman.

Dari setiap tempat yang mereka singgahi sejauh ini belum ada tanda-tanda bahwa daerah itu cocok untuk mereka tempati. Kedua perahu itu tetap melanjutkan perjala-

nan menyusuri pantai di sekitar Pulau Bisa. Walaupun terkadang dihadang oleh cuaca yang buruk akibat gelombang laut yang tinggi, atau teriknya matahari bahkan terkadang hujan yang deras, mereka tetap dengan sabar melakukan pencarian.

Setelah sekitar satu minggu perjalanan, akhirnya kedua perahu tersebut bertemu di salah satu pantai dekat dengan muara sungai kecil. Ode Djiita dan Ina Pahu memutuskan untuk turun dan beristirahat sembari mencari tahu keadaan alam di sekitar tempat persinggahan ini. Perbekalan diturunkan dan mereka membuat gubuk darurat tidak jauh dari pantai.

Setelah malam tiba, Ina Pahu memberitahukan agar semua yang ada bisa tetap tenang. Karena di sinilah harapan satu-satunya agar mereka bisa pindah ke daerah baru ini. Hal ini karena sudah seluruh tempat mereka susuri, tetapi tidak satu pun yang dapat dijadikan sebagai tempat tinggal.

Pada malam itu, Ina Pahu yang dibantu oleh Ode Djiita dan yang lainnya melakukan ritual untuk meminta kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar mereka diperkenankan membuka lahan baru untuk dijadikan tempat tinggal mereka. Di samping itu, ritual ini juga untuk meminta izin kepada penunggu Pulau Bisa agar bisa dijadikan kampung untuk ditempati manusia.

Dengan khusyuk Ina Pahu bertafakur memohon petunjuk Ilahi. Wirid dan doa mereka haturkan kepada Sang Pencipta. Akhirnya, menjelang fajar Ina Pahu mendapat petunjuk bahwa tempat itu sangat cocok untuk ditempati. Selain itu, mereka pun mendapat tanda bahwa mereka diizinkan untuk tinggal di pulau itu oleh para penunggu Pulau Bisa.

Ode Djiita dan Ina Pahu beserta kedua orang yang menyertai perjalanan merasa sangat berbahagia karena telah menemukan tempat yang mereka harapkan. Mereka pun

kembali ke Desa Buton di Pulau Obi Mayor untuk mengabarkan berita gembira ini kepada warga yang ingin pindah ke tempat yang baru. Akhirnya, Ode Djiita dan Ina Pahu memboyong keluarga mereka ke tanah yang baru. Mereka juga diikuti oleh sebagian warga yang tidak merasa aman lagi tinggal di Desa Buton. Berangsur-angsur mereka membawa sanak saudara mereka dan mulailah dengan membangun perkampungan yang baru.

Walaupun tempat yang baru itu sangat cocok untuk dijadikan tempat tinggal, mereka harus berhati-hati. Hal ini disebabkan oleh ular berbisa yang tersebar di pulau tersebut sering menggigit warga yang berbuat salah. Sampai saat ini warga sangat berhati-hati dengan perkataan yang diucapkan apabila menyangkut ular berbisa itu.

Lambat-laun perkampungan baru itu mulai ramai. Masyarakat menamakan kampung itu *Madapolo*. Kata *Madopolo* dalam berasal bahasa Ternate berarti *kepala buaya*. Hal ini disesuaikan dengan bentuk Pulau Bisa yang jika dilihat dari bukit di Pulau Bacan tampak seperti kepala buaya. Di samping bentuknya seperti kepala buaya, di laut sekitar Madapolo juga banyak dijumpai buaya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, buaya tersebut bukan hanya merupakan buaya biasa, melainkan penunggu atau penguasa laut di sekitar perairan Madapolo. Buaya-buaya ini tidak berkeliaran dengan sembarangan. Tempat mereka hanya di sekitar pulau kecil yang berada di depan Pulau Bisa yang oleh masyarakat dinamakan *Pulau Sendiri*.

Suatu saat ada tiga orang pemuda warga Madapolo yang pergi melaut. Mereka adalah Arwadi, Amir, dan Idris. Ketiga orang ini membawa peralatan untuk menangkap ikan berupa jaring. Karena di Pulau Sendiri banyak terdapat ikan, hari itu mereka putuskan untuk memasang jaringnya di

sekitar Pulau itu. Ketiga pemuda pun berangkat dengan sebuah perahu yang agak besar.

Setelah sampai, mereka langsung melepaskan jaringnya. Dengan sabar mereka menunggu agar jaring yang dilepaskan itu dipenuhi ikan. Sambil menunggu, mereka pun tertidur di atas perahu.

“Oooi! Bangun, pelampung jaring kita sudah tenggelam.” Arwadi berseru membangunkan kedua temannya karena melihat pelampung jaring mereka sudah agak turun.

“Wah, berarti ikannya pasti banyak,” jawab Idris sambil mengucek matanya.

“Iya, kita panen besar hari ini,” sela Amir dengan girang.

Sejurus kemudian ketiga pemuda itu langsung menarik jaring mereka. Namun, alangkah terkejutnya ketiga pemuda itu karena selain ikan yang tersangkut pada jaring, ternyata ada pula seekor buaya yang tidak terlalu besar ikut juga tersangkut.

“Awas! Hati-hati ada buaya, jangan sampai kita digigitnya,” seru Idris dengan ketakutan.

“Iya! Tapi bagaimana caranya kita buka jaringnya?” tanya Arwadi dan Amir hampir bersamaan.

“Kita lepaskan saja dengan cara kita potong jaringnya,” ucap Idris memberikan saran kepada kedua temannya.

“Kalau kita potong jaringnya berarti kita akan rugi. Apalagi buaya ini tersangkut di bagian tengah, bahkan hampir sampai ke atas jaring ini,” jawab Arwadi dengan keberatan.

“Lantas bagaimana?” tanya Idris.

“Baik, aku punya usul. Kita tarik saja jaring ini ke gubuk di depan sana,” usul Arwadi kemudian.

“Akan kamu apakan buaya itu, Wadi?” tanya Idris dan Amir.

“Ikuti saja apa yang aku katakan. Sepertinya aku punya ide bagus dengan buaya ini.” Ucap Arwadi dengan senyum.

Tanpa dinaikkan ke atas perahu, jaring itu ditarik ke sebuah gubuk di dekat Pulau Sendiri. Banyak gubuk yang dibangun oleh masyarakat Madapolo di selat kecil antara Pulau Sendiri dan Pulau Bisa. Di tempat itu masyarakat setempat membudidayakan rumput laut sebagai penambah penghasilan mereka. Di selat itu lautnya tidak dalam.

Akhirnya, mereka sampai di sebuah gubuk dan langsung menyandarkan perahu mereka. Dengan sangat hati-hati jaring itu diangkat ke dalam gubuk tersebut.

"Mari hati-hati kita lepaskan buaya ini, setelah itu kita kembalikan ke laut," kata Idris setelah mereka berhasil menarik jaringnya ke atas.

"Kita bukan melepaskan buaya ini kembali ke laut. Seperti yang aku katakan tadi, akulah yang punya rencana terhadap buaya ini," ujar Arwadi menjawab perkataan Idris.

"Apa rencanamu dengan buaya ini?" tanya Amir dengan heran.

"Apakah kalian belum pernah mendengar bahwa air mata buaya ini sangat berkhasiat sebagai *pengasihian*?" tanya balik Arwadi dengan tenang.

"Sebagai pengasihian? Apa maksudmu?" Sela Idris dengan heran.

"Jika air mata buaya ini digunakan, orang-orang akan merasa sayang dan simpati kepada orang yang memakainya, lagi pula harganya pun sangat mahal."

"Bagaimana caranya agar air mata buaya ini kita peroleh?" tanya Amir bingung.

"Itu hal yang gampang. Kita paksa buaya ini mengeluarkan air matanya dengan cara kita ucapkan kata penghinaan dan caci maki supaya buaya ini merasa sedih sehingga dia akan mengeluarkan air matanya. Bila perlu kita siksa buaya ini agar mau mengeluarkan air matanya," jawab Arwadi kemudian dengan senyum yang licik.

“Jangan! Aku tidak setuju, itu adalah penyiksaan terhadap hewan, aku tidak mau.” Idris menjawab dengan gusar.

“Terserah kalau memang kamu tidak mau, tetapi jangan harap kamu akan mendapat bagian,” ujar Idris dengan tegas.

Akhirnya, karena termakan bujukan Arwadi, Amir pun ikut menjalankan rencana Arwadi. Sementara itu, Idris tetap tidak mau terlibat dengan hal tersebut karena merasa iba jika Sang Buaya harus disiksa hanya untuk mendapatkan air matanya.

Tanpa melepaskan buaya dari jaring, Arwadi dan Amir mulai melakukan aksinya setelah ikan-ikan mereka buka dari jaring tersebut. Di saat mereka mulai mengeluarkan kata-kata untuk menghina bahkan mencaci maki buaya, terlihat buaya itu tidak bergeming sama sekali. Idris hanya melihat dari kejauhan di sudut gubuk dengan perasaan yang sangat iba.

Karena tidak ada reaksi dari buaya, Arwadi menjadi jengkel. Akhirnya Arwadi mengambil sepotong kayu untuk menakut-nakuti buaya itu. Karena buaya tidak juga mengeluarkan air matanya, Arwadi mulai memukul moncong buaya. Ketika Arwadi mengangkat kayu untuk memukul, buaya mengangkat kedua kaki depannya seperti memohon agar hal itu jangan dilakukan. Arwadi dan Amir merasa heran dan terkejut melihat hal ini. Itu terjadi berulang kali. Sepertinya sang buaya memohon belas kasihan dari kedua pemuda itu. Karena keduanya telah dikuasai oleh nafsu setan, Arwadi dan Amir menyiksa buaya itu dengan memukulkan kayu ke moncongnya.

Memang benar kata Arwadi tadi. Sang buaya mulai mengeluarkan air matanya akibat penyiksaan yang hebat. Kedua pemuda yang serakah itu merasa sangat gembira sembari memandangi Idris yang melihat kejadian dengan perasaan yang sedih.

Moncong buaya mulai mengeluarkan darah, matanya pun bengkak dan mulai menetas darah akibat dipukuli oleh Amir dan Arwadi. Air mata sang buaya mereka tampung di dalam sebuah botol yang ditemukan di gubuk itu. Botol itu adalah botol yang digunakan oleh pemilik gubuk sebagai tempat lampu minyak.

Karena tidak tahan dengan penyiksaan yang sangat hebat, buaya pun mati. Setelah mati dan air matanya diambil, bangkai buaya itu dibuang begitu saja ke laut oleh Arwadi dan Amir. Idris hanya bisa melihatnya dengan perasaan terharu. Mereka pun kembali ke rumahnya dengan perasaan gembira, tetapi tidak demikian dengan Idris. Dia merasa ada keanehan dengan buaya tadi.

Menjelang senja mereka bertiga tiba di Madapolo dan pulang ke rumah masing-masing. Arwadi dan Amir merasa sangat bergembira dengan hasil yang mereka dapatkan hari ini. Selain ikan yang banyak, mereka berhasil mendapatkan air mata buaya yang sangat berkhasiat. Namun, tidak demikian dengan Idris. Dia pulang dengan perasaan yang tidak menentu. Betapa dia menyaksikan kedua kawannya menyiksa buaya dengan begitu kejam hingga mati.

Malam itu di Madapolo kehidupan berjalan seperti biasanya. Tidak ada sesuatu yang menarik perhatian warga. Demikian pula dengan Idris, Arwadi, dan Amir. Setibanya di rumah masing-masing, mereka langsung membersihkan ikan yang telah dibagi tiga. Setelah itu, mereka membersihkan diri.

Menjelang tengah malam, mulai terjadi kepanikan di rumah Arwadi dan Amir. Tiba-tiba mereka berdua merasa sakit di sekujur tubuh. Terlebih lagi di bagian wajah, yang seperti dipukul benda keras. Mereka berdua berteriak meraung-raung menahan sakit yang tak terkira. Bibir mereka

bengkak dan mengeluarkan darah, sedangkan bola mata mereka bengkak seperti hampir keluar dari rongga mata. Yang menjadi kepanikan keluarga dan warga sekitar terhadap kejadian yang menimpa Arwadi dan Amir itu karena mereka berdua mengalami hal yang sama.

Semakin malam keadaan kedua pemuda itu semakin parah. Berbagai obat telah diberikan. Tabib dan dukun yang diminta pertolongannya sudah tidak sanggup menghadapi penyakit yang diderita Arwadi dan Amir. Semakin mereka memberikan obat, sakit yang dialami keduanya makin menjadi. Menjelang subuh kedua pemuda itu pun menghembuskan napas terakhir. Mereka meninggal karena tidak sanggup menahan sakit yang teramat sangat.

Keesokan harinya penduduk Madapolo dihebohkan dengan kehadiran ratusan buaya yang berada di sepanjang pantai Madapolo. Para buaya itu berbaris layaknya sebuah pasukan tempur yang akan maju ke medan perang. Penduduk berkumpul menyaksikan kejadian aneh tersebut. Akhirnya, warga memanggil Tetua Adat setempat.

Tetua adat pun tiba dan maju ke hadapan para buaya itu. Seekor buaya merayap ke depan. Anehnya, buaya itu berdiri dengan kedua kaki belakang layaknya manusia. Terjadilah percakapan antara Tetua Adat dan buaya yang ternyata adalah pemimpin para buaya itu.

“Wahai manusia-manusia durjana! Selama ini tak pernah sekali pun kami bangsa buaya mengganggu ketenangan dan ketentraman hidup kalian. Tapi mengapa dengan kejambunya kalian membunuh salah satu warga kami?” Berseru raja buaya itu dengan lantang karena menahan amarah.

Bahasa yang dikeluarkan sang raja buaya hanya bisa dimengerti oleh Tetua Adat, sedangkan penduduk hanya mendengarnya seperti desisan.

“Maaf wahai Raja Buaya! Selama ini kami tidak pernah tahu bahwa ternyata selama ini kita hidup berdampingan. Kedua pemuda yang telah membunuh salah satu dari kalian itu karena mereka tidak mengetahui sama sekali,” jawab Tetua adat membela diri dengan perasaan agak takut.

“Saya bisa menerimanya jika mereka membunuhnya secara langsung. Mungkin itu adalah kesalahan kami. Akan tetapi, yang terjadi adalah kedua manusia itu membunuhnya dengan cara penyiksaan yang sangat keji,” ujar Raja Buaya lagi. “Agar kalian tahu, yang kalian bunuh kemarin adalah panglima perang Kerajaan Buaya. Saya tidak bisa menerima ini walaupun kedua manusia itu telah mati menanggung perbuatannya. Apakah kalian mau menerima nasib yang sama dengan kedua orang itu? Dengarkan baik-baik wahai manusia-manusia kejam, hari ini kami bangsa buaya menyatakan perang dengan kalian bangsa manusia.”

“Wahai Sang Raja Buaya! Saya atas nama seluruh warga Madapolo memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada kalian. Mohon ampunkan kesalahan kedua pemuda itu. Saat ini mereka pun telah tewas akibat perbuatannya,” jawab Tetua Adat dengan sungguh-sungguh.

Akhirnya setelah Tetua Adat menyampaikan permohonan maaf, Raja Buaya pun mau menerimanya dengan syarat agar Tetua Adat harus menyiapkan sesajian sebagai ganti terhadap buaya yang telah dibunuh.

Dari kejadian tersebut, sampai saat ini apabila penduduk Madapolo menemukan buaya yang kebetulan tersangkut pada jala ataupun jaringnya, mereka akan membuka dan melepaskan buaya itu kembali ke laut. Demikianlah, penduduk Madapolo hidup berdampingan dengan buaya yang banyak terdapat di laut sekitar kampung mereka dan ular berbisa yang merupakan penguasa daratan Pulau Bisa.

## LEGENDA TALAGA LINA



**T**elaga Lina adalah sebuah danau di Galela, Pulau Halmahera. Danau ini memiliki panorama yang sangat indah. Airnya jernih kebiru-biruan. Di tepinya tumbuh pepohonan yang rindang sehingga menambah kesejukan jika kita berada di sekitarnya.

Dahulu kala danau ini belum ada. Di tempat danau sekarang ini dahulunya adalah hutan rimba. Banyak binatang buas yang menghuni rimba ini. Manusia sangat jarang melewatinya. Kalau terpaksa harus melintasi hutan rimba ini, pastilah terdiri dari beberapa orang. Mereka takut jika berjalan seorang diri. Karena selain babi hutan dan ular-ular yang besar, di dalam hutan ini juga dihuni oleh makhluk halus. Mereka sering mengganggu setiap orang yang lewat.

Para makhluk halus sering menampakkan diri mereka kepada orang lewat dengan bentuk yang amat menyeramkan. Ini membuat orang-orang itu akan lari tunggang-langgang karena ketakutan. Setibanya di rumah, orang tersebut akan sakit dan bahkan ada yang sampai meninggal dunia. Jika tidak menampakkan diri mereka, makhluk-makhluk halus ini akan membuat orang akan terus berjalan berputar-putar di sekeliling tempat itu. Oleh sebab itu, orang-orang akan berpikir seribu kali untuk melintasi hutan tersebut jika hanya seorang diri.

Di suatu tempat yang jauh dari Galela ada sebuah suku Boeng. Suku ini berada di daerah Kao yang terletak di sebelah selatan Galela. Suku Boeng mempunyai seorang Kepala Suku yang arif dan bijaksana bernama Kokori. Kokori amat dicintai rakyatnya karena sangat memperhatikan keadaan mereka. Dia juga sangat disegani karena sangat tegas dalam memutuskan sebuah persoalan. Selain disegani rakyatnya, Kokori juga amat disegani oleh suku-suku lain di luar Kao. Hal ini karena Kokori adalah seorang paglima perang yang sangat tangguh.

Seringkali suku Boeng diserang oleh suku-suku lain karena ingin merampas harta benda rakyat Boeng, juga menculik para wanitanya. Namun, berkat kesaktian Kokori dan juga para pengikut yang setia, setiap serangan dari luar dapat mereka halau dengan mudah. Terkadang para penyerang itu tidak dapat menyelamatkan diri dari kesaktian Kokori dan pasukannya.

Kokori mempunyai seorang anak perempuan yang sangat cantik dan berbudi pekerti luhur. Lina, demikian anak itu dinamakan oleh Kokori dan isterinya. Lina sangat sopan terhadap siapa saja. Tidak heran jika rakyat Boeng amat mencintai Lina.

Setelah beranjak dewasa, Lina banyak disukai oleh para pemuda. Para pemuda ini menaruh hati dan ingin meminang Lina. Bukan hanya para pemuda kampungnya saja, melainkan juga banyak pemuda dari kampung atau suku-suku di luar Boeng. Sejauh ini Lina belum mau membina rumah tangga. Dia masih senang dengan keadaannya yang sekarang. Hal ini pun dimaklumi oleh kedua orang tua Lina. Mereka tidak mau memaksakan kehendak.

Lina sangat rajin membantu kedua orang tuanya. Dia sering ke ladang menanam sayur-sayuran maupun palawija

lainnya. Dia juga sangat mahir menenun. Tidak mengherankan jika Kokori dan isterinya sangat menyayangi anak semata wayang mereka.

Hidup Kokori dan rakyatnya sangat makmur. Ladang mereka selalu menghasilkan panen yang melimpah. Rakyat Boeng hidup dengan damai dan tenteram. Semua ini karena Kokori memimpin rakyatnya dengan bijaksana.

Sudah lama Kokori menjalin persahabatan dengan orang-orang dari Morotai, sebuah kerajaan yang berada di seberang Pulau Halmahera. Sering Kokori berkunjung ke Morotai. Dia selalu mendapat sambutan yang hangat dari rakyat Morotai. Selain sebagai Kepala Suku pada Suku Boeng, Kokori juga adalah orang kepercayaan Raja Moro yang berkuasa di Kerajaan Moro yang berada di antara Tobelo dan Galela. Kokori sering diundang ke Kota Raja di Mamuya.

Suatu saat Kokori dipanggil oleh Raja Moro untuk menghadap. Kokori bersiap untuk menghadap Sang Raja. Karena sudah lama tidak pernah lagi melihat Kota Raja, Lina pun meminta izin ayahnya untuk ikut serta.

"Maaf, Ayah, sudah lama Lina tidak mengunjungi Kota Raja karena terlalu asik membantu ibu mengurus ladang. Apakah Lina boleh turut serta mengunjungi Kota Raja?" tanya Lina meminta izin.

"Anakku, sebenarnya tanpa meminta izin pun Ayah berencana mengajakmu ke Kota Raja. Kamu bersenang-senanglah di sana sementara Ayah akan menghadap Sang Raja," jawab Kokori dengan lemah lembut.

Betapa senang dan gembiranya hati Lina mendengar jawaban ayahnya. Mereka pun bersiap-siap menuju ke Kota Raja di Mamuya. Dengan perbekalan yang cukup yang disiapkan oleh isterinya, mereka pun berangkat dengan berjalan kaki. Setelah melalui perjalanan yang melelahkan,

Kokori dan Lina yang disertai oleh beberapa orang kepercayaan tiba di Mamuya. Kokori langsung menghadap Baginda Raja. Sementara itu, Lina menemui sahabat-sahabatnya yang tidak lain adalah putri raja. Dengan perasaan bahagia mereka melepaskan rindu karena lama tidak bertemu. Gelak tawa dan senda gurau terjadi antara Lina dengan Sang Putri. Mereka bertukar cerita.

Maksud Sang Raja memanggil Kokori adalah untuk meminta bantuan Kokori menyelidiki orang-orang yang menurut kabarnya akan melakukan pemberontakan. Kokori menjalankan perintah Sang Raja untuk menyelidiki hal tersebut dengan beberapa orang prajurit kerajaan. Sementara Kokori melaksanakan tugas, Lina tetap berada di istana.

Ternyata dari hasil penyelidikan Kokori, kabar tersebut hanyalah kabar bohong yang sengaja dihembuskan oleh musuh Kerajaan Moro. Hal ini dilakukan agar Sang Raja murka dan memerangi rakyatnya sendiri. Sang Raja pun lega karena menurut Kokori, rakyat Moro sangat mencintai Sang Raja.

Setelah beberapa hari di istana raja, Kokori ingin kembali ke kampung halamannya. Namun, Baginda Raja belum menginginkan Kokori untuk kembali. Sang Raja masih ingin bertukar pikiran tentang perkembangan dan kemajuan Kerajaan Moro.

Suatu hari Kokori memohon izin kepada baginda untuk mengunjungi salah seorang sahabatnya. Raja pun mengizinkan. Kokori dan Lina serta pengawalnya pergi mengunjungi sahabatnya di suatu tempat. Mereka terus berjalan dan melewati hutan rimba yang sangat ditakuti masyarakat karena sangat angker. Dalam perjalanan mereka bertemu dengan beberapa orang sahabat Kokori dari Morotai. Sahabat Kokori ini juga mempunyai tujuan yang sama. Mereka akan mengunjungi keluarganya di kampung tempat sahabat Kokori ini tinggal.

Sebelum bertemu Kokori, orang-orang Morotai ini berlayar dari Morotai dengan menggunakan perahu. Mereka membawa seekor penyu. Setelah tiba di Kerajaan Moro, tepatnya di Galela, mereka turun di sebuah tempat yang kemudian dinamakan *Ori*. Karena dalam bahasa Galela penyu adalah *Ori*, tempat tersebut yang akhirnya menjadi sebuah perkampungan mereka namakan dengan *Kampung Ori*.

Setelah kedua kelompok ini bertemu dan melanjutkan perjalanan, mereka beristirahat di suatu tempat. Mereka duduk melepaskan lelah sambil makan perbekalan yang dibawa. Lina membawa dua butir kelapa yang bentuknya sangat bulat. Di tempat beristirahat itu Lina menggali tanah dan menanam buah kelapa yang dibawanya. Tempat ini kemudian dinamakan *Igobula*, yang berasal dari kata *igo* 'kelapa' dan *bula* 'bulat'. Saat ini *Igobula* telah menjadi sebuah perkampungan juga.

Penyu yang dibawa oleh orang Morotai diberikan kepada Lina sebagai hadiah. Namun, penyu itu sudah sangat lemah karena tidak ada air di sekitar tempat istirahat mereka. Sementara penyu itu membutuhkan air agar bisa segar dan kuat kembali. Lina merasa sedih karena jika tidak menemukan air secepatnya, penyu itu akan mati lemas. Kokori merasa kasihan melihat kegundahan hati anaknya.

"Lina Anakku! Apakah masih ada air yang engkau bawa dalam sebilah bambu tadi?" akhirnya Kokori bertanya kepada anaknya.

"Masih ada Ayah. Apakah Ayah masih haus?" tanya balik Lina.

"Tidak! Ayah tidak haus. Kita harus menyelamatkan penyu itu. Coba engkau tuangkan air dari bambu itu ke atas daun teratai."

"Baik, Ayah."

Lina mengambil bambu yang berisi air dan menuangkannya ke daun teratai sesuai dengan perintah ayahnya. Setelah air itu dituangkan, terjadi suatu kejadian yang aneh. Air yang telah penuh itu tumpah ke tanah. Tanah yang tertumpah oleh air itu kemudian hancur dan berlubang. Lama-kelamaan lubang itu makin membesar dan kemudian berubah menjadi sebuah telaga. Penyu yang tadinya hampir sekarat dilepaskan ke dalam telaga yang baru terjadi. Telaga ini kemudian oleh masyarakat dinamai Telaga Lina.

Pada saat ini di sekitar Telaga Lina banyak dibangun perkampungan oleh orang-orang Galela. Masyarakat sekitarnya hidup dengan bercocok tanam dan juga menangkap ikan yang banyak terdapat di dalam Telaga Lina.

## ASAL MULA IKAN DOLOSI



**D**i sebuah dusun kecil yang berada di Galela hidup sepasang suami isteri, yaitu Pak Gorong dan Bu Sida. Demikian penduduk dusun menyapa mereka berdua. Hidup mereka sangat sederhana. Mereka hidup sebagai petani. Selain itu, Pak Gorong juga rajin menangkap ikan di sungai yang berada tidak begitu jauh dari rumahnya. Meskipun demikian, mereka hidup berbahagia. Walaupun hidup berbahagia, mereka belum dikaruniai anak. Hal ini membuat kedua hati suami isteri ini sering risau. Mereka tak henti-hentinya selalu memanjatkan doa kepada Sang Pencipta agar diberikan seorang anak. Hampir setiap malam Pak Gorong bertafakur untuk bermunajat ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa.

Akhirnya, doa Pak Gorong dan Bu Sida pun dikabulkan oleh Tuhan. Bu Sida mengandung. Mereka berdua sangat gembira dan bersyukur kepada Tuhan. Dengan penuh kasih sayang Bu Sida menjaga bayi yang berada di dalam kandungannya. Pak Gorong makin giat bekerja untuk mempersiapkan kelahiran bayinya. Setelah sembilan bulan sepuluh hari mengandung, bayi perempuan yang dikandung Bu Sida pun lahir dengan selamat. Bayinya sangat cantik dan sehat. Tidak terkira betapa gembiranya hati Pak Gorong dan Bu Sida menerima kelahiran anak mereka. Pak Gorong

memberikan nama anaknya dengan panggilan Malia, yang sangat disayangi oleh kedua orang tuanya.

Dari waktu ke waktu, Malia pun tumbuh makin besar. Malia sehat dan cerdas. Semua pelajaran dan pekerjaan yang diberikan oleh Pak Gorong dan Bu Sida dengan cepat dipahami oleh Malia. Atas didikan kedua orang tuanya, Malia memiliki budi pekerti yang luhur. Lemah lembut dalam bertutur kata dan sangat sopan kepada siapa saja.

Malia tidak hanya menghabiskan waktu dengan bermain. Akan tetapi, ia sering sekali membantu ibunya menyelesaikan pekerjaan dalam rumah. Selain itu pula, Malia kerap membantu membawakan makanan untuk ayahnya di ladang. Setelah selesai menolong orang tuanya, barulah Malia pergi bermain dengan teman-temannya. Dalam bergaul, Malia tidak memilih. Tidak heran jika Malia sangat disukai oleh teman-temannya.

Hari berganti hari, bulan pun telah terlewati, dan tahun datang pergi silih berganti. Tidak terasa Malia telah tumbuh menjadi seorang gadis remaja. Malia telah menjelma menjadi seorang gadis yang elok rupawan. Wajahnya sangat cantik. Kulitnya putih dan berhidung mancung, sedangkan rambutnya panjang terurai yang ditambah dengan tubuh sempurna. Kecantikan Malia sangat sempurna.

Dari semua karunia yang diberikan Tuhan, tidak membuat Malia menjadi sombong. Malia tetap seperti Malia di masa kecilnya. Bahkan, Malia makin rendah hati. Hal ini membuat Pak Gorong dan Bu Sida merasa sangat bersyukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa atas semua yang telah diberikan.

Seiring bertambah usianya, sebagai gadis yang menjelang dewasa, Malia pun diajari ibunya agar bisa berdandan seperti gadis-gadis seusianya. Malia amat senang diajari

ibunya. Dari semua yang diajarkan, Malia senang sekali memerahkan kukunya. Di saat itu jika ingin memerahkan kuku, para gadis menggunakan daun pacar. Dalam daerah setempat, daun pacar disebut dengan *laka*.

Pada suatu hari, Pak Gorong menderita sakit keras yang disebabkan oleh sejak masa mudanya terlalu keras bekerja. Terkadang Pak Gorong tidak menghiraukan sakit yang dialaminya. Pak Gorong hanya menganggap itu adalah sakit biasa. Sebentar juga akan sembuh, pikir Pak Gorong pada waktu itu. Akhirnya, sakit yang dianggap ringan oleh Pak Gorong lama-kelamaan menjadi penyakit yang parah.

Malia dan ibunya merasa iba melihat kesehatan Pak Gorong yang makin menurun. Sudah banyak tabib dan dukun yang datang untuk mengobati Pak Gorong. Namun, penyakit yang dideritanya sudah sangat parah. Tabib dan dukun yang mengobati pun menyerah. Berbagai cara pengobatan telah mereka lakukan, tetapi Tuhan berkehendak lain. Pak Gorong pun meninggal dunia.

Tidak terkira rasa sedih yang sangat mendalam dirasakan oleh Malia dan ibunya. Mereka tidak menyangka bahwa Pak Gorong pergi untuk meninggalkan mereka selamanya secepat itu. Bu Malia sangat terpukul menerima kenyataan ini. Dia sangat sedih karena Malia, anak yang sangat mereka sayangi, belum lagi menemukan jodohnya. Sampai meninggal, Pak Gorong tidak sempat menyaksikan Malia berumah tangga. Menyadari kesedihan ibunya, Malia selalu menghiburnya.

Setelah hari berkabung selesai, Malia dan ibunya menjalani kehidupan seperti biasanya. Walaupun terkadang Bu Sida masih sering duduk sendiri termenung mengenang suaminya yang telah menghadap Sang Pencipta, Malia tetap dengan rajin membantu ibunya.

Malia sangat gemar makan ikan laut sebagai lauk. Ikan yang amat disukainya adalah *ikan julung*, yakni sejenis ikan kecil yang mulut atasnya memanjang dan runcing. Dulu sewaktu ayahnya masih hidup pasti ke laut untuk mencari ikan julung jika Malia sudah ingin makan ikan itu. Namun, kini setelah ayahnya tiada, Malia sangat jarang makan ikan kesukaannya. Akan tetapi, Malia adalah gadis yang cerdas. Suatu saat ketika berjalan di tepi pantai, timbul pikirannya agar bagaimana caranya supaya tidak susah-susah lagi mencari ikan julung ke laut. Untuk itu, di dekat muara sungai yang masih berhubungan dengan laut, Malia membuat keramba untuk memelihara ikan julung. Keramba itu Malia isi dengan ikan yang diperoleh dari warga yang pulang dari melaut.

Keramba milik Malia akhirnya menghasilkan ikan julung yang banyak sehingga ia tidak perlu risau lagi jika ingin makan ikan itu. Ikan itu pun tidak dimakan sendiri oleh bersama ibunya, tetapi Malia sering memberikannya kepada penduduk kampung yang membutuhkan.

Di kampung mereka ada seorang lelaki paruh baya bernama Sajou. Dia memiliki harta yang melimpah. Kebun dan ternaknya banyak. Di samping itu, Sajou pun memiliki berapa buah kapal yang dipakai untuk berniaga. Sajou juga memiliki beberapa orang isteri.

Sajou mempunyai perangai yang kasar. Dia sering menyiksa isterinya jika terlambat melaksanakan perintahnya. Mengenai sifat Sajou ini telah diketahui oleh penduduk desa itu. Namun, mereka tidak dapat berbuat apa-apa karena Sajou memiliki para pengawal yang kejam. Mereka tidak segan-segan menyiksa warga apabila terlambat membayar utang mereka.

Pada suatu sore, Sajou berjalan mengelilingi kampung disertai para pengawalnya. Betapa terkejutnya Sajou ketika melewati rumah Malia. Dia melihat seorang gadis sedang

membersihkan pekarangan rumahnya. Sajou amat terpesona dengan kecantikan Malia. Timbul niat di hati Sajou untuk bisa mempersunting Malia sebagai isterinya.

Keesokan harinya Sajou mengutus orang untuk melamar Malia kepada Bu Sida. Bu Sida amat terkejut dengan maksud kedatangan utusan Sajou. Bu Sida tahu siapa sebenarnya Sajou itu. Dia tidak mau jika anaknya akan menjadi korban Sajou. Oleh karena itu, dengan halus Bu Sida menolak pinangan Sajou. Utusan itu pun pulang dan melaporkan kepada Sajou. Betapa marahnya Sajou ketika mendengar penolakan dari Bu Sida.

Berbagai macam cara pun dilakukan oleh Sajou agar dapat mempersunting Malia. Namun, Malia juga tidak sudi jika harus bersanding dengan Sajou. Malia kasihan kepada ibunya jika dia harus menikah dan meninggalkan Bu Sida. Siapa lagi yang akan menjaga dan merawat ibunya? Karena itulah Malia selalu menolak jika dilamar Sajou.

Sajou pun berencana menculik Malia karena selalu menolak lamarannya. Namun, niat busuk itu diketahui oleh salah seorang isterinya yang merasa iba jika Malia harus dijadikan isteri oleh Sajou. Berita itu dia sampaikan kepada Malia dan Bu Sida dan memerintahkan agar Malia untuk sementara pergi dari kampung tersebut. Namun, berita yang disampaikan oleh isteri Sajou itu terlambat. Belum sempat Malia pergi dari rumah, dari kejauhan terdengar suara Sajou dan para anak buahnya. Dengan bantuan isteri Sajou, Malia berhasil menyelinap dari belakang rumah untuk melarikan diri. Malia berlari secepatnya untuk menghindari Sajou. Cuaca saat itu hujan gerimis. Namun, Malia tak menghiraukannya, ia terus berlari.

Sajou dan anak buahnya yang tidak menemukan Malia di rumahnya menjadi murka. Karena tshu bahwa Malia pasti

melarikan diri, Sajou langsung memerintahkan anak buahnya untuk mengejar Malia. Bu Sida tidak dapat berbuat apa-apa melihat semua yang terjadi.

“Ya Tuhanku, lindungilah anakku dari kekejaman orang-orang yang ingin mencelakainya.” Bu Sida berdoa dengan lirih.

Hujan makin lebat. Malia terus berlari menyusuri jalan kecil yang licin. Sering dia terpeleset akibat jalan yang sangat licin. Oleh karena itu, Malia hampir terkejar oleh Sajou dan anak buahnya. Malia panik ketika mengetahui bahwa dia hampir terkejar. Dia telah sampai di tepi sungai. Tak ada jalan lain bagi Malia selain harus menyeberangi sungai yang arusnya sudah mulai deras akibat hujan lebat. Karena takut, akhirnya Malia nekat menyeberangi sungai tersebut. Sungai itu dinamakan oleh penduduk dengan *Kali Tiabo*.

Malia berusaha melawan derasnya air sungai. Malang nasib Malia, setelah berada tepat di tengah sungai, banjir besar pun datang dan menghanyutkan Malia. Malia terseret arus yang sangat kuat. Malia tidak berdaya menghadapi derasnya arus sungai. Malia tampak timbul tenggelam oleh arus Kali Tiabo. Malia sudah berputus asa karena tidak mungkin lagi dia bisa selamat dari keganasan arus sungai.

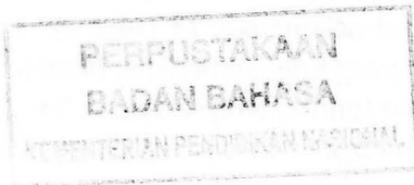
“Oh Tuhanku, jika Engkau menghendaki agar hamba-Mu ini kembali ke haribaan-Mu, hamba telah rela. Hamba tetap merasa berbahagia karena akan berjumpa dengan ayah hamba. Namun, hamba merasa sangat bersedih jika harus berpisah dengan ibu hamba untuk selamanya. Ya Tuhan, jika kematian hamba adalah pilihan yang Engkau berikan, hamba memohon agar setelah mati pun hamba tetap berguna bagi orang banyak, terlebih ibu hamba yang sangat hamba sayangi,” doa Malia.

Karena tidak tahan akibat terbawa arus Kali Tiabo yang demikian deras, Malia pun meninggal dunia. Ajaibnya, sesaat

setelah meninggal, dari kuku Malia yang selalu dihiasi dengan *laka* berubah menjadi ikan. Ikan-ikan itu langsung berenang ke lautan. Ikan-ikan tersebut mempunyai warna yang sangat indah, ada yang berwarna kemerah-merahan dan kekuning-kuningan pada sisik dan siripnya.

Bu Malia amat bersedih menerima kenyataan bahwa Malia sudah meninggal. Namun, Bu Sida sedikit terhibur setelah mengetahui bahwa walaupun telah meninggal, Malia tetap menitiskan sebagian tubuhnya sehingga menjadi ikan yang dinamakan oleh penduduk dengan *Ikan Dolosi*. Ikan dolosi adalah sejenis ikan laut yang hidupnya banyak di daerah yang ada karangnya.

Demikianlah awal mula ikan dolosi berada di lautan sekitar Maluku Utara sebagai sebuah pengorbanan untuk mempertahankan harga diri dan bukti dari bakti kepada orang tua. Malia telah menjelma menjadi ikan yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk Maluku Utara. Yang lebih penting dari semua itu adalah Malia masih tetap berada dekat dengan ibu yang sangat dicintainya.



# Kisah Boki Dehegila

**ANTOLOGI CERITA RAKYAT MALUKU UTARA 2011**

Mengetahui hal itu, Kapita Sopi merasa kecewa karena tidak bisa memenuhi permintaan Putri Dei. Kapita hanya duduk dan termenung menerima kegagalan para jin yang telah berupaya memindahkan pulau-pulau itu, tetapi Tuhan Yang Mahakuasa tidak mengizinkan. Hanya sepuluh pulau yang berhasil dibawa ke wilayah Selatan, tepatnya di depan Daruba saat ini. Kapita Sopi tetap duduk termenung melihat pemandangan yang lebih indah dari biasanya karena lautan di depan Daruba telah dihiasi dengan pulau-pulau yang sangat i

398.



KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU UTARA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ISBN 978-979-160-351-4



9 789791 853514